Prolog

Pada zaman dahulu ada dua kelompok yang berbeda, yaitu penyihir dan non-penyihir atau yang biasa disebut Muggle. Para penyihir hidup berdampingan secara harmonis dengan para muggle selama berabad-abad. Tidak pernah terjadi suatu masalah serius diantara keduanya, dan mereka saling bekerja sama dalam hal apapun.

Tapi pada suatu waktu, kedua kelompok tersebut mulai memisahkan diri karena muggle mencurigai penyihir menggunakan kekuatannya untuk menguasai lalu menghancurkan dunianya. Para penyihir disiksa dan dianiaya oleh muggle tersebut.

Saat permusuhan dan peperangan semakin meningkat, empat penyihir yang paling dianggap kuat dan paling bijaksana memutuskan membentuk sekolah sihir dimana mereka biasa mengajarkan dan melatih penyihir muda tentang sihir, jauh dari campur tangan muggle. Dengan begitu Akademi Artemisia didirikan sebelum masa millennium.

Perang diantara dua kelompok tersebut terus bertambah parah dari tahun ketahun. Dan sekitar 15 tahun peperangan terjadi diantara keduanya, para penyihir mengambil tindakan untuk menyingkirkan muggle dari kominitas sihir .

Dimulailah masa kegelapan penyihir dimana penyihir memandang rendah muggle dan mengecap "mud-blood" kepada penyihir keturunan muggle. Semenjak ini pula keberadaan penyihir makin lama majin hilang dari ingatan muggle dan hanya tinggal dongeng saja. Selain keberadaan penyihir, makhluk-makhluk sihirpun ikut menghilang dari dunia muggle.

Namun pada tahun-tahun terakhir, beberapa penyihir mulai menghentikan permusuhan antara dunia muggle dan dunia sihir, tapi tak semua penyihir setuju. Penyihir golongan gelap menentang keputusan ini, kemudian mereka mulai membuat kekacauan. Menculik muggle dan membunuh para muggle, mereka pulalah yang membuat kekacauan didunia muggle. Ketiga dari keempat penyihir yang berpengaruh mulai memperingati pemimpin golongan gelap(termasuk keempat penyihir berpengaruh), segala cara dilakukan ketiganya untul menghentikan kekacauan yang ada tapi tak satupun yang berhasil, malah kekacauan semakin parah.

Dengan kekuatan yang dimiliki oleh ketiganya, mulailah mereka membunuh pemimpin golongan gelap dan para pengikutnya, namun sayang ada beberapa pasukan penyihir gelap yang berhasil meloloskan diri.

Mayat sang pemimpin kegelapan disegel ditempat tersembunyi jauh didalam hutan blackblood. Kekacauan berhasil diatasi dan para muggle mulai bisa belajar ilmu sihir mulai saat itu. Dunia sihir mulai mengalami perubahan signifikan yang semakin lama semakin baik.

Bagaimana kisah selanjutnya antara muggle dan penyihir?. Adakah dendam yang masih tersimpan hingga kini?. Lalu bagaimana nasib penyihir kegelapan yang berhasil lolos dari peristiwa tersebut?. Ikuti kelanjutan kisah ini.

Cerita ini terinspirasi dari kisah Harry Potter.

01. Kembali ke Akademi Artemisia

Cicitan burung yang bertenger diranting ranting pohon mempermanis pagi yang cerah ini. Nampak gadis mungil berjalan menuruni tangga dirumahnya untuk sampai dimeja makan. Sang gadis yang diketahui bernama Kim So Eun itu mengeser kursi secara perlahan dan mendudukan dirinya disamping wanita paruh baya yang sangat disayanginya itu. Ya Kim So Eun tinggal dengan paman dan bibinya karena orang tua Kim So Eun telah meninggal dalam sebuah insiden kecelakaan.

Dan ketika orang tua So Eun meninggal saat itu So Eun masih bayi, dia ditemukan orang-orang terbungkus selimut dalam pelukan sang ibu yang bersimpah darah. Mulai saat itulah So Eun tinggal dengan keluarga pamanya. Paman dan bibinya merawat dan menyayanginya seperti putri mereka sendiri. Well pamanya itu belum diberi kepercayaan untuk memiliki seorang anak, jadi mereka bersyukur So Eun tinggal bersama mereka.

"selamat pagi bibi, selamat pagi paman." sapa so eun.

"Selamat pagi So Eun." jawab mereka berdua.

"Hari ini kamu akan kembali ke akademikan.?" tanya sang paman.

"Iya paman, masa liburanku sudah selesai dan aku harus kembali keasrama dan mulai sekolah lagi."

"Bagaimana sekolahmu selama dua semester ini.?"

"Menyenangkan." jawab So Eun dengan wajah cemberutnya karena tiba-tiba teringat musuh bebuyutannya.

"Menyenangkan? Kok wajahnya cemberut gitu sih sayang." giliran sang bibi yang berbicara.

"Gak papa" jawab So Eun seadanya, jujur So Eun malas harus menceritakan tentang Kim Taehyung sang musuh bebuyutan.

Setelah ucapan So Eun tadi keadaan menjadi hening karena mereka sedang menikmati sarapan.

"Paman bibi, ayo kita berangkat 45 menit lagi kereta akan berangkat." ajak So Eun.

"Iya sayang, ayo berangkat" jawab bibi. Mereka mulai beranjak dari duduk, meraih barang yang akan mereka bawa ke stasiun Artemisia dan kemudian masuk kemobil. Dengan perlahan namun pasti mobil itu mulai meninggalkan pekarangan rumah.

Sekitar 15 menit perjalanan, sampailah mereka distasiun Seoul. Stasiun inilah jalan utama bagi para murid Akademi Artemisia untuk bisa sampai distasiun Artemisia, karena hanya distasiun inilah yang diizinkan kementrian sihir untuk dibuatkan pintu menuju stasiun Artemisia.

So Eun yang pertama kali keluar dari mobil dengan menyeret kopernya lalu disusul bibi dan pamannya. Mereka mulai berjalan melewati puluhan orang untuk sampai ditempat yang dimaksud yaitu didepan sebuah dinding dengan ukiran khas Artemisia berada diatasnya.

"Paman, bibi So Eun pergi dulu. Paman dan bibi jangan lupa jaga ksehatan. So Eun pasti merindukan kalian." dengan lembut serena mengecup pipi pama dan bibinya.

"Iya sayang, kamu juga hati-hati disana."

So Eun mulai berjalan menjauh dari kedua orang yang disayanginya itu, dan menatap dengan mantap dinding didepannya yang berjarak beberapa meter dari tempatnya berdiri. Hembusan nafas keluar dari bibir kecilnya, dengan sedikir berlari serena menyeret kopernya menuju dinding.

JESSS

Suara kereta artemisia terdengar, So Eun berhasil menembus dinding pembatas antara stasiun Artemisia dengan stasiun didunia muggle atau lebih tepatnya stasiun Seoul. Gadis itu mulai mengedarkan penglihatannya, dia sedang mencari kedua sahabat di keramaian.

"SO EUNNN!!." teriakan dari seorang perempuan yang kini sedang melambaikan tangannya kearah So Eun seakan menyuruh mendekat padanya.

Dengan langkah sedikit tersendat karena terhambat oleh banyaknya orang yang akan menaiki kereta yang kini masih diam diatas lintasannya. Setelah berjuang melewati orang orang dan tinggal 10 meter dari tempat kedua sahabatnya menunggu, tiba tiba, BRAKK suara tubrukan antara kepala So Eun dengan bola sihir dengan kerasnya.

"Appooo" ringis So Eun dengan muka merah padamnya, So Eun mulai mencari seseorang yang sangat dikenalnya, siapa lagi kalau bukan Kim Taehyung. So Eun hafal betul kelakuan sang musuh, disetiap waktu pasti mencari gara-gara padanya.

Kim Taehyung adalah penyihir darah murni, ayahnya adalah salah satu mentri sihir yang terpandang. Taehyung paling tidak suka dengan adanya muggle diakademi Artemisia. Tak pantas dan penghianat katanya, orang-orang yang dia anggap pantas bersekolah diakademi Artemisia hanyalah orang-orang yang mempunyai darah seorang penyihir.

Dan seorang muggle sangat tak pantas bersekolah ataupun belajar ilmu sihir. Dia masih sangat tidak suka terhadap muggle, karena dimasa lalu para muggle berbuat hal keji kepada para penyihir dan menuduh para penyihir menggunakan kekuatan mereka untuk menghancurkan dunia.

Taehyung adalah seorang penyihir dengan kemampuan diatas rata-rata atau bisa dibilang dia murid terpandai diakademi Artemisia. Wajah rupawannya dibalut rahang yang keras dan kokoh ditambah sorot mata yang tajam nan arogan membuat Taehyung menjadi idola diartemisia. Banyak murid perempuan Akademi Artemisia tergila-gila padanya.

Hanya satu perempuan yang tak menyukainya atau bisa dibilang sangat membenci sang penyihir rupawan itu, dia adalah Kim So eun. Kim So Eun sangat membenci Taehyung karena dia terlalu memandang rendah seorang penyihir dari bangsa muggle seperti dirinya. Karena Taehyung jugalah saingan terberatnya untuk menjadi nomer satu di Artemisia.

Sebenarnya So Eun sadar dengan kemampuannya sangat jauh dibanding kemapuan sang musuh, tetapi kebencian kepada Taehyunglah yang membuatnya ingin mengalahkan sang pangeran Artemisia dan menyadarkan Taehyung bahwa muggle tak serendah dan sekeji apa yang selalu dia pikirkan.

Dulu sebelum So Eun bersekolah di Artemisia , So Eun hanyalah seorang gadis yang berhasrad untuk menjadi penyihir. Tapi didunia muggle seorang penyihir hanyalah sebuah dongeng klasik pengantar tidur.

Banyak muggle yang percaya bahwa penyihir hanyalah mitos, tapi So Eun berbeda. Dia mempunyai keyakinan yang

kuat tentang keberadaan penyihir didunia inu. Dia tak pernah menganggap makhluk sihir itu sebagai mitos, seolah So Eun pernah melihatnya.

Dipagi buta kala itu, ketika pulang dari lari paginya. So Eun menemukan surat berlogo Akademi Artemisia tergeletak didepan pintu rumahnya dan surat itu ditujukan untuknya. Karena penasaran So Eun membuka dan membaca surat itu, betapa kagetnya dia. Surat itu berisi undangan untuk menjadi siswa diakademi artemisia. Betapa bahagianya dia dulu, impian yang selama ini selalu diangap banyak orang hanya imajinasi itu kini menjadi kenyataan.

Surat itu dia tunjukkan kepada paman dan bibinya, awalnya mereka menolak dengan alasan mugkin itu penipuan. Tapi dengan segala rayuan akhirnya disinilah dia sekarang distasiun Artemisia.

Ekor mata So Eun menangkap dengan jelas Taehyung yang sedang tertawa dengan kedua temannya. Dengan gerakan diam diam So Eun mulai mengayunkan tongkatnya kearah Taehyung dan mulai mengumamkan mantra.

Slash

Mantra sihir mengenai ketiganya. Mereka bertiga tak menyadari perubahan yang terjadi pada mereka karena mereka masih asyik tertawa.

'Waktunya pembalasan Taehyung, sampai jumpa diakademi dengan rambut landak warna warnimu' batin so eun tertawa bahagia.

So Eun mulai berjalan untuk menemui kedua sahabatnya.

"Hei So Eun kenapa lama sekali?" tanya Kim Seokjin sahabat So Eun.

"Ada sedikit masalah tadi, ayo naik 10 menit lagi kereta akan berangkat. Aku juga harus berganti baju".

"Ayo" jawab Seokjin dan Yura.

Mereka bertiga mulai menaiki kereta dan menuju salah satu ruangan yang selalu mereka gunakan ketika berangkat dan pulang dari akademi artemisia.

***

Suara tawa mulai terdengar disekeliling Taehyung dan kedua temannya yang tak lain adalah Jeon Jungkook dan Park Jimin. Mereka bertiga mulai menghentikan tawanya, mereka mengamati sekeliling dan mendapatkan tawa ejekan yang ditunjukkan kepada mereka bertiga.

"Hei, Kim Taehyung ada apa dengan rambut mu?, apa selama liburan kau mengubah gaya rambutmu?. Hahaha, gaya rambut barumu sungguh cocok untukmu!" teriak salah seorang pria yang berada disekitar Taehyung.

Teriakan itu menyadarkan Taehyung bahwa ada yang tidak beres terjadi pada penampilan mereka, terutama rambut mereka. Dengan cepat mereka mengamati penampilan mereka dan mendapati rambut coklat mereka berubah menjadi seperti duri landak dengan warna pelangi.

"Sial, ini pasti ulah So Eun. Memalukan" dengan geram Taehyung mengumamkan sebuah mantra. Dengan perlahan penampilan mereka kembali seperti sedia kala.

"Mari kita balas ketika kita tiba diakademi" seru Taehyung. Mereka bertiga menyerigai licik.

"Ayo kita kekereta sebentar lagi jereta akan berangkat. Aku tak mau jika kita tertinggal disini" ajak Taehyung kepada

kedua temannya.

Dengan ekspresi arogan mereka bertiga mulai berjalan menuju kekereta. Jubah hitam berlogo akademi artemisia berkibar terkena angin menambah pesona sang pemakai layaknya pangeran negeri dongeng. Oh ini adalah pemandangan yang sangat menakjubkan dan sayang untuk dilewatkan oleh siapapun, termasuk perempuan-perempuan yang sedari tadi memperhatikan Taehyung dan temannya.

Beberapa menit berlalu, kereta artemisia mulai bergerak meninggalkan stasiun.

Tbc.

02. Insiden Es Krim

Di pagi yang cerah ini, semua siswa akademi artemisia sedang berada dikantin untuk sarapan. Nampak seorang gadis yang sedang berdebat dengan seorang ahjuma didepan stand makanan.

"Ahjuma, kenapa es krimnya selalu habis sih?" tanya so eun

"Kalau ingin es krim datanglah lebih awal" jawab ahjuma dengan cueknya

"Aku sudah datang lebih awal dari biasanya tapi apa, es krimnya tetap habis!. Ahjuma bisa kau sisakan satu untukku besok" rayu so eun

"Tak bisa, menyingkirlah kau menghalangi antrian" usir ahjuma

"Ara"

Dengan wajah kesalnya, so eun pergi dari hadapan ahjuma tadi sambil membawa piring berisi sarapannya. Dia berjalan lurus kesalah satu meja yang telah diisi oleh kedua sahabatnya.

Brakk

Bantingan piring mengagetkan seokjin dan yura yang sedang menikmati sarapannya.

"Ada apa lagi sekarang?, setiap hari kau selalu begini. Untung sahabatmu ini tidak mempunyai riwayat penyakit jantung" omel seokjin.

"Jin-ah jangan tanya dia kenapa. Bukankah setiap hari dia selalu bertengkar dengan ahjuma kantin tentang semangkok es krim yang selalu habis, dan membuat kantin semakin ramai" ucap yura.

"Apa kalian tak tahu es krim it...."

"Sudahlah, makan makananmu saja. Kami tak mau mendengar ocehanmu tentang eskrim itu". Potong yura cepat.

Sejujurnya yura bosan mendengar cerita so eun tentang es krim yang selalu diulang-ulang. '*Apa kalian tak tahu es krim ketika dimakan akan menyajikan sensasi manis sekaligus dingin dan blablabla'.* Membosankan.

So eun mendengus mendengar itu, dia memakan makanannya dengan perasaan dongkol. *'Kenapa hari ini orang-orang menjadi menyebalkan'* batin soeun berteriak kesal.

"Hei kim so eun. Apa kau ingin es krim?. Ini es krimku untukmu saja" ucap seseorang yang kini telah berdiri disebelahnya.

Dengan spontan so eun menoleh kesumber suara dengan mata berbinar, tetapi detik berikutnya binaran itu berubah dengan delikan malas setelah tahu siapa yang menawarinya. Dia adalah kim taehyung dan kedua temannya.

"Tidak terimakasih" ucap so eun

"Aku serius. Ambillah" ucap taehyung dengan ramah dan disertai senyuman.

So eun menatap taehyung dengan curiga, selama dia diartemisia dia tak pernah mendapat perlakuan ramah dari taehyung dan ini apa?. Dia menawarkan es krimnya disertai senyum pula, mencurigakan.

"Jangan berfikir yang tidak-tidak cepat ambil ini"

Dengan ragu so eun mengambilnya tapi tiba-tiba.

Pyarrr

Suara benda jatuh memecah keheningan. So eun membelakakan matanya dan menatap degan nanar es krim yang kini telah berhamburan dilantai. Suara tawa mulai terdengar dari arah depan. Itu suara tawa taehyung, jungkook, dan jimin.

"Apa kau fikir aku benar-benar akan memberikan milikku padamu?. MIMPI!!" ucap taehyung dengan dinginnya.

"Seharusnya kau ingat bahwa aku membenci muggle sepertimu" dingin taehyung.

Setelah mengucapkan kalimat yang menyakitkan itu taehyung berjalan meninggalkan kantin yang semula ramai kini menjadi hening dikarenakan insiden tadi.

So eun menatap punggung taehyung dengan tajam, kedua tangannya terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

'Jangan menangis so eun atau kau akan diangap lemah oleh dia' batinnya.

"Emm, so eun apa kau baik-baik saja" ucap seokjin dengan kawatir.

Tiba-tiba so eun melangkah dengan cepat menyusul taehyung dan kedua temannya yang kini telah melewati pintu kantin.

"SO EUN!" teriak seokjin. Dia berusaha mengejar so eun tapi tangannya di cekal oleh yura.

"Jangan kejar dia. Biarkan dia menyelesaikan urusannya dengan taehyung" cegah yura

"Tapi kenapa?"

"Apa kau juga ingin kena amukannya?. Apa kau lupa bagaimana kelakuannya jika dia mengamuk?" omel yura.

"Benar juga ya. Lebih baik kita selesaikan sarapan kita" ajak seokjin.

***

Taehyung merasakan jubahnya ditarik kuat oleh seseorang dari belakang. Dengan spontan langkah kakinya berhenti dan dia menoleh kebelakang.

Matanya menangkap so eun dengan muka merahnya. Melihat hal itu jungkook dan jimin meninggalkan mereka.

'*Biarkan menjadi urusan mereka'* batin keduanya.

"Ada ap..." kalimat taeyung terpotong oleh tindakan so eun yang menarik jubah depanya dengan kuat.

"Apa kau merasa bahagia sekarang?. Apa aku punya kesalahan yang besar padamu?. Tidakkan!!. Tapi kenapa kau selalu berbuat jahat padaku?" ungkap so eun dengan marah.

"Memang kau tak punya salah padaku tapi bangsamu yang mempunyai salah pada bangsaku. Apa kau tak tahu itu?" balas taehyung dengan dingin.

"Itu masa lalu taehyung. Kenapa kau selalu mengungkit-ungkit hal itu" teriak so eun.

"Itu masa lalu atau sekarang tak memberikan pengaruh padaku. Itu sama saja dan dendam itu masih ada"

So eun mengambil tongkatnya dan ingin menyihir taehyung tapi tiba-tiba.

"Apa yang sedang kalian lakukan di koridor?" tanya seseorang yang muncul dari ujung koridor.

Kedua orang yang sedang berselisih itu spontan menolehkan kepalanya kesumber suara. So eun melepaskan tarikkan pada jubah taehyung kemudian membungkuk hormat kepada seseorang yang menegur mereka. Dan orang itu adalah profesor jung seorang guru ramuan.

"Kalian bertengar?" tanya profesor jung.

"Tidak profesor" so eun membantah sedangkan taehyung hanya diam dengan wajah dinginnya.

"Aku tak bisa kalian bohongi. Aku akan menghukum kalian, kumpulkan tumbuhan air yang mengambang didanau felix dan berikan padaku sebelum kelas ramuan dimulai mengerti"

"Tapi prof"

"Mengerti?" tanya prof. Jung dengan tegas. Artinya perintahnya itu mutlak dan tak bisa mereka tawar.

"Mengerti" ucap mereka berdua.

***

Danau felix adalah satu-satunya danau yang ada di lingkungan akademi artemisia. Danau ini sangat luas, didalamnya terdapat tumbuhan air yang tumbuh dengan subur.

Bukan hanya tumbuhan air didalam danau felix juga ada makhluk sihir lainnya, contohnya makhluk seperti putri duyung, ikan-ikan yang berbentuk aneh.

Dan disinilah so eun dan taehyung berada didanau felix. Mereka kini telah berada diatas sampan kecil ditengah danau felix.

Mereka berdua hanya diam tak bersuara dan hanya so eun yang menjalankan hukuman mengumpulkan tumbuhan obat yang mengambang dipermukaan danau. Sedangkan taehyung dia hanya diam saja tanpa melakukan apapun kecuali menutup matanya.

'*Dasar menyebalkan*' batin so eun menggerutu kesal atas tindakan taehyung.

Tiba-tiba sampan mereka bergoyang. So eun yang panik terus berteriak.

"Diamlah kau itu berisik sekali" ucap taehyung jengkel.

Sampan mereka semakin bergoyang dengan kuat.

"Taehyung, lakukan sesuatu aku tak mau tercebur" teriak so eun.

"Aku sedang berusaha"

"Usaha apanya kau itu hanya diam"

Taehyung menggertakan giginya dengan kuat. Dia merasa jengkel dengan kelakuan so eun. Ketika taehyung ingin melakukan sesuatu, sampan mereka sudah lebih dulu terbalik.

"Aaaaaa" lengkingan suara so eun.

Kini mereka berdua tercebur didalam danau felix.

***

"Semua ini salah mu" teriak so eun kesal.

Kini mereka telah berada ditepian dengan keadaan basah kuyup. Taehyung yang mendengar itu hanya memutar bola matanya dengan malas. Ayolah ini bukan salahya.

Taehyung mengeluarkan tongkat sihirnya dan mulai mengayunkannya. Seketika seragam yang tadi basah kuyup kini terlihat kering dan rapi.

So eun yang melihat itu mencoba untuk meminta bantuan taehyung.

"Emm, taehyung-ah bisakah kau membantuku mengeringkan seragam. Aku aaku lupa mantranya" dengan susah payah so eun meminta tolong.

"Lakukan sendiri. Apa kau lupa perkataanku tadi dikantin?"

Dengan sebal so eun mulai mengucapkan mantra tapi apa yang terjadi seragam yang tadi basah malah menjadi semakin kotor karena banyak lumpur yang tiba-tiba muncul. Ahhh dia salah mantra.

Percobaan kedua seragamnya bersih dan kering tapi malah menimbulkan bau yang sangat tidak sedap.

Baiklah dia akan mencoba untuk yang terakhir kalinya. Mantra telah terucap, seragamnya berubah menjadi kering, bersih dan tentunya tidak bau.

Tapi tunggu dulu, bau apa ini. Ini seperti bau kain yang terbakar jangan-jangan.

So eun menurunkan pandangannya untuk melihat keadaan seragamnya. Mata almond itu membulat ketika dia melihat api yang menbakar jubah hitamnya.

"Aaaaaaa. Api panas panas panas" teriak so eun dengan hebohnya.
Dia berlari kesana dan kesini dan tiba-tiba dia berlari kearah danau felix dan

Byurrr

So eun menceburkan diri kedalam danau felix dan seragamnya basah lagi deh.

Taehyung yang melihat kelakuan so eun hanya bisa menggelengkan kepalanya. Sebuah senyum tipis terbentuk dibibirnya.

"Paboya"

Tbc.

03. Kelas Ramuan

"Jin-ah, apa yang sedang dilakukan So Eun pada Taehyung sekarang?" tanya Yura pada Seokjin yang berada disampingnya. Mereka sekarang sedang berjalan menuju kelas.

"Entahlah. Mungkin dia sedang menjambak rambut Taehyung atau yang lebih parah, So Eun akan mengeluarkan mantra-mantra anehnya dan membuat Taehyung menjadi makhluk yang aneh bin jelek."

"Kau benar. Aku selalu takut jika dia marah besar meskipun itu bukan karena aku. Dia pernah menyihirku menjadi makhluk jelek ketika dia marah padaku dulu. Dan mulai saat itu aku akan selalu menghindar jika dia marah besar seperti tadi." keluh Yura.

"Bwahahaha." suara tawa Seokjin terdengar keras. Dia selalu tertawa jika mengingat kejadian itu, kejadian yang membuat mereka enggan mendekati So Eun ketika mengamuk.

"Kyaa, jangan menertawai ku seperti itu."

"Iya maaf maaf. Emm Yura-ah, menurutmu apakah mereka suatu saat bisa berdamai?".

"Siapa?" tanya Yura yang tidak mengerti arti kata mereka.

"So Eun dan Taehyung. Bisakah mereka berdamai?, aku lelah jika harus melihat mereka selalu ribut. Apalagi setelah melihat kejadian dikantin tadi, aku merasa tindakan Taehyung itu cukup kejam." ungkap Seokjin.

"Damai ya?. Susah sih kalau menurutku, kamu taukan jika Taehyung itu sangat membenci muggle dan yang lebih parah So Eun itu seorang muggle. So Eun punya harga diri yang tinggi dia tak mau direndahkan oleh siapapun, dan kamu tahu Taehyung adalah satu-satu orang yang menunjukkan sikap merendahkan harga diri So Eun sejak pertama mereka bertemu. Susah kalau mendamaikan mereka. Kau tau aku sempat berpikir kalau mereka berdua itu terlahir hanya untuk menjadi musuh. Tapi.." ucapan yura berhenti, dia memandang Seokjin dengan tatapan misterius. Seokjin membalas tatapan Yura, mereka saling menatap seolah sedang saling berbicara lewat sebuah tatapan mata. Detik berikutnya smrik muncul diantara bibir keduanya.

"Kau yakin rencana mu bakal berhasil?, Ini terlihat mustahil." tanya Seokjin ragu.

"Entah, tapi kita coba saja dulu. Bagaimana?"

"Baiklah kalau begitu, tapi kau harus bertanggung jawab jika So Eun ngamuk, han Yura."

"Tenang saja, aku usahakan So Run tak tahu tentang ini dan jika dia tahu kita harus bersiap disihir jadi makhluk aneh."

"Baiklah. Tapi kita butuh orang lain dalam rencana ini bukan?. Tak mungkinkan jika kita hanya berdua saja."

"Aku tahu siapa yang dapat kita ajak." ucap Yura dengan misterius sambil menaik turunkan kedua alisnya.

"Siapa?" tanya Seokjin penasaran.

"Kau lihat saja nanti."

Kini mereka berdua telah sampai didalam kelas. Seokjin bingung melihat Yura yang terus berjalan kebelakang dan

melewati tempat duduknya.

"Yura kau mau kemana?" tanya Seokjin dengan raut bingungnya.

"Menemui orang yang akan menjadi sekutu kita." jawab Yura dengan enteng.

***

So Eun dan Taehyung sedang berjalan meninggalkan danau Felix dengan sekeranjang tanaman yang diminta profesor Jung. So Eun terus mendumel kesal dibelakang Taehyung karena kejadian beberapa saat lalu.

Flashback

So Eun yang masih berada didalam air menatap dengan kesal seseorang didepan sana. Kim Taehyung berdiri dengan tenang dan menatap datar so eun. Dia tak melakukan sesuatu untuk menolong So Eun keluar dari dalam air, bertanya keadaan saja tidak apalagi membantunya.

"Dasar lelaki kejam. Patung hidup tak punya perasaan" batin So Eun mendumel kesal.

So Eun tak menyangka jika taehyung benar-benar sangat membencinya. Jika ia yang menjadi Taehyung dia akan tetap membantu orang yang dibencinya jika mereka dalam kesusahan. Tapi melihat sikap Taehyung yang hanya diam saja itu, menandakan bahwa Taehyung benar - benar menjadi manusia tak punya perasaan khususnya pada dirinya.

Dengan langkah yang terseok-seok So Eun keluar dari dalam danau. Penampilannya sekarang lebih kacau dari saat pertama dia tercebur tadi. Rumput-rumput danau

menempel diseragam dan rambutnya, jangan lupakan lumpur yang menempel indah dikedua pipi cabinya.

"Ayo kita kembali " ajak Taehyung

"Kembali, apa kau bodoh?. Lihat penampilanku sekarang. Kalau aku kembali dengan penampilan kacau seperti ini, apa kata mereka huh?. Jika kau tak ingin membantuku setidaknya tunggulah seragam ku kering terlebih dahulu sebelum kita kembali" pinta So Eun.

"Tsk, menunggu seragammu sampai kering itu lama. Kau ini menyusahkan sekali sih"

"Yakk!."

"Jangan berteriak didepanku, suaramu itu sungguh tak enak didengar."

"Yakk, kau..."

"Aku akan membantumu, tapi ini untuk yang pertama dan yang terakhir. Jangan minta bantuan lagi padaku setelah ini mengerti?" potong Taehyung.

Taehyung mulai mengucap mantra dan mengayunkan tongkat kearah So Eun. Seketika penampilan So Eun kembali seperti semula rapi, bersih,dan tentunya cantik.

Flashback end.

'Kenapa tidak membantu sejak awal saja sih, dasar patung hidup. Ahh kenapa juga aku lupa mantranya dan melakukan tindakan bodoh seperti tadi, pasti dia puas menertawai kebodohanku." batin So Eun.

Rancauan batin So Eun berhenti ketika suara ketukan pintu terdengar. Huhh sudah didepan kelas ternyata.

"Masuk." suara profesor Jung terdengar.

So Eun dan Taehyung masuk kekelas dan mereka langsung menyerahkan tanaman yang membuat So Eun mandi berkali-kali hari ini.

"Ini tanamannya prof." ucap So Eun.

"Kalian telat 5 menit tapi ya sudahlah, silakan duduk" suruh prof. Jung.

So Eun dan Taehyung berbalik dan akan melangkah tapi suara prof. Jung terdengar. Mereka membalikkan badan menghadap prof. Jung lagi.

"Kim So Eun dan Kim Taehyung kalian satu kelompok untuk membuat ramuan hari ini. Ini saya lakukan terpaksa, karena saya sudah membagi kelompok sebelum kalian datang tadi. Jadi JANGAN BUAT KEKACAUAN DI KELASKU, OKE?" ucap prof. Jung dengan penegasan diakhir kalimat.

"Tapi prof." protes So Eun.

"Kim So Eun kau ini banyak protes ya?, lakukan saja perintahku dan ingat jangan buat kekacauan." ucap profesor Jung.

Prof. Jung sangat tahu tentang kelakuan kedua orang bermarga Kim itu jika disatukan kekacauan, pertengkaran, dan hal-hal tak enak lainnya.

Tapi hari ini dia terpaksa atau malah sangat terpaksa menyatukan mereka menjadi satu kelompok. *'Semoga tak akan terjadi hal buruk.'* batin prof. Jung berharap.

***

Keadaan kelas sedikit berisik sekarang karena profesor Jung sedang keluar untuk suatu urusan. Banyak murid yang sedang membuat ramuan mereka dengan ekspresi yang berbeda beda. Ada yang membuat ramuan dengan diselingi canda, ada yang serius, ada pula yang berdebat hebat.

So Eun dan Taehyung adalah satu-satunya kelompok yang sedang berdebat itu.

"Seharusnya serangga ini dipotong bukan di geprek!!" teriak So Eun dengan kesalnya.

"Apa kau lupa prof. Jung tadi mengepreknya dengan pisau bukan memotongnya!!" bentak Taehyung tak mau kalah.

"Dengan pisau itu dipotong Kim Taehyung yang terhormat bukan digeprek."

"Apa kalau menggunakan pisau itu selalu memotong huh, dasar bodoh."

"Siapa yang bodoh hah?!!" teriakan So Eun semakin keras.

Semua orang hanya melihat saja dan membiarkannya. Mereka sudah sering melihat pertengkaran keduanya.

"Tentu saja kau, siapa lagi. Menggunakan mantra sederhana saja tak bisa apalagi membuat ramuan" ucap Taehyung dengan senyum yang mengejek.

"Bukanya tak bisa, tapi..."

"Lupa?, katanya pintar mantra sederhana saja lupa. Pintar dari mananya coba aku tanya?" ejekkan Taehyung semakin menjadi-jadi.

So Eun yang sudah dikuasai emosi itu mengambil secara acak benda yang ada disekitarnya. Dia meremas dengan perasaan marah dan kemudian melempar dengan asal benda tersebut.

Taehyung yang tidak sengaja melihat So Eun melemparkan benda hijau kedalam kuali itu membulatkan matanya.

"Apa yang kau lempar tadi?" tanya Taehyung pada So Eun yang masih terlihat marah.

"Memang kenapa?, bukan urusanmu juga" sungut So Eun.

"KAU MRLEMPARNYA KEDALAM KUALI BODOH!!!" teriak Taehyung.

"Mmmwo."

So Eun menunjukkan raut wajah terkejut yang sangat kontras dengan ekspresi sebelumnya.

"Em.mm, a-aaku tak tau apa yang kku lempar tadi. Aaku mengambil sssecara acak." jawab So Eun dengan gagap.

Oh tuhan betapa takutnya So Eun sekarang, dia tak tahu apa yang akan terjadi dengan ramuannya. Prof. Jung pasti marah besar kepadanya karena membuat kekacauan, padahal ia dan taehyung sudah diperingatkan prof. Jung agar tidak membuat kekacauan.

So Eun dan Taehyung terdiam mereka sama- sama melihat ramuan yang ada didalam kuwali dengan perasaan was-was, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bbummm

Suara ledakan tiba-tiba terdengar. Kuwali ramuan milik So Eun dan Taehyung meledak dengan keras.

***

Prof. Jung sedang berjalan menuju kelas. Dia baru saja selesai dari urusannya. Prof. Jung berjalan sangat santai, tiba-tiba langkahnya terhenti ketika mendengar suara ledakan yang diyakininya berasal dari kelas yang dia ajar. Prof. Jung mempercepat langkah kakinya, setelah sampai didepan pintu prof. Jung membuka pintu.

"Uhukuhuk!!" suara batuk prof. Jung setelah membuka pintu kelas.

Mata bulatnya menatap ngeri ruang kelas yang tadi dia tinggalkan. Asap putih tebal menyelimuti ruangan, tumpahan ramuan tercecer dimana-mana. Dan prof. Jung mengedarkan pandangannya untuk mencari para muridnya.

Tak ada satupun muridnya yang dapat dia lihat, tapi tunggu dulu ada sesuatu yang bergerak-gerak dibawah meja.

Prof. Jung menajamkan penglihatannya dan detik berikutnya helaan nafas terdengar.

Prof. Jung tidak melihat murid-muridnya tetapi dia melihat sekumpulan bayi yang sedang merangkak kesana kemari. Prof. Jung tahu siapa mereka dan dia juga tahu siapa yang membuat kekacauan ini.

"KIM SO EUN!!, KIM TAEHYUNG!!" teriakan prof. Jung menggelegar.

Para bayi yang mendengar teriakan itu hanya menatap prof. Jung dengan mata polos mereka.

Tbc.

04. Rencana yang Gagal

So Eun berjalan sendirian menuju kantin untuk makan malam. Dia sudah menyuruh Seokjin dan Yura untuk meninggalkannya tadi. Ia harus meyelesaikan hukuman yang diberikan prof. Jung lebih dulu, resiko atas kekacauan yang dia buat dikelas tadi pagi.

Suasana lorong nampak sepi, hanya suara gonggongan serigala dari hutan Blackblood yang terdengar. So Eun mempercepat langkah kakinya ketika suasana semakin menyeramkan.

Tak sengaja kepala So Eun menoleh kesamping tepat pada sebuah jendela yang terbuka. So Eun menghentikan langkah kakinya dan mendekat kearah jendela. Mata almondnya memandang dengan ngeri sebuah pemandangan didepannya.

Hutan Blackblood, hutan terlarang bagi seluruh murid Akademi Artemisia. Hutan itu kini nampak gelap, sepi, dan diselimuti kabut tipis. So Eun tak pernah tahu makhluk apa yang hidup dihutan itu. Dia hanya mendengar rumor bahwa banyak makhluk mengerikan yang mendiami hutan tersebut.

Tangan So Eun terulur mengapai penutup jendela. Kegiatannya kembali terhenti ketika secercah cahaya kembali menarik matanya. Terlihat dari tepi hutan Blackblood cahaya itu berasal, sepeti seseorang yang sedang mengamati Akademi Artemisia dari balik rimbunnya pepohonan.

Mata So Eun menatap dengan awas cahaya tersebut, hingga sang cahaya menghilang masuk kedalam hutan yang sepi.

"Cahaya apa itu tadi?" gumam So Eun bingung.

"Jangan-jangan cahaya itu berasal dari makhluk penghuni hutan Blackblood" pekik So Eun.

Jujur So Eun takut dengan hal-hal yang berbau mistis dan menyeramkan. So Eun menutup jendela dengan cepat hingga menimbulkan suara seperti bantingan.

'Masa bodo kalau jendelanya rusak.' batin So Eun berteriak takut.

So Eun berlari dengan kecepatan tertingginya meninggalkan lorong yang sepi menuju kekantin.

***

"Apa So Eun sudah selesai sekarang?" tanya Seokjin.

"Entah. Mestinya jika sudah selesai dia pasti menyusul kita" jawab Yura.

"Jangan lupa besok" ucap Yura lagi.

"Aku tak ikut seleksi untuk mewakili angkatan kita dalam pertandingan Quidditch, jadi lupa pun tak masalah" jawab Seokjin dengan enteng.

"Ckk, bukan itu. Tapi rencana untuk So Eun dan Taehyung"

"Oh, aku kira tentang Quidditch. Tenanglah aku tak akan lupa jika itu menyangkut sahabatku"

"Semoga saja bes...." ucapan Yura terhenti karena suara yang tiba-tiba muncul.

Suara piring beradu dengan meja mengngagetkan Yura dan Seokjin yang sedang berbicara. Mereka menatap heran So

Eun yang sudah duduk disebelah Yura.

Penampilan So Eun sangat kacau rambut acak-acakan, keringat membanjiri pelipisnya, suara nafas yang tersengal sengal dan jangan lupakan tangan yang bergetar ketika menyuapkan makanan kedalam mulutnya.

"So Eun kau baik-baik saja?" tanya Yura.

"Apa mengerjakan hukuman dari prof. Jung itu sangat berat ya?, hingga membuatmu seperti sekarang." ucap Seokjin dengan wajah heran.

So Eun menelan makanannya dengan susah payah. Lalu dia memandang kedua sahabatnya itu dengan tatapan yang tak terbaca.

"Bukan karena hukuman prof. Jung. Tapi aku baru saja melihat hantu."

Seokjin dan Yura saling memandang.

"Bhahahaha." suara tawa terdengar keras. So Eun mendenggus kesal melihat kedua sahabatnya itu menertawainya.

"Tak ada hantu disini So Eun" ucap Yura dengan geli.

"Bukan disini tapi di hutan Blackblood" jelas so eun.

Seokjin dan yura seketika menghentikan tawa mereka ketika mendengar nama hutan Blackblood terucap.

"Hutan Blackblood?, coba kau jelaskan pada kami apa yang kau lihat?." ucap Seokjin cepat.

"Aku melihat cahaya biru diantara pepohonan, aku terus melihatnya hingga cahaya itu masuk kehutan." terang So

Eun.

"Mungkin itu hanya hewan dari hutan." jawab Yura dengan enteng. Sedangkan Seokjin hanya diam membisu.

"Benarkah. Tapi setahuku tak ada hewan yang memancarkan cahaya biru." ungkap So Eun.

"Ini dunia sihir So Eun bukan dunia muggle. Segala makhluk ada disini jangan kau lupakan fakta itu, benar begitukan Jin?" ucap Yura.

"Iya."

'Mungkin ucapan mereka ada benarnya juga. Ahh aku melakukan hal konyol hanya karena ketakutan, berlari dengan kencang sampai membuat penampilanku kacau. Sungguh memalukan.' batin So Eun.

***

Pagi hari yang cerah menyambut sekumpulan murid yang sedang berlatih Quidditch di lapangan.

Quidditch adalah sebuah olahraga yang menyerupai sepakbola, tapi olahraga ini menggunakan sapu terbang dan bola dilempar bukan ditendang.

"Baiklah, hari ini kita akan mengadakan seleksi pemilihan pemain Quidditch yang akan menjadi wakil angkatan kita. Disini saya akan menjadi guru pembimbing untuk tim ini sampai perlombaan selesai. Meskipun tidak begitu ahli dalam permainan ini, tapi saya akan mencoba sebisa saya untuk membimbing kalian." ucap prof. Jung.

"Sebelum kita mulai, saya akan menjelaslan tentang macam-macam bola dalam Quidditch. Pertama Bludger, bola

hitam ini sudah disihir untuk menjatuhkan pemain dari sapunya, jadi kalian harus hati-hati dengan bola ini."

"Kim So Eun dan Oh Sehun akan saya coba tempatkan kalian sebagai Beater. Beater bertugas menjaga para pemain dalam tim dari Bludger. Terkadang Beater juga memukul Bludger kearah pemain lawan sehingga pemain itu jatuh dari sapu." ucap prof. Jung.

"Lalu, ini namanya Golden Snitch. Bola berwarna emas ini dapat terbang dengan kemampuan tinggi dan dapat berputar 360 . Seeker bertugas mencari dan menangkap bola ini. Dan kau Taehyung, saya akan mencoba menempatkan mu pada posisi ini."

"Yang terakhir bola Quaffle. Bola berwarna merah inilah yang digunakan seorang Chaser untuk mencetak poin. Kim Namjoon, Min Yoongi, dan Lee Jieun kalian akan saya tempatkan menjadi seorang Chaser".

"Lalu kau Park Chanyeol, kau sebagai Kiper. Oke semuanya mengerti dengan tugas masing-masing?" tanya prof. Jung

"Mengerti!" jawab mereka kompak.

***

Dibalik tembok sebuah gedung didekat lapangan, nampak keempat orang yang sedang berdiskusi. Mereka adalah Han Yura, Kim Seokjin, Jeon Jungkook, dan Park Jimin.

"Kalian harus ingat rencana yang telah kita buat oke?" tanya Han Yura pada ketiga pria yang ada didepannya.

Flashback.

"Yura kau mau kemana?" tanya Seokjin dengan raut bingungnya.

"Menemui orang yang akan menjadi sekutu kita" jawab Yura dengan enteng. Yura berjalan menuju dua orang yang sedang asyik bercanda.

"Jungkook, Jimin." panggil Yura.

Seketika dua orang yang asyik bercanda tadi menghentikan kegiatannya dan mulai memandang orang yang telah memanggil mereka.

"Oh Yura, ada apa kau memangil kami?" ucap Jungkook.

"Aku butuh bantuan kalian, bisakah kalian membantu ku?" ungkap Yura dengan to the point.

"Bantuan apa yang bisa kami bantu?" tanya Jimin.

"Aku dan Seokjin sedang membuat rencana mendamaikan So Eun dan Taehyung. Bisakah kalian menjadi sekutu kami."

Jungkook dan Jimin saling memandang, lalu mereka tertawa terbahak-bahak.

"Apa kalian bercanda?, kalian itu akan mendamaikan seekor kucing dengan tikus. Itu mustahil." tanya Jungkook dengan diselingi tawa.

"Kami serius." ucap Seokjin tegas.

Suara tawa mulai mereda. Jungkook dan Jimin sedang mempertimbangkan keputusannya.

"Apa kalian sudah mempunyai rencana untuk mendamaikan mereka ?" tanya Jimin.

"Tentu, jadi bagaimana keputusan kalian?" tanya Yura tidak sabar.

"Baik, kita bantu kalian" jawab Jungkook.

"Lalu apa rencana kalian" tanya Jungkook penasaran.

"Membuat mereka saling jatuh cinta. Emm kedengarannya agak mustahil sih tapi apa salahnya kita coba. Pertama kita akan membuat mereka saling jatuh cinta dengan ramuan cinta prof. Jung." ucap Yura dengan semangat.

"Apa prof.Jung mengizinkan kita meminta ramuannya untuk hal seperti ini?"

"Tentu saja tidak maka dari itu aku akan mencuri ramuannya." jawab Yura dengan mantap.

"Lalu kalau gagal?"

"Kita buat rencana lainnya."

Flashback end.

"Ini botol minuman yang kita gunakan untuk mencampur ramuan cintanya." ucap Yura.

"Kenapa ada 6 botol?" tanya Jimin.

"Agar mereka tak curiga."

Keempat orang itu mulai mencampurkan ramuan cinta kedalam 2 botol yang berisi jus jeruk.

"Ok kita mulai rencananya." mereka berjalan kearah target mereka masing masing.

Seokjin dan Yura berjalan kearah So Eun yang sedang mengibas-ibaskan tangannya kesebuah tong didekatnya.

"Dia sedang apa?" tanya Seokjin pada Yura.

"Entahlah."

"Hei So Eun kau sedang apa?!" teriak Yura.

Merasa namanya disebut So Eun menoleh dan mulai berlari kearah Yura dan Seokjin.

"Yura aku butuh air." ucap So Eun setelah dia sampai didepan Uura.
Yura yang merasa rencananya akan berhasil, menyerahkan minuman yang bercampur ramuan cinta ke So Eun.

So Eun kemudian berlari ketempat semula.

"Coba kau lihat rencana kita akan berhasil. Hahahaha" ungkap Yura dengan tawa dan diikuti oleh tawa Seokjin.

Kemudian Yura dan Seokjin menghampiri So Eun yang sedang membelakanginya. Mata kedua orang itu membulat sempurna dengan apa yang dilakukan So Eun dengan airnya. So Eun menyiramkan air yang bercampur ramuan cinta itu kedalam tong yang sedang terbakar.

"E...e..e So..So Eun." panggil Seokjin dengan terbata-bata karena syok.

"Oh kalian, terima kasih airnya. Berkat air itu apinya bisa padam." jawab So Eun dengan bahagia. Kemudian So Eun meninggalkan kedua temannya untuk berlatih Quidditch. So Eun tak menyadari perubahan wajah dikedua sahabatnya yang kini nampak syok dan mematung ditempatnya berdiri.

***

Jungkook dan Jimin kini sedang berjalan kearah Taehyung yang sedang mengamati Golden Snitch. Keduanya nampak berjalan santai namun tiba tiba ada seseorang yang menabrak mereka. Kedua orang yang ditabrak itu spontan menjatuhkan ketiga botol jus jeruk.

"Hei Park Chanyeol!!" teriak Jungkook memangil seseorang yang tadi menabraknya.

"Ada apa?" tanya Chanyeol santai.

"Kalau jalan itu lihat-lihat, kau itu baru saja menabrak kami. Untung kami tak jatuh." omel Jimin.

"Oh." setelah mengucapkan kalimatnya Chanyeol pergi menjauh, dia tak peduli kemarahan Jungkook dan Jimin.

"Hanya oh?, dasar manusia kutub." ungkap Jimin kesal.

Kedua orang itu berbalik untuk melihat ketiga jus yang tadi jatuh. Jungkook memungguti botol-botol tersebut.

"Emm, Jungkook-ah apa kau tahu botol mana yang harus kita kasih untuk Taehyung." tanya Jimin.

"Aku tak tahu, apa Yura tak memberi tanda tadi?"

"Tidak."

Mereka berdua hanya menatapi ketiga botol dengan bingung.

"Hei kalian. Wow kalian memberikanku minuman" tiba-tiba suara Taehyung terdengar.

Taehyung menaikkan alisnya ketika tak ada jawaban dari kedua temannya. Tangannya mengambil salah satu botol lalu membukanya.

"Cheers!!" teriakan Taehyung menyadarkan mereka.

"Ayo kita minum bersama."

Jungkook dan Jimin hanya diam lalu mereka memulai meminum jusnya dengan ragu karena terus dipaksa Taehyung. Jungkook dan Jimin pasrah jika botol yang berisi ramuan cinta terminum oleh salah satu dari mereka.

Tbc.

05. Pertandingan Quidditch

Suara bising memenuhi tempat yang telah dipadati penonton. Suara nyanyian dan yel-yel terdengar bersaut-sautan antara pendukung yang satu dengan yang lainnya. Raut suka cita tergambar jelas disetiap wajah para penonton yang kini sedang menunggu dengan tidak sabarannya sebuah acara.

Disalah satu sudut tribun penonton, nampak keempat orang yang tak kalah semangatnya dalam mendukung tim kesayangan mereka. Dengan semangat yang mengelora keempat orang itu meneriakkan yel-yel agar tim yang mereka dukung menjadi lebih semangat dan menang.

"Huhh, aku sudah tidak sabar untuk menyaksikan pertandingan ini. Kapan dimulainya sih" oceh yura dengan gemas.

Seokjin yang mendengar itu hanya terkekeh geli. '*sungguh tidak sabaran wanita ini'* batinnya.

Suara teriakan dibarengi pekik kesakitan mengalihkan fokus seokjin dari ocehan han yura. Seokjin memandang kearah samping kirinya, kearah seorang park jimin yang sedang memegangi wajahnya sambil sesekali meringis kesakitan.

"Apa masih sakit?, pada hal ini sudah tiga hari kejadian itu" tanya seokjin kepada jimin.

Merasa ada yang bertanya padanya, jimin menoleh kearah seokjin.

"Tentu saja ini masih sakit. Apa kau tak melihat warna unggu yang masih menghiasi wajah tampanku ini?" balas

jimin dengan kesal sambil menunjuk-nunjuk luka lebam pada wajahnya.

Seokjin memandang iba wajah jimin yang penuh dengan luka lebam. Namun detik berikutnya wajah yang tadinya menunjukkan raut iba itu kini berubah menjadi kekehan yang menyebalkan.

Jimin berdecak jengkel melihat seokjin yang metertawakan wajah lebamnya.

"Aku tak menyangka so eun mempunyai kekuatan sebesar itu hingga mampu membuatmu babak belur" ucap seokjin dengan kekehan yang sesekali keluar dari mulutnya.

"Akupun tak menyangka juga. Pantas saja so eun dipilih prof. Jung menjadi seorang beater" jawab jimin lesu.

Seokjin dan jimin menginggat kembali kejadian tiga hari lalu. Hari dimana ketidak beruntungan menimpa mereka, khususnya jimin.

Botol minuman berisi ramuan cinta yang seharusnya diminum oleh taehyung malah terminum olehnya. Dan gara-gara itu pula jimin mendapat bogem mentah dari kim so eun karena tiba-tiba memeluk, menyatakan cinta, dan akan mencium bibir so eun.

Sungguh menakutkan efek dari ramuan cinta.

***

Disebuah ruangan yang berisi 7 orang dengan baju yang sama dan dengan misi yang sama sedang berkumpul membentuk sebuah lingkaran. Mereka saling berdiskusi mengatur strategi untuk memenangkan pertandingan yang

sebentar lagi dimulai. Raut wajah serius tergambar jelas disetiap guratan wajah mereka.

"Taehyung tugasmu hanya mencari golden snitch dan menangkapnya, kau faham" tanya namjoon selaku leader tim ini.

"Aku faham" jawab taehyung dengan mantap.

"Lalu kim so eun dan oh sehun kalian harus mengarahkan bola bludger kearah kai dan kris karena mereka sangat ahli dalam mencetak poin, jadi jika mereka jatuh keuntungan menjadi milik kita. Kalian mengertikan?"

"Ya kami mengerti" jawab mereka kompak.

"Baiklah, sebentar lagi pertandingan akan dimulai. Jadi ayo kita keluar" ajak namjoon kepada seluruh tim.

Ketujuh orang itu mulai beranjak meninggalkan ruangan menuju lapangan quidditch.

***

Seluruh tim sudah bersiap diposisi mereka masing-masing. Prof. Ahn mulai melempar bola quaffle keudara, tanda permainan dimulai.

Bola kini berada ditim lawan, kai dan kris memulai serangan mereka. Mereka meliuk-liuk dengan lincahnya menghindar dari bola budger yang sehun arahkan kepada mereka dan melepaskan diri dari kawalan tim so eun dengan sangat baik.

Kini tim kai telah sampai didepan ketiga lingkaran gawang. Kai mulai meleparkan bola kearah gawang dan...

Bola ditangkap dengan mudah oleh chanyeol.

"Sial" umpat kai.

"Tak akan semudah itu memasukkan bola kegawang ku" oceh chanyeol dengan smriknya.

Kedudukan masih 0-0. Chanyeol melempar bola kearah namjoon, namjon menangkapnya dan memulai serangan bersama yoongi. Kerjasama keduanya membuahkan hasil. Skor menjadi 10-0.

10 menit berlalu skor 50-0, keunggulan berada ditim so eun. Tapi saat menit berikutnya keadaan berubah. Entah apa yang terjadi pada bola budgernya. Bola itu menjadi aneh, setiap kali bola itu dipukul so eun kearah tim kai bola itu malah menyerang teman-temannya sendiri.

"So eun, kau ini kenapa hah?, seharusnya budger itu kau arahkan ketim kai bukan kearah teman-temanmu" marah namjoon karena dia hampir terkena budger yang dipukul oleh so eun.

"Aku tak tahu. Aku memukul kearah mereka tapi bolanya selalu mengarah pada tim kita" teriak so eun, dia tak terima bila disalahkan.

Bola budger semakin aneh, bola itu selalu kembali kearah so eun jika so eun telah memukulnya.

Keadaan semakin kacau, bola budger yang baru saja dipukul so eun mengenai tubuh chanyeol dan otomatis chanyeol terjatuh dari sapunya. Suara rintihan kesakitan terdengar jelas ditelinga so eun. So eun tak mempunyai waktu untuk melihat keadaan chanyeol karena si budger terus saja melaju kearahnya.

Ketidak adaan chanyeol dan kekacauan tim so eun dimanfaatkan tim kai untuk mencetak poin. Kai dan kris melaju mendekati gawang dengan pengawalan yang tak berarti. Kris melemparkan bola quffle kearah lingkaran gawang dan kini skor berubah menjadi 50-10.

So eun terus memukul bola budger, tapi naas kini giliran lee jieun yang menjadi korbannya. Bola yang dipukul so eun mengenai sapu bagian depan milik lee jieun sehingga menyebabkan lee jieun terpental dan jatuh dengan cara yang menyakitkan.

Bola itu kembali kearah so eun lagi dan so eun memukulnya kearah kai yang kini telah berada didepan gawangnya, siap untuk mencetak poin. Tapi keanehan terjadi lagi, bola itu meluncur deras kearah namjoon dan menyebabkan sang leader terjatuh dengan keras membentur tanah.

"Sebenarnya ini kenapa?" teriak so eun bingung ketika satu-persatu teman-temannya jatuh karena bola budger yang dia pukul. So eun semakin kesal ketika papan skor menunjukkan angka 50-70, keunggulan berada ditim kai.

Taehyung yang sedari tadi hanya mengamati, kini dia harus melakukan sesuatu agar timnya terhindar dari kekalahan. Saat asyik-asyiknya berfikir sebuah golden snitch melintas didepannya. Taehyung tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan golden snitch dan mengakhiri pertandingan ini dengan sebuah kemenanggan.

Taehyung memacu sapu terbangnya dengan kecepatan tinggi mengejar snitch, namun tiba-tiba muncul kyungso tepat disebelah kanannya. Mereka berdua berlomba untuk mendapatkan snitch. Snith terbang dengan lincahnya berkelak-kelok sesukanya tanpa memperdulikan kedua orang yang sedang mengejarnya.

Taehyung dan kyungso semakin dekat dengan snitch. Tangan mereka terulur kedepan untuk menjangkau snitch. Tangan taehyung semakin dekat dengan snitch dan saat jemarinya ingin menangkap snitch, sebuah bola budger melesat kearahnya dan otomatis taehyung menghindar dan jatuh ketanah.

"Sial" umpat taehyung marah.

Taehyung melihat kyungso yang sedang tersenyum mengejek kearahnya sambil memamerkan golden snitch yang telah berada digengamannya.

"Game over" gumam taehyung.

Permainan quidditch telah selesai dengan tim kai sebagai pemenangnya. Suara riuh penonton pendukung tim kai bersorak gembira. Berkebalikan dengan pendukung tim so eun, mereka kecewa dan marah pada so eun karena mereka menganggap kekalahan ini disebabkan oleh so eun.

"Ini gara-gara kim so eun tim kita jadi kalah!!!" teriak seseorang yang berada dikerumunan.

"Iya benar!!" ucap beberapa orang membenarkan.

Yura dan seokjin yang mendengar itupun naik darah. Yura selaku pihak yang tak terima sahabatnya dijelek-jelekkan mulai berdebat hebat dengan para pendukung yang menyalahkan so eun.

Salah satu dari mereka menyunggingkan senyum licik, karena rencananya berhasil.

***

So eun kini tengah berada diruang kesehatan bersama timnya. Mereka sedang menjenguk chanyeol, jieun, dan namjoon yang dirawat akibat terjatuh.

"Aku minta maaf, semua ini salahku" ucap so eun tiba-tiba pada semua orang yang ada disana.

"Seharusnya aku bisa mengarahkan budger kearah tim kai bukan malah mengenai kalian semua" ucap so eun lagi. Gadis itu membungkukkan tubuhnya berkali-kali sambil mengucapkan kata maaf.

Keenam orang itu hanya diam, mereka sedang berfikir dan mengamati sesuatu. Keheningan pecah ketik mereka mendengar suara sesengukkan dari so eun yang kini menundukkan pandangannya. So eun menangis batin mereka semua. Mereka menghembuskan nafas dengan berat.

"Ini bukan salahmu so eun" ucap namjon bijak.

"Bukankah bola budgernya aneh tadi, seperti telah disihir oleh seseorang untuk membuat tim kita kacau?" tanya taehyung.

Sedari tadi taehyung hanya diam mengamati sosok gadis yang biasanya terlihat galak itu kini berubah rapuh. Ada rasa kasian muncul dari hatinya untuk sang musuh. Tunggu kasihan?, sejak kapan seorang kim taehyung menggasiani kim so eun?. Ini tidak baik batin taehyung menggerutu.

"Benar apa kata taehyung. Bukankah awalnya budger nampak normal dan tidak terus-terusan menyerang kita?" kini giliran sehun yang berbicara. Dia juga merasakan keanehan pada bola budger.

" tapi siapa pelakunya?" tanya namjoon.

Semua orang terdiam, mulai berfikir siapa yang melakukan hal memalukan seperti ini.

Tbc.

06. Masalah

Rintik hujan yang turun sejak pagi tadi kini telah berhenti sepenuhnya. Gumpalan awan yang menggantung di langit-langit mulai beranjak menjauh. Matahari yang tadinya bersembunyi dibalik keperkasaan awan hitam kini mulai menunjukkan kekuasaannya kembali.

Suasana alam sekitar berbanding terbalik dengan keadaan so eun saat ini. Suasana hatinya sangat buruk sejak kejadian yang tak mengenakkan kemarin. Semua orang menyalahkannya karena melukai teman-teman setimnya dan menganggap so eun sebagai biang keladi kekalahan tim quidditch angkatan mereka.

So eun sudah mencoba menjelaskan situasi yang sebenarnya pada mereka, tetapi tak satupun dari mereka percaya dengan ucapan so eun.

'*Bola budger disihir?, apa kau sedang berusaha menipu kami huh?. Kami, semua penonton melihat bola itu tampak normal-normal saja dan tak seperti disihir untuk menjatuhkan seseorang*'. Ucapan mereka pada so eun kala itu.

So eun menjatuhkan kepalanya di atas meja, memejamkan mata sejenak untuk melepas beban yang kini menghimpit pikirannya.

Suara bisik-bisik masih terus dia dengar dari mulut orang-orang yang ada disekitarnya. Umpatan, makian, serta ejekan terus mengalir dari mulut mereka yang ditunjukkan khusus untuk so eun.

Seokjin dan yura memandang so eun dengan iba. Mereka tak tahu harus berbuat apa untuk membantu sang sahabat

yang kini sedang tertekan.

"So eun jangan dengarkan kata mereka ya?" ucap seokjin pada so eun.

"Apa kalian percaya padaku?" kata so eun tiba-tiba.

"...." seokjin dan yura hanya diam saling melirik satu sama lain. Sejujurnya mereka juga tidak melihat kejanggalan pada bola budger seperti yang diucapkan so eun pada mereka.

So eun yang tak mendengar jawaban dari kedua sahabatnya itu mulai membuka matanya. Dia memandang keduanya dengan raut kecewa.

"Kalian tak percaya padaku bukan?" ungkapan kekecewaan so eun pada keduanya.

So eun mulai beranjak pergi meninggalkan suasana kelas yang semakin menyesakkan. Setetes air mata meluncur mulus dari kedua mata almondnya.

'Kedua sahabatku pun tak percaya padaku,menyedihkan' batin so eun menangis pilu.

"So eun" pangil yura dengan suara lirih.

Seokjin dan yura hanya memandang punggung so eun yang semakin lama semakin jauh dengan nanar.

***

Taehyung yang sedari tadi memperhatikan so eun dari mejanya, kini hanya menghela nafas berat. Kenapa sekarang dia mengkawatirkan musuhnya itu, jika so eun kenapa-napa bukanya menguntungkan dirinya?.

Tapi yang dia rasakan kini adalah sesak, sesak saat melihat gadis yang selalu ribut dengannya, gadis yang selalu berteriak padanya, dan gadis yang galak seperti macan tiba-tiba berubah menjadi rapuh dan menyedihkan.

'Sungguh tak masuk akal, kenapa aku terus terusan mengkawatirkan so eun sih' batinnya mengerutu kesal.

Setelah asyik bermonolog ria, taehyung memandang jungkook dan jimin yang sedang bercanda didepannya itu dengan pandangan misterius.

"Jungkook-ah, jimin-ah apa benar kalian tak melihat keanehan pada bola budgernya?" tanya taehyung lagi.

Jungkook dan jimin kompak menjawab dengan gelengan kepala. Taehyung kembali menghela nafas.

'Ini sungguh aneh, kenapa hanya aku, so eun, namjoon, chanyeol, sehun, yoongi, dan jieun yang bisa melihat keanehan pada bola budger" pikir taehyung.

"Apa benar-benar telah terjadi sesuatu dengan bolanya?" tanya jimin penasaran.

Taehyung yang mendengar pertanyaan dari jimin hanya mengangkat kedua bahunya. Detik berikutnya taehyung mulai beranjak pergi meninggalkan jungkook dan jimin.

"Dia aneh" bisik jimin pada jungkook.

***

So eun mengeser pintu ruang kesehatan dengan pelan. Dia baru saja menjenguk namjoon, chanyeol, dan jieun yang masih dirawat diruang kesehataan. Keadaan mereka saat ini jauh lebih baik dari pada kemarin.

Luka-luka kecil yang menimbulkan memar kini sudah mulai menghilang. Hanya menunggu pulihnya tulang tangan yang patah akibat terjatuh dari ketinggian yang cukup tinggi.

Kaki kecil so eun mulai melangkah menjauh dari pintu yang telah dia tutup. Berjalan dengan diiringgi tatapan sinis dari orang-orang yang berpapasan dengannya. Hembusan nafas berat kembali terdengar dari mulut kecilnya.

Dengan menundukkan kepalanya, so eun mempercepat langkah kakinya untuk menghindar dari tatapan sinis mereka.

Langkah kaki so eun seketika berhenti ketika daun telinganya menangkap sesuatu yang membuatnya ingin berteriak marah.

"Coba kau lihat dia" ucap salah satu orang.

"Kenapa dengan dia?"

"Orang itu melukai teman-temannya sendiri di pertandingan quidditch kemarin".

"Benarkah?, wah ternyata wajahnya saja yang polos tapi kelakuannya sungguh biadap"

"Dasar perempuan tak punya malu. Sudah membuat teman-temannya celaka masih bisa berkeliaran tanpa beban"

'*Tanpa beban?, apa mereka tak melihat betapa tertekannya aku?.'* batin so eun beriak marah.

"ITU BUKAN SALAHKU" teriak so eun pada mereka.

Dia sudah tak tahan lagi mendengar ucapan-ucapan mereka. Batinya tersiksa dan juga lelah.

"Lalu jika bukan salahmu salah siapa lagi huh?" jawab mereka.

"Yang kami lihat kau menyerang timmu sendiri, mau menyangkal lagi?".

So eun terdiam tak bisa membalas mereka. Dia tak tahu harus menjelaskan dengan cara apa lagi. Semua alasan yang telah dilontarkannya hanya menjadi bahan lelucon mereka. Penjelasannya berbanding terbalik dengan kenyataan yang dilihat mereka.

"Dasar MUD BLOOD"

So eun yang mendengar kata mud blood keluar dari mulut mereka menggelengkan kepalanya. Dia tak trima di sebut mud blood.

Mud blood adalah kalimat paling kejam dan kasar yang pernah ditunjukkan seseorang pada so eun. Kalimat mud blood dilarang diucapkan karena kalimat ini adalah kalimat yang kasar.

Tiba-tiba so eun berlari menjauh dari mereka. So eun terus berlari sambil menahan tangis yang sebentar lagi pecah.

***

Taehyung kini sedang berada disebuah lorong dengan jendela besar yang terbuka. Taehyung sedang berfikir sambil memandang hutan blackblood yang terpapang luas didepan matanya.

Fokus taehyung terpecah ketika sudut matanya menangkap sosok yang dikenalnya. Itu so eun.

Taehyung terus mengamati so eun, gadis itu terus saja berlari dan sesekali jatuh diatas rumput basah (sisa dari hujan tadi pagi).

Mata taehyung membulat ketika dia melihat so eun berlari kearah hutan blackblood, hutan yang berbahaya dan semua guru melarang seorang murid masuk sendirian kedalamnya.

Apa yang harus taehyung lakukan sekarang, meyusul so eun masuk ke hutan dan memastikan dia baik-baik saja atau membiarkan dan tak memperdulikan keadaan so eun didalam hutan.

Hati taehyung gusar sekarang. Sisi baik dalam dirinya menyuruh menyusul so eun dan memastikan keadaan gadis itu aman. Dan sisi jahat dalam dirinya menyuruh membiarkan saja, toh untung jugakan kalo orang yang menjadi musuhnya itu terluka.

Lalu pilihan mana yang harus dipilih taehyung, menuruti sisi baik atau malah mengikuti sisi jahat dalam dirinya. Taehyung bingung sekarang.

Tbc.

Hai semuannya.
Saya mau mengucapkan terima kasih banyak untuk teman-teman yang sudah bersedia membaca cerita anehku ini.

Jika ceritaku ini makin kesini makin ancur, gk nyambung, atau ngebosenin mohon dimaklumi ya authornya masih dalam tahap belajar .

Sampai jumpa di part berikutnya...

07. Troll

So eun terus berlari tanpa peduli kearah mana dia berlari, dia hanya menggikuti langkah kaki yang membawanya menjauh dari orang-orang yang membuatnya sakit hati.

Dia terus berlari tanpa peduli berkali-kali terjatuh diatas tanah yang basah ataupun tergores tajamnya semak belukar yang dilewatinya. Dia tak peduli lagi yang dia pedulikan hanya luka dihati.

Merasa sudah cukup jauh dan letih karena terus berlari, akhirnya so eun berhenti disebuah pohon yang terlihat tua dan rapuh. Serapuh dirinya saat ini.

So eun mulai menyandarkan punggungnya kebatang pohon, mengangkat kepalanya keatas untuk menghalau air matanya agar tidak jatuh. Namun detik berikutnya tubuh mungil itu merosot jatuh kebawah dengan diiringi isak tangis.

So eun terduduk diatas tanah sambil menengelamkan wajahnya diatara kedua lutut kakinya dan menangis sejadi-jadinya tanpa kawatir ada seseorang yang mendengarnya.

Dia lelah jika harus menahan lebih lama lagi dan biarkan dia menangis untuk saat ini.

Dugaan so eun ternyata salah, ada seseorang yang mendengarnya menangis.

Dibalik sebuah pohon yang berdiri dengan kokoh, berdirilah seseorang yang sedari tadi diam-diam mengamati so eun yang tengah meringkuk sambil menangis pilu.

Kim taehyung dialah orangnya.

Setelah lelah berdebat dengan kedua sisi dalam dirinya, pada akhirnya sisi baiklah yang menjadi pemenangnya dan disinilah dia sekarang berdiri dibalik pohon seperti seorang penguntit.

Kedua telinga Taehyung dapat mendengar dengan jelas suara tangis so eun dikesunyian hutan. Suara tangis yang menimbulkan efek yang kurang baik untuk hatinya, dadanya sesak!.

"Sakit, kenapa disini sakit?" ucap taehyung dengan lirih sambil mencengkeram dada kirinya yang terasa sesak.

Taehyung masih mengamati so eun, namun setelah satu menit dia melangkah pergi karena tak sanggup mendengar suara tangis gadis itu lagi.

Dia melangkah dengan menundukkan kepalanya dan masih mencengkeram dada kirinya, ia harus mencari tempat untuk menenangkan perasaannya yang sedang campur aduk pikirnya.

***

Sinar jingga telah menyebar luas di cakrawala, menandakan petang akan segera tiba.

So eun baru saja membuka kedua matanya, mengosok-gosok pelan matanya. Ciri khas orsng baru bangun tidur.

"Apa aku ketiduran tadi?" ucapnya dengan nada parau.

So eun mulai merenggangkan otot-ototnya yang kaku karena tidur dengan cara duduk. Ia mulai berdiri dan membersihkan diri dengan cara menepuk-nepuk pakaiannya.
Setelah selesai dengan kegiatanya, so eun mulai

memandang daerah sekitarnya yang nampak sepi dan sedikit gelap.

"Aku dimana?" tanyanya bingung.

"Eh, jangan-jangan ini hutan blackblood" ucap so eun dengan cemas.

"Lebih baik aku cepat keluar dari sini sebelum hutan menjadi benar-benar gelap".

So eun bergegas pergi untuk mencari jalan keluar, namun setelah sekian lama berjalan, dia tak kunjung keluar dari dalam hutan malah dia semakin masuk kehutan.

"Kenapa tidak keluar-keluar sih. Aku LELAH!!" ucap so eun dengan meneriakkan kata lelah di akhir kalimat.

Karena lelah terus berjalan dan keadaan hutan yang semakin gelap, akhirnya so eun memutuskan untuk berhenti sejenak, mendudukkan dirinya diakar pohon yang menyembul kepermukaan. Dia mulai meraba-raba pakaiannya untuk mencari sesuatu, namun dia tidak kunjung menemukannya.

"Tongkatku... dimana tongkatku" ucap so eun dengan wajah cemasnya.

"Ahh, aku pasti meninggalkannya dikelas siang tadi" gumamnya.

So eun duduk dengan tidak nyaman karena melihat sekitar yang tampak gelap dan sepi. Sekelebat ingatan tentang sosok cahaya biru muncul lagi diingatannya.

"Aku harap aku tidak akan bertemu dengan cahaya biru yang dulu aku lihat dihutan ini"harapnya.

So eun mulai merapatkan dirinya kebatang pohon, naluri dari sebagian orang jika merasa takut mereka akan merapat ke dinding atau benda lainnya.

So eun mulai berdoa dengan menangkupkan kedua tangannya didepan dada tak lupa dia juga menutup matanya.

"Semoga aku selamat malam ini dan semoga aku tak bertemu makhluk bercahaya biru. Aku takut jika dia benar-benar hantu"

So eun terus menutup matanya namun sebuah suara seperti suara langkah kaki yang besar membuatnya membuka mata.

"Suara apa itu?" tanyanya dengan was-was.

So eun semakin merapat kebatang pohon dengan tangan yang memeluk tubuhnya sendiri.

Suara langkah kaki semakin dekat kearah so eun bersembunyi, semakin dekat dan semakin dekat.

Hening

Suara langkah kaki tiba-tiba menghilang, suasana kembali hening. So eun yang tak mendengar suara langkah itu mencoba berdiri dan mengintip suasana disekitar.

Brakk

Suara pohon tumbang terdengar jelas dibelakang so eun yang berdiri membeku karena terkejut. Dengan rasa was-was so eun mulai memutar badannya kebelakang dan....

"**Aaaaaaaaaaa**"

Teriakan seketika muncul dari mulut so eun.

"Troll!!"

***

Suara teriakkan membagunkan taehyung dari tidurnya. Ia lalu menoleh kearah dimana so eun berada saat menangis tadi, tapi so eun tak ada disana

"Kemana gadis itu pergi?" tanya taehyung dengan raut kawatir.

Lalu kenapa taehyung bisa berada ditempat yang sama saat dia mengamati so eun yang menagis tadi sore, bukannya taehyung pergi tadi?.

Jawabanya adalah taehyung kembali ketempat persembunyiannya setelah dia menenangkan dirinya, alasannya?. Entahlah hanya taehyung dan tuhan yang tahu.

Saat tiba ditempat tadi taehyung masih melihat keadaan dan objek yang sama yaitu, so eun yang masih duduk dibawah pohon namun bedanya gadis itu sudah tidak mengeluarkan isak tangis lagi. Namun kini gadis itu menghilang entah kemana.

Taehyung mengamati keadaan sekitar tempatnya berdiri, ia mulai mencari keberadaan so eun dikegelapan malam.

"Sial" umpatan keluar dari mulut taehyung karena tak menemukan so eun disekitarnya.

Taehyung mulai berlari mencari so eun dengan dibantu peneramgan dari tongkat sihirnya. Dia berlari menerobos rimbunan pepohonan dikegelapan hutan.

'Aku harap kau baik-baik saja" batin taehyung berharap.

.

.

.

.

Tbc.

08. Troll 2

So eun terus berlari menjauh dari kejaran troll. Dia berlari sambil melompati akar-akar pohon yang muncul dipermukaan.

"Sial" umpat terus keluar dari mulutnya.

Troll terus mengejar so eun sambil melemparkan beberapa batang pohon yang sebelumnya dia tumbangkan. Batang-batang pohon itu melayang cepat kearah so eun.

So eun yang menyadarinya dapat menghindar dengan gesitnya, keuntungan dari tubuh mungilnya.

"Sial,sial,sial. Aku berharap tidak bertemu dengan cahaya biru malah bertemu troll jelek" oceh so eun kesal.

So eun terus berlari dengan sesekali menoleh kebelakang untuk memastikan dia berada pada jarak yang aman dengan troll.

Saking fokusnya melihat kebelakang, so eun tak menyadari ada akar pohon yang besar menghalangi langkahnya.

Brukk

Suara tubrukan antara tubuh so ehn dengan tanah yang keras.

"Appo" ringis so eun.

So eun terjatuh dengan tidak elitnya. Kedua telapak tangannya lecet akibat menahan berat tubuhnya, lututnya berdarah karena bergesekan dengan tanah.

So eun mencoba untuk bangkit dan melanjutkan larinya karena jarak antara troll dan dirinya semakin dekat. Namun berkali-kali mencoba dia tidak bisa bangun juga. Terlalu perih luka pada kedua lututnya.

So eun hanya dapat menyeret tubuhnya untuk menjauh dari troll. Usaha so eun nampaknya hanya sia-sia, jarak troll dengan dirinya sudah sangat dekat.

Troll dengan tubuh raksasanya berdiri dengan kokoh didepan so eun yang terduduk tidak berdaya. Dia mulai mengangkat tongkat kayu yang selalu dia bawa kearah so eun.

Sedangkan so eun yang melihat itu hanya terdiam takut dan memejamkan matanya. Dia tengah bersiap dihantam tongkat oleh troll.

1 detik
2 detik
3 detik

So eun tak kunjung merasakan hantaman, dia membuka matanya dan melihat seseorang tengah berada didepannya.

***

Taehyung terus berlari mencari keberadaan so eun didalam hutan blackblood. Dia terus berlari sambil mengumamkan doa untuk keselamatan so eun.

"Kau pasti baik-baik saja, iya baik-baik saja"

Langkah kaki taehyung berhenti ketika gendang telinganya menangkap suara dentuman yang cukup keras.

Itu seperti suara seseorang yang sedang melemparkan benda yang besar.

"TROLL" teriak taehyung.

"Sial, ini pasti ulah makhluk bodoh itu. Dimana mereka sekarang?!"

Taehyung menajamkan indra pendengarannya ketika suara dentuman terdengar lagi. Suara itu berasal dari sisi barat hutan ini.

Dengan kembali berlari taehyung memutar arahnya menuju sisi barat hutan. Taehyung menambah kecepatan larinya ketika suara dentuman semakin sering terjadi.

'Aku mohon bertahanlah' batin taehyung berharap.

Langkah taehyung terhenti dan nafasnya tercekat ketika melihat pemandangan didepan sana. Dia melihat so eun sedang menyeret tubuhnya demi menghindari troll. Miris

Taehyung kembali berlari ketika kedua bola matanya menangkap dengan jelas apa yang akan dilakukan makhluk bodoh itu.

Memukul tubuh musuh bebuyutannya itu!, yang benar saja tongkat sebesar itu mau digunakan untuk memukul so eun yang besarnya hanya sejari troll.

Taehyung mengarahkan tongkat sihirnya kearah tongkat troll. Seketika tongkat itu terangkat dan jatuh menimpa kepala troll.

Taehyung mendekat kearah so eun ketika dia yakin troll pinsan. Taehyung berdiri didepan so eun yang masih menutup kedua matanya.

***

So eun melihat seorang pria yang berdiri tegak didepannya. So eun tak tahu siapa yang sedang berdiri didepannya, hutan ini gelap tanpa cahaya kecuali cahaya bulan. Lagi pula pria itu berdiri membelakangi bulan hingga wajahnya tak terlihat dengan jelas.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu dengan datar.

Suara itu so eun merasa kenal dengan suara itu. Tunggu dulu itu bukannya suara taehyung!.

Bola mata so eun membulat ketika dia kenal siapa orang yang ada didepannya ini.

"Kim taehyung" ucapnya lirih.

"Ckk, kalau ditanya itu dijawab buksn diam aja"

"A..aah, aku baik-baik saja" ucap so eun gagap.

Taehyung mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh so eun. Mengamati tubuh musuhnya ini dengan seksama.

"Apa yang baik-baik saja!!. Coba kau lihat kedua lututmu ini" bentak taehyung.

"...."

So eun hanya diam membisu. Dia kaget sekaligus bingung karena mendapatkan bentakan dari taehyung.

'Kenapa dia marah-marah sih, dasar manusia menyebalkan' batin so eun mendumel kesal.

Taehyung hanya menghela nafas berat ketika tak mendengar jawaban dari mulut so eun. Yang dilihatnya

hanya ekspresi terkejut serta bingung dari wajah gadis itu.

"Sudahlah, ayo kita pulang sebelum troll itu kemb....." ucapan taehyung terpotong ketika dia merasakan troll bodoh itu sudah sadar.

'*Sial cepat sekali sibodoh ini sadar*' batin taehyung mengerutu kesal.

Taehyung mengulurkan kedua tangannya untuk membantu so eun berdiri. Ketika so eun sudah berdiri dengan tegap taehyung mengeggam tangan so eun yang dibalas gadis itu dengan ringis kesakitan.

'Telapak tangannya juga terluka' batin taehyung.

Taehyung melepas gengaman tangannya dan beralih mencengkeram pergelangan tangan so eun.

"Ayo kita lari" ajak taehyung.

So eun yang melihat itu hanya bisa menganggukkan kepalanya tanda dia menyetujui usulan taehyung.

Ketika langkah pertama di ambil, suara rintihan terdengar jelas. Taehyung menghela nafas lagi ketika ia ingat bahwa kedua lutut so eun terluka dan itu menandakan bahwa gadis yang berdiri dihadapannya ini tidak bisa berjalan apalagi berlari.

"Ckk. Kau itu menyusahkan saja ya?!" ungkap taehyung kesal.

So eun hanya menatap taehyung dengan tajam. Ia tak terima dikatai seperti itu, tapi untuk saat ini dia tidak ingin memulai pertengkaran dengan sosok yang telah menyelamatkannya itu.

"Naik"

"Heh?"

"Ckck, naik. Apa kau tak dengar?. Cepat naik sebelum si bodoh itu 100 % sadar" ucap taehyung gemas.

Dengan ragu so eun memandang punggung taehyung dan secara perlahan naik kegendongan taehyung.

Deg deg deg

Jantung so eun berdetak kencang. Semburat merah jambu muncul di kedua pipi cabinya.

'Ada apa dengan jantungku'

Merasa sudah menemukan posidi yang nyaman untuk mengendong so eun, taehyung mengarahkan tongkat sihirnya kearah *'si bodoh'* sebutan kesayangan taehyung untuk troll.

Taehyung mengayunkan tongkatnya dan seketika tumbuhan rambat mengikat tubuh troll dengan kuat.

'Semoga ini akan menghalangi si bodoh ini mengejar kami' batin taehyung berharap.

Tbc.

09. Debaran

So eun dan taehyung terus berjalan menyusuri hutan untuk mencari jalan keluar. Namun setelah sekian lama berjalan, mereka tak kunjung menemukan jalan yang akan membawa keduanya kembali keakademi.

"Taehyung, sebenarnya kamu tahu jalan keluarnya gak sih?" tanya so eun dengan kawatir.

So eun yang kini masih berada digendongan taehyung itu, merasa bahwa mereka hanya berputar-putar karena tempat yang mereka lewati sama saja yaitu deretan pepohonan yang menjulang tinggi.

"Berisik!!. Bisakah kau diam?, sedari tadi kau terus saja bertanya"

So eun yang mendengar itu hanya mencibir dan mendengus sebal dibalik punggung taehyung. Oh ayolah dia hanya bertanya tentang kondisi mereka saat ini untuk mengurangi rasa kawatir yang semakin mengerogoti hatinya karena tak kunjung keluar dari hutan.

Siapa yang tak merasa kawatir jika kamu terjebak didalam hutan terlarang yang gelap dan bahaya, hanya berdua dengan musuhmu ditambah tak tahu jalan pulang?. Mengerikan bukan, namun balasan apa yang di dapat so eun atas pertanyaan yang dia ajukan tadi. Hanya sebuah bentakan yang keluar dari mulut taehyung.

'Kalau bukan kau yang menyelamatkanku, akan ku pukul dan ku lepar kau kedalam danau felix!!' batin so eun mendumel.

Rasa penasaran so eun tiba-tiba muncul ketika dia mengingat telah menemukan taehyung dihutan blackblood dan menyelamatkannya dari troll beberapa jam lalu. Taehyung berdiri dengan kokoh didepan so eun yang sedang bersimpuh lemah dan tak berdaya. Seperti seorang pangeran yang menyelamatkan sang putri, benar seperti itukah?.

Berbagai macam pemikiran muncul memenuhi otak so eun, dia berfikir yang tidak-tidak tentang keberadaan taehyung dihutan black blood. Apa yang sedang dilakukan taehyung dihutan ini, apa setiap hari dia selalu kesini dan pemikiran-pemikiran lainnya.

"Lalu bagaimana bisa kau berada disini?, apa kau sering masuk kehutan?, lalu apa yang sedang kau lakukan disini?" serentetan pertanyaan terlontar mulus dari bibir mungil so eun tanpa peduli perintah untuk diam yang diucapkan taehyung beberapa saat yang lalu.

Taehyung yang mendengar itu langsung gugup seketika. Dia mulai memutar otaknya untuk mencari alasan yang masuk akal guna menjawab pertanyaan dari so eun. Tak lucu bukan jika taehyung menjawab dengan jujur kenapa dia bisa berada disini, didalam hutan.

Bisa-bisa gadis yang kini masih berada digendongannya itu langsung besar kepala dan heiii mau taruh dimana harga diri taehyung jika taehyung menjawab *'karna aku mengkawatirkanmu*' kepada musuhnya. Harga dirinya pasti sudah hancur jika benar-benar mengatakan kata-kata tadi.

"Taehyung jawab kenapa kau bisa dihutan?" tanya so eun lagi.

"Ee..em, aa..aku sedang mencari hewan peliharaanku yang lepas dan masuk kehutan. Jadi aku mengejarnya namun

sampai sekarang aku belum menemukannya. Malah yang ku temukan kau!".

Taehyung mengigit bibir bawahnya dengan gemas setelah alasan konyol keluar dari bibirnya. Hewan peliharaan?, yang benar saja!.

Sejak kapan seorang kim taehyung menyukai hewan?, konyol sangat sangat konyol. Gerutuan taehyung berhenti ketika sebuah suara mengalihkan fokusnya. Sebuah suara yang berasal dari sebelah kanannya, terdengar begitu dekat dengan telinganya.

"Hewan?, sejak kapan kau punya hewan peliharaan?" tanya so eun.

Karena saking penasarannya, tanpa sadar so eun memajukan wajahnya lebih kedepan hingga bibirnya berada tepat disamping telinga taehyung.

Deg

Deg

Deg

Suara detak jantung taehyung yang menggila.

"Eeemm sejak..., kenapa kau ingin tahu sekali. Jangan mencampuri urusanku!" bentak taehyung dengan gugup.

Dia berusaha mengalihkan pembicaraan karena gugup dan tak tahu harus menjawan apa.

Taehyung terlalu fokus untuk menenangkan detak jantungnya hingga ia tak sadar bahwa wajah so eun semakin dekat kearahnya.

'Ada apa dengannya?, kenapa wajahnya pucat dan berkeringat?. Apa dia kelelahan karena dia keberatan menggendongku?. Hei aku tak seberat itu bukan?!' batin so eun sambil mengamati wajah taehyung dari samping, dekat sangat dekat hingga hembusan nafasnya mampu menjangkau pipi taehyung.

"Hewan apa"

Brukk

Karena terlalu terkejut dengan posisi dan suara so eun, taehyung dengan sepontan melepaskan gendongannya hingga akhirnya so eun terjauh cukup keras ketanah.

"Aw, appo" ringis so eun

"DASAR KIM TAEHYUNG GILA, SAKIT TAU" teriakan so eun terdengar mengelegar didalam kesunyian hutan.

"Kenapa kau menjatuhkanku secara tiba-tiba seperti tadi?. Jika kau keberatan menggendongku bilang baik-baik bukan malah menjatuhkanku sakit tau" omel so eun.

Taehyung yang melihat itu hanya diam saja, dia masih sibuk menenangkan detak jantungnya.

"Yakk. Kenapa kau diam saja eoh. Bantu aku"

"Berdiri sendiri" cuek taehyung.

Taehyung mulai melanjutkan perjalanan dan meninggalkan so eun yang masih terduduk diatas tanah.

"Dasar gila, tidak punya perasaan!" gerutu so eun sambil memandang tajam punggung seseorang yang telah berjalan menjauh darinya.

"Apa kau ingin aku tinggal?" ucap taehyung tanpa menoleh kebelakang.

"Pertanyaan macam apa itu!"

Dengan susah payah, akhirnya so eun dapat berdiri, dia mulai berjalan menyusul taehyung yang sudah cukup jauh didepanmya.

Berjalan terseok-seok karena kedua lutut yang terluka ditambah bokongnya yang masih sakit akibat jatuh tadi.

"YAA. KIM TAEHYUNG TUNGGU AKU. APA KAU TAK MAU MENUNGGU GADIS CANTIK YANG SEDANG TERLUKA INI EOH!!" teriak so eun.

Taehyung yang mendengar itu akhirnya menghentikan langkahnya. Dia tak berbalik hanya berhenti sambil memang dada kirinya, jantungnya yang masih berdebar.

"Apa aku sakit jantung?".
.
.
.
Tbc.

10. Pintu Ajaib

Sebuah ruangan yang mempunyai ruang yang luas kini nampak sesak oleh sekumpulan manusia berjubah hitam dengan berbagai macam ekspresi dan sifat.

Gadis yang kini berdiri diantara kumpulan itu nampak asyik menatap seseorang yang jauh berada diseberangnya, dia mengacuhkan sekelilingnya termasuk ocehan dari kedua sahabatnya dan ucapan sang kepala sekolah yang sedang berkoar-koar didepan sana.

Mata almond yang cantik itu senantiasa mengikuti gerak-gerik tubuh dari objek yang kini tengah ia amati. Sebuah senyum tercipta kala mata itu menangkap sebuah tawa dari seberang sana.

'Tampan' batinya berucap.

"So eun"

"So eun"

"YAK KIM SO EUN!!"

Sebuah teriakan memecah fokus so eun dalam memperhatikan seseorang. ya yang sedari tadi sedang memperhatikan seseorang itu adalah so eun dan apa kalian tahu siapa yang tengah gadis itu amati?.

Kim taehyung!!, dialah orangnya.

Sejak kejadian dihutan blackblood 2 minggu yang lalu, so eun selalu mengamati gerak-gerik taehyung secara diam-diam. Entahlah apa yang ada dipikiran dan perasaan so eun sekarang, hanya dia dan tuhan yang tahu.

So eun mendelik kesal kearah yura yang kini tengah berdiri dengan wajah polosnya.

"Apa?"

"Kenapa kau berteriak padaku?"

"Siapa yang berteriak padamu?"

"Kau, siapa lagi"

Yura yang mendengar itu hanya berdecak sebal atas tuduhan yang dilayangkan so eun padanya.

"Aku memanggilmu berkali-kali tapi kau tak mendengarnya, jadi dengan terpaksa aku sedikit memperbesar suaraku agar terdengar oleh telinga mu" aku yura.

"Ckk mengganggu saja. Dasar han yura payah, lalu apa bedanya berteriak dengan memperbesar suara?" gumam so eun pelan.

"Apa?" tanya yura karena tak mendengar jelas gumaman so eun.

"Apa?" tanya so eun balik dengan sinis.

"Kenapa kau sesinis itu padaku?, apa aku menggangumu dari aktivitas diammu?" tanya yura dengan sebal.

Oh ayolah yura tak terima jika mendapatkan kata-kata sinis dari so eun cuma gara-gara berteriak heol!!, oh atau jangan-jangan so eun masih marah padanya gara-gara ketidak percayaanya pada cerita so eun atas insiden quidditch beberapa minggu yang lalu?.

Tapi bukannya dia dan seokjin sudah meminta maaf kepada so eun dan menjelaskan panjang dan lebar alasannya, dan

bukankah saat itu so eun juga mau memaafkan mereka.

"Siapa yang diam eoh?"

"Kau!!, siapa lagi"

"Aku bukan diam, tapi aku memperhatikan ta..."

So eun seketika diam, dia meruntuki mulutnya yang hampir saja menggungkapkan alasan konyolnya kenapa dia hanya diam sedari tadi pada yura.

"Memperhatikan ta.. ta.. apa?" tanya seokjin.

Seokjin yang sedari tadi hanya menjadi penonton atas debat tak berguna kedua sahabatnya itu akhirnya membuka suara. Dia jadi penasaran.

"Hahaha... Ta..ta.. apa aa..aku tak bicara ta tadi?," elak so eun dengan gugup.

"Kim taehyung!!. Apa kau memperhatikan dia?" tanya yura tiba-tiba.

"TAK MUNGKIN!!, tak mungkin aku memperhatikan dia" jawab so eun dengan berteriak.

"Kalau bukan jangan berteriak seperti itu. Kau malah membuat kami berfikir jika memang dia yang kau perhatikan" ucap seokjin

"Apa sih, tadi aku mau bilang tahi lalat kenapa sampai ke dia" jawab so eun sambil melangkah menjauh dari kedua sahabatnya.

So eun berjalan mengikuti segerombol murid dengan diikuti yura dan seokjin dibelakangnya. Kini mereka akan menuju

sebuah ruangan yang terdapat pintu yang mampu mengantar mereka kelokasi perkemahan.

***

Pintu ajaib yang mampu membawa mu pergi kemanapun. Pintu ini hanya mampu bekerja jika mantra diucapkan di dalam hati, jadi jika kamu mengucapkan mantra dengan bersuara pintu ini tak akan mau membawamu pergi.

Disinilah so eun dan murid-murid artemisia lainnya, didepan sebuah pintu yang berdiri kokoh. Pintu ini lebih besar 6X dibanding pintu biasa yang kita temui sehari-hari dengan berbagai corak unik yang mengelilinginya, dengan portal berwarna abu-abu ditengahnya.

Satu-persatu murid-murid artemisia mulai beranjak memasuki pintu ajaib itu dengan tertib, dan satu-persatu pula mereka menghilang termasuk seokjin, yura dan taehyung beserta kedua temannya.

Kini tinggal beberapa murid yang masih tersisa dan salah satunya adalah kim so eun.

So eun berdiri dengan gelisahnya. Ia tak mendengar mantra apa yang harus ia ucapkan, ia mengacuhkan prof. Song ketika sang kepala sekolah yang bermarga Song itu sedang berbicara di depan dan mengajarkan mantra tersebut kepada seluruh muridnya.

Yang dilakukan so eun tadi hanya melihat taehyung dalam diam hingga ia mengabaikan sekelilingnya termasuk hal-hal yang penting yaitu sebuah mantra yang akan membawanya ke lokasi perkemahan.

So eun mengerutu kesal sambil mondar-mandir didepan pintu hingga ia tak sadar bahwa semua orang telah

meninggalkan ruangan tersebut hingga tinggal dirinya yang tersisa.

Prof. Jung yang melihat kelakuan so eun itu hanya mengelengkan kepalanya. Dia sudah lelah jika harus berdebat dengan murid yang termasuk kegolongan pandai itu namun kerap kali mendapatkan hukuman darinya karena selalu membuat kekacauan bersama musuhnya, siapa lagi kalau bukan kim taehyung.

Prof. Jung berjalan mendekat kearah so eun dengan santai. Dia menarik jubah hitam so eun untuk menghentikan kegiatan sang murid yang sedang mondar-mandir tak jelas. So eun yang merasa jubahnya ditarik, lantas menenggok kebelakang dan menemukan sang guru ramuannya sedang berdiri dibelakangnya sambil mencengkeram jubah hitamnya.

"Prof. Jung!"

"Sedang apa kau?, bukannya pergi malah mondar-mandir tidak jelas disini"

"Prof. Jung, bisakah kau menolongku?"

"Apa?"

"Aku lupa mantranya, bisakah profesor jung memberitahuku?" tanya so eun dengan wajah berharap.

"Saat di aula tadi apa yang kau lakukan hah?"

"Aku.. Lupa prof" jawab so eun tanpa memberi tahu alasan sebenarnya.

Prof. Jung menghela nafas berat namun detik berikutnya smirk muncul dibibirnya.

'Sesekali tak apalah jika menjaili murid sendiri hahaha' batin prof. Jung.

Prof. Jung mendekat kearah so eun untuk membisikkan sesuatu setelah itu mereka berdua sama-sama memasuki pintu dan.....

"Profesor jung kenapa kita ada disini bukannya di perkemahan?" tanya so eun penasaran. Pasalnya kini mereka tengah berada disebuah tempat yang ramai mirip sebuah pasar.

"Kau bantu aku membeli barang-barang keperluan perkemahan" jawab prof. Jung dengan santai.

Prof. Jung mulai melangkah mendekat kesalah satu toko dengan santai. Sedangkan so eun hanya bisa menahan amarahnya karena dia baru saja dijahili oleh sang profesor.

"So eun cepat kesini bantu aku angkat barang-barang ini" teriakan prof. Jung memenuhi telinga so eun.

'Ingatkan aku untuk memperhatikan ketika orang berbicara didepanku agar aku tak mengalami hal seperti ini lagi' batin so eun mengerutu.
.
.
.
.
.
Tbc.

11. Perkemahan

Semilir angin berhembus ringan menggoyangkan dedaunan dikegelapan malam. Di luasnya cakrawala yang kini bersih dari gumpalan awan, nampak berjuta bintang berkelap-kelip indah ditemani sang pujaan hati yang kini telah berbentuk bulat sempurna.

Ditengah keindahan malam yang telah dipersembahkan tuhan kepada umatnya, nampak seorang gadis berjalan dengan raut wajah lelah. Sang gadis yang telah kita ketahui bernama kim so eun itu berjalan gontai tak bersemangat sambil melewati orang-orang yang sedang menikmati kemeriahan malam diperkemahan. Suara sorak-sorak dan tawa gembira dari sekelilingnya dia abaikan, hanya satu yang dia pikirkan yaitu berbaring diatas kasur dengan nyaman.

Jujur so eun mengaku lelah hari ini, karena dia sibuk mondar-mandir membantu prof. Jung membeli perlengkapan perkemahan dan menggangkat kardus-kardus yang entah apa isinya dia tak peduli!!!.

Langkah gontai itu berjalan menuju salah satu tenda yang berukuran kecil sama seperti tenda-tenda yang didirikan disana, di dalam tenda tersebut nampak seperti sebuah rumah yang lengkap dengan isinya. Disana terdapat beberapa ranjang, kursi dan meja makan, dan jangan lupakan dapur yang terpapang jelas disana.

Jangan heran kenapa tenda yang ukurannya terbilang kecil itu bisa muat dengan berbagai macam furnitur. **Ini sihir!!!**

So eun terus berjalan menuju salah satu ranjang yang tertangkap oleh indra penglihatannya, dengan langkah

pasti dia mendekat ranjang tersebut.

Brukk

Suara hempasan terdengar jelas oleh orang-orang yang berada didalam tenda. Sedangkan keadaan so eun saat ini sudah tergeletak tak berdaya diatas ranjang dengan kedua mata tertutup rapat.

Semua orang yang kini tengah berkumpul dimeja makan hanya memandang so eun dengan dahi berkerut bingung.

"Kenapa dia?" tanya yoona salah satu penghuni tenda.

Yura yang mendengar itu hanya menggangkat bahunya, jujur ia juga tak tahu tentang keadaan so eun saat ini. Tapi yura tahu pasti bahwa sahabatnya itu sedang kelelahan.

Yoona mulai beranjak dari duduknya dan mencoba menghampiri so eun. Yura yang melihat itupun langsung mencegah yoona.

"Jangan ganggu dia"

"Kenapa?"

"Dia nampak kelalahan, jadi biarkan dia istirahat"

"Huhh, tapi dia tidur diatas kasurku"

"Kau tidur dikasur yang lainnya saja masih ada yang kosongkan?. Kasihan dia" ucap yura sambil memandang sang sahabat yang tengah tertidur pulas dengan sayang.

Yoona yang mendengar itu hanya pasrah saja, tak mungkinkan kalau dia marah-marah. Lagi pula ini cuma masalah kasur.

***

Cicitan burung terdengar saling bersaut-sautan dipagi ini. Semerbak bau alam yang segar menyeruak kedalam pernafasaan para murid yang sudah terbangun dari tidur nyenyaknya.

Gesekan antara sepatu dengan tanah terdengar saling bersautan dari sepatu yang satu dengan sepatu yang lain karena sang pemakai kini tengah bergerak aktif melakukan aktivitas masing-masing.

Disalah satu tenda nampak seorang kim taehyung baru keluar dari dalam tenda. Dengan keadaan yang sudah rapi dia mengedarkan pandangannya keseluruh tempat yang dapat dijangkau oleh matanya.

Mata taehyung kini terfokus pada satu titik yaitu pada sebuah tenda yang berada diujung dekat dengan sebuah pohon. Bukan tenda yang menjadi titik fokusnya sekarang, tapi makhluk yang baru saja keluar dari dalam tenda yang menjadi perhatiannya.

Mata tajamnya menangkap dengan jelas sosok yang kini masih terpejam dengan penampilan khas bangun tidur dan oh jangan lupakan seseorang lainnya yang berada dibelakangnya berusaha membangunkannya dengan cara mendorong-dorong badan mungil temannya.

Suara tawa sepontan keluar dari mulut taehyung ketika matanya menangkap kejadian konyol dimana so eun (gadis yang diamati taehyung) tersungkur diatas tanah yang keras karena dorongan yang diberikan yura pada tubuhnya.

***

"YAKK" teriakan so eun menggelegar.

"Kenapa kau mendorongku, kau tau itu sakit!!"

"Salahmu sendiri kenapa tidak bangun-bangun" jawab yura dengan enteng, dia tak merasa bersalah sedikitpun karena telah membuat sobatnya itu tersungkur ketanah.

"Han yura!!!, mau ku apakan kau?!!"

"..."

Yura hanya terdiam membisu, kegelisahan tiba-tiba hinggap ditubuhnya ketika sekelebat ingatan tentang kemarahan so eun muncul memenuhi otaknya.

'Aku tak mau menjadi makhluk aneh, tidak!!' batin yura menjerit histeris.

"So eun lihat apa itu?" ucap yura tiba-tiba sambil menunjuk kearah belakang so eun sambil menunjukkan wajah terkejut, atau lebih tepatnya pura-pura terkejut.

So eun yang melihat itupun merasa penasaran dengan apa yang berada dibelakangnya. Dengan gerakan cepat ia menengok kebelakang, tapi yang dia lihat hanya rimbunan pepohonan. Dia tak melihat sesuatu yang aneh.

"Tidak ada apa-ap..." ucapan so eun terhenti ketika matanya kini tak menangkap sosok yura didepannya. Kepalanya celingukkan kesana kemari mencari keberadaan yura yang menghilang. Mata almond itu memincing sempurna ketika penglihatannya menangkap dengan jelas seorang han yura berlari terbirit-birit menjauh darinya.

"Dasar han yura payah!!. Dari pada aku mengejarnya dan menghabiskan banyak energi, lebih baik aku kembali tidur" putus so eun.

***

Semburat cahaya jingga yang berasal dari api unggun kini menerangi kegelapan. Malam ini saatnya berpesta, menikmati hangatnya api unggun dan kebersamaan dengan seluruh murid dan guru di akademi artemisia.

Suara canda dan tawa terdengar indah ditelinga. Semua orang kini tengah dalam keadaan suka cita malam ini.

Didepan sebuah meja yang penuh dengan hidangan, nampak yura, seokjin, taehyung, jungkook, dan jimin sedang duduk santai sambil memakan makanan. Sesekali suara tawa terdengar dari mulut mereka karena sebuah lelucon yang dilemparkan oleh jimin dan jungkook.

"Hey, dimana so eun?" tanya jimin pada seokjin yang berada disamping kanannya.

"....."

Jimin mendelik kesal kearah seokjin yang hanya diam acuh sambil memakan makanannya. Yang dilakukan seokjin sedari tadi hanya makan dan makan tak ada kegiatan lainnya sejak pesta dimulai.

"So eun?, tadi dia masih tidur" jawab yura.

"Kasian kau yura, punya sahabat kelakuannya ckckck. Yang satu tukan makan sedangkan yang satunya lagi galaknya minta ampun ditambah kebo lagi" oceh jimin sambil menggelengkan kepalanya.

"Siapa yang kau bilang kebo park jimin" sebuah suara tiba-tiba terdengar.

"....."

Jimin hanya terdiam gugup. Dia tahu suara siapa itu, suara kim so eun.

"Eee k..k.kim so e..un, sejak kapan kau disini" tanya jimin gugup.

"Kau siapa lagi" ini bukan suara jimin tapi ini suara dari kim taehyung.

So eun yang mendengar itupun langsung mengubah sasaran amukannya dari seorang park jimin ke kim taehyung. So eun berjalan cepat menuju ketempat taehyung, setelah sampai didepan taehyung kepalan tangannya sudah siap dia tunjukkan ke wajah taehyung.

Buummm!!

Namun sebuah dentuman yang keras menghentikkan aksinya.

Semua orang yang tadinya bersorak-sorak gembira kini terdiam membisu. Wajah yang tadinya suka cita kini berubah menjadi raut wajah ketakutan.

Bumm!!

Suara itu terdengar lagi. Api unggun yang tadinya menyala indah kini telah telah hancur dan menyebar kesegala arah dan melukai banyak orang.

Semua orang berlari ketakutan, mereka terus berlari tak tentu arah untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing.

Swingg

Brakk!!

Rentetan suara itu menambah keadaan yang mencengkam menjadi tambah mencengkam.

Tenda-tenda yang tadinya berdiri kokoh kini telah hancur dan tergeletak tak berdaya diatas tanah. Semua orang kini tengah berlarian kesana kemari mencari tempat yang aman untuk diri mereka sendiri, mereka kini tak peduli orang lain yang kini mereka pedulikan hanya nyawa mereka sendiri.

"Berlindung!!!, cepat kalian pergi kegua dekat sungai. Disana aman karena sudah terpasang mantra pelindung!!" teriakan prof. Song beradu dengan teriakan para murid yang menjerit ketakutan.

Para guru lebih memilih menyelamatkan murid-murid mereka dari pada melawan sang pengacau. Mereka tak mungkin melawan dan mencarinya karena keadaan murid mereka lebih utama. Lagipula mereka juga tak tahu dari mana serangan itu berasal, semua serangan yang musuh lemparkan kemereka tadi berasal dari seluruh arah hingga membuat para guru kebingunggan dan tak ingin mengambil resiko.

So eun terus berlari dengan raut wajah panik, tubuh mungilnya terdorong kesana kemari oleh tubuh lainnya. So eun merasa tak kuat lagi, hingga akhirnya tubuh kecilnya terjerembam ketanah. Mata almondnya terturup rapat dan ringisan rasa sakit keluar dari bibirnya ketika ratusan kaki berlarian disekirat tubuhnya dan menenabraknya.

Namun sebuah tangan hangat mengangkat tubuh so eun yang masih terpejam sambil sesekali terisak. Orang itu membawa so eun menjauh dari keramaian menuju tempat yang aman yang dimaksud oleh prof. Song.

.

.

.
.
Tbc.

Jreng-jreng!!, konfik baru akan dimulai.

Merasa makin aneh dan ancur??.

Maafkan authornya ya ^^.

Sampai jumpa dipart berikutnya.

12. Simbol

Malam kini telah berganti pagi, namun raut ketakutan masih melekat dengan jelas di wajah-wajah murid akademi artemisia. Didalam gua yang sesak ini, tangis dan jerit ketakutan mereka tumpahkan tadi malam. Termasuk seorang gadis yang kini terduduk lemas sambil bersender dibahu seseorang.

Mata sembab dan bibir pucat menjadi baground wajah seorang kim so eun sekarang. Ia hanya duduk lemas bersandar dibahu seorang yang telah menyelamatkannya dari insiden tadi malam, dia adalah kim taehyung.

Ya sang musuhlah yang membantunya keluar dari kerumunan orang, bukan kedua sahabatnya atau orang-orang yang berlarian panik dan dapat dipastikan mereka tak akan peduli pada orang yang membutuhkan pertolongan dari mereka, yang ada dipikiran mereka pasti hanya peduli pada nyawa mereka yang kini sedang terancam bukan pada hal lainnya.

Bukankah itu sifat dari kebayakan orang jika mereka dalam keadaan bahaya?, hanya memikirkan diri mereka sendiri tanpa peduli pada orang lain.

Ngomong-ngomong tentang kedua sahabatnya, so eun belum melihat keduanya sejak insiden penyerangan tadi malam. Ia mulai mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru gua untuk mencari kedua temannya.

Hebusan nafas berat keluar dari celah kedua bibirnya ketika indra penglihatannya tak menangkap sosok kedua sahabatnya. Gua ini dipenuhi oleh murid-murid artemisia beserta guru yang bertugas menjaga dan merawat semua

murid, jadi sangat sulit menemukan kedua orang itu didalam keramaian gua.

Taehyung yang sedari tadi menutup matanya itu reflek membuka kedua matanya ketika pendengarannya menangkap suara hembusan nafas yang terdengar berat dari seseorang yang duduk disamping kirinya. Taehyung menolehkan kepalanya kearah so eun dan mendapati tingkah so eun yang sedang celingukan dengan wajah tak tenangnya, seperti sedang mengkawatirkan sesuatu.

"Apa kau baik-baik saja" tanyanya

"Tentu" ucap so eun lirih

"Taehyung-ah, apa kau melihat seokjin dan yura?"

"Aku tak melihat mereka sejak insiden terjadi, aku juga tak melihat jungkook dan jimin" jawab taehyung sambil mengedarkan pandangannya ketika mengingat kedua temannya yang belum menampakkan batang hidungnya sejak kejadian malam tadi.

"Apa mereka baik-baik saja?" ucap so eun dengan nada kawatir.

"Tenanglah, mereka pasti akan baik-baik saja" ucap taehyung menenangkan.

So eun masih berusaha mencari seokjin dan yura dikerumunan manusia namun detik berikutnya dahinya berkerut bingung ketika matanya menangkap banyak orang berbondong-bondong keluar dari gua.

"Apa yang terjadi"

"Kepala sekolah dan guru yang meninjau lokasi penyerangan telah kembali. Mungkin mereka penasaran dan ingin bertanya pada para guru"

"Apa kita juga ke-"

"Aaaaaaaaaaa"

Lengkingan suara teriakan memotong ucapan so eun. Orang-orang yang masih didalam gua bergegas pergi kesumber suara karena penasaran dengan apa yang terjadi. So eun dan taehyung saling pandang dan detik berikutnya kedua orang itu bangkit dari duduknya dan mulai menyusul orang-orang yang telah terlebih dahulu menuju sumber teriakan.

***

Sekumpulan orang berdiri melingkar dengan wajah sedih mereka. Ditengah-tengah mereka telah tergeletak tubuh seorang perempuan yang telah terbujur kaku. Kulit putih pucat, mata yang tertutup rapat dan sebuah hidung yang kini tak lagi mengeluarkan hembusan nafas menjadi tanda bahwa perempuan ini telah tewas.

Nampak semua orang menampilkan wajah sedihnya. Im yoona perempuan cantik yang dengan suka rela memberikan kasurnya pada so eun kemarin malam kini telah terbujur kaku diatas tanah. Suara tangis dan jerit tak terima selalu keluar dari mulut teman-teman terdekatnya. Gadis cantik ini tewas terbunuh oleh para penyerang yang menyerang mereka tadi malam, Miris.

Prof. Song dan para guru yang meninjau lokasi penyerangan tadi, menemukan perempuan cantik ini tergeletak tak bernyawa dikawasan perkemahan. Mereka menyimpulkan bahwa korban ini tewas karena dibunuh dengan sebuah sihir

yang kuat dan istimewa, sihir ini akan menciptakan sebuah tanda khusus ditubuh sang korban dan mereka tahu siapa pelakunya karena tak semua penyihir bisa melakukannya. Pelakunnya adalah para penyihir gelap dan mereka tak mungkin mengumumkan siapa pelaku sebenarnya kepada para murid yang akan mengakibatkan ketakutan.

Biar ini menjadi urusan dan rahasia para guru pikir mereka.

So eun yang melihat teman setendanya yang tewas dengan cara yang mengenaskan itu hanya terdiam kaku. Mata almondnya menatap dengan sedih wajah cantik yoona yang telah pucat sepenuhnya itu.

Mata almond itu terus melihat tubuh sang korban dengan pandangan nanar namun sebelum tubuh yoona diangkat dan dibawa pergi, indra penglihatan so eun menangkap sebuah simbol yang tak asing dimatanya terpapang dengan jelas di pergelangan tanggan yoona.

Sebuah simbol yang berbentuk tengkorak dengan dikelilingi seekor ular dipinggirnya.

So eun mencoba mengingat-ingat dimana ia pernah melihat simbol seperti itu. Sekelebat bayangan muncul ketika dia terus menerus berusaha mengingat.

Tbc.

Gimana makin ancur?,

Maaf gk bisa up cepet karna akhir-akhir ini males untuk nulis cerita. Maaf juga kalau part ini pendek ^^.

*Sampai jumpa dipart berikutnya. ^^*

13. Simbol 2

Suara hiruk priuk kantin tak mampu mengganggu gadis cantik ini dari lamunannya. Pikiran gadis ini melayang kekejadian beberapa hari yang lalu ketika ia pertama kali melihat simbol yang sama persis seperti yang ada dipergelangan tangan yoona.

Flashback.

Peluh keringat kini telah membanjiri kening seorang kim so eun. Ditangannya kini telah terdapat sebuah kardus yang dia angkat untuk kesekian kalinya.

" uhhh, lelah!. Sebenarnya ada berapa banyak kardus yang harus aku angkat?!" batinnya mengerutu kesal.

Gerutuan semakin menjadi ketika ekor matanya menangkap sosok sang guru yang kini tengah terduduk manis didekat tumpukan kardus yang telah so eun kumpulkan sambil memandangi so eun yang sedang berjalan dengan langkah sebal.

"Hei kim so eun cepat kesini kau ini lelet sekali!! Kkkk" teriak prof. Jung yang disertai kekehan.

Sedangkan yang diteriaki hanya mendumel kesal sambil menghentak-hentakkan kakinya ketika berjalan.

*"Dasar prof. Jung kurang ajar!, apa dia balas dendam karena aku merusak kelas ramua*nnya dul*u?!. Sial sekali aku punya guru pedendam seperti dia".*

Saking fokus menyumpah serapahi prof. Jung, so eun tak memperhatikan jalannya hingga...

Brukk

Tubuh mungil seorang kim so eun terjatuh dengan tidak elit dikeramaian, dengan kedua tangan yang masih memegang kardus laknat milik sang prof dengan erat.

So eun menundukkan kepalanya, ia mencoba meredam emosi yang sudah bertumpuk-tumpuk sejak tadi karena ulah sang profesor.

"YAKK!!"

Sebuah teriakan lolos dari mulut kecilnya ketika ia sudah tak sanggup memendam emosinya. Dengan wajah merahnya so eun mengangkat kepalanya untuk menatap seseorang yang masih berdiri tegak didepannya, seseorang yang bertubrukan dengannya.

"Apa kau tak punya mat-"

Ucapan so eun terpotong ketika indra penglihatannya memandang orang didepannya. So eun terbungkam seketika bukan karena seseorang didepannya ini berwajah tampan. Bukan!, wajahnya saja tak terlihat karena tertutup tudung jubah jadi bukan karena wajah atau alasan klasik lainnya yang membuat gadis mungil itu terdiam, namun aura yang dikeluarkan oleh orang tersebutlah yang membuat gadis galak seperti so eun bungkam.

'Kenapa auranya sangat menyeramkan' batinnya berseru ketakutan.

So eun terus memandangi orang tersebut hingga orang itu pergi dari hadapannya dan mulai menghilang ditelan keramaian.

Namun sesuatu hal menarik matanya ketika sebuah benda tergeletak dihadapannya. Tangan kecilnya mulai menyentuh benda tersebut hingga kini telah berada digengamannya.

Sebuah kalung dengan simbol tengkorak yang dikelilingi ular.

"Kalung apa ini"

"Yakk!!, kim so eun sedang apa kau disana?. Cepat kemari!!" teriakan prof. Jung menggelegar masuk ketelinganya.

So eun yang mendengar itupun hanya memutar matanya, sungguh jenggah dengan sikap guru ramuannya itu.

Dengan segera so eun beranjak berdiri dari duduk bersimpuh ditanah gara-gara jatuh tadi dan mulai berjalan menuju prof. Jung yang tengah berdiri sambil berkacak pinggang. Dan jangan lupa kalung itu telah ia simpan dikantung jubahnya.

Flashback end.

So eun kini terperanjat ketika ingat kalung itu. Dia berniat untuk mencari tahu makna dari simbol tersebut dan mungkin dia bisa mengetahui siapa yang menjadi otak penyerangan kemarin malam.

"Hahahaha, hebat hebat hebat!!!"

Sebuah tawa tiba-tiba muncul dari mulut so eun ketika ia setuju dengan ide yang muncul dari otaknya.

Seokjin dan yura yang sedari tadi hanya membiarkan so eun diam kini hanya bisa memandang so eun aneh.

"Apa kau waras?" tanya seokjin sambil memegang kening so eun untuk mengecek taraf panasnya.

"Hehehehe. Aku pergi dulu ok?"

"Yakk, kau mau kemana?"

"Ada urusan. Bye!"

Yura yang sedari tadi hanya diam kini memandang ngeri punggung so eun yang mulai menghilang.

"Sepertinya dia gila" ucap yura.

***

Suara langkah kaki menggema di lorong-lorong akademi artemisia. Mata cantik milik seorang kim so eun kini sedang bergerak liar mencari seseorang. Gurat senyum muncul mana kala matanya menangkap sosok yang dicarinya tengah bersama kedua temannya.

"Kim taehyung!!"

Ketiga orang yang sedang berbincang itu menoleh kesumber suara yang kini telah berada dihadapan mereka.

"Ada apa?" tanya taehyung penasaran.

"Bisa kita bicara berdua saja?"

"Memang ada apa?"

So eun terdiam sambil memandang jungkook dan jimin yang sedang duduk didepannya itu dengan pandangan yang sulit ditebak, detik berikutnya ia mengalihkan pandangannya dan mencondongkan tubuhnya untuk membisikkan sesuatu ketelinga taehyung.

Setelah membisikkan sesuatu yang membuat salah dua dari tiga laki-laki disana merasa penasaran, so eun melangkahkan kaki kecilnya meninggalkan mereka bertiga.

"Tae, apa yang dibisikkan so eun pada mu?" tanya jungkook penasaran.

Taehyung masih diam dan nampak berfikir.

"Aku pergi dulu!"

"YAKK!!. Kau belum menjawab pertanyaanku. Jangan pergi dulu!!" pekikan dan tatapan tak terima dilayangkan oleh jungkook dan jimin pada punggung taehyung yang kini telah menjauh dari mereka dan mulai menghilang ditikungan lorong.

***

Danau felix yang indah dan tenang sangat cocok untuk menjadi tempat menyendiri. Disinilah taehyung berada, duduk diatas akar pohon yang mencuat kepermukaan disekitar danau. Taehyung hanya terdiam dan nampak berfikir sejak ia tiba didanau ini 10 menit yang lalu.

Sungguh dia sangat penasaran dengan apa yang dibisikkan so eun padanya tadi.

'Aku ingin membicarakan tentang sesuatu yang sangat penting padamu. Ini tentang penyerangan dimalam perkemahan kemarin. Aku butuh bantuanmu untuk mengetahui siapa dibalik penyerangan, aku punya petunjuknya. Jadi aku berharap kau mau membatuku. Aku tunggu kau didanau felix 10 menit lagi dan aku berharap kamu datang'

"Apa yang diketahui so eun?!".

"Hosh.. Hosh.. Hosh, maaf aku terlambat" sebuah suara yang familiar memecah keheningan.

Taehyung mendongkrakkan kepalanya untuk menatap seseorang yang tengah berdiri dihadapannya dengan nafas yang terputus-putus.

"Maaf aku harus mengambil sesuatu dulu sebelum kesini. Jadi kamu mau menolongku?" ucap so eun.

"Seharusnya kamu bisa menyimpulkan sendiri kenapa aku disini?!"

So eun yang mendengar hanya mampu berdecak kesal.

'Sabar sabar ini ujian'

"Oke, aku ingin bertanya tentang sebuah simbol yang aku temukan ditangan yoona kemar-"

"Tunggu simbol, simbol apa?"

"Ckk. Jangan potong omanganku makanya!!"

"Baiklah. Lanjutkan"

"Kemarin saat aku mengamati tubuh yoona yang tak bernyawa itu aku menemukan sebuah simbol yang terletak ditangannya padahal sebelum kejadian itu tangan yoona tak terdapat gambar, tato atau sejenisnya. Dan saat itu aku merasa familiar dengan simbol itu, kupastikan kau tak akan percaya dengan apa yang aku temukan. Benda ini persis seperti simbol ditangan yoona"

"Apa yang kau temukan" tanya taehyung serius.

"Ini"jawab so eun sambil mengacungkan sebuah kalung dengan simbol tengkorak demgan ular disekilingnya.

"Ini?!" mata taehyung membulat tak percaya.
.
.
.
.
.
Tbc.

14. Simbol 3

Deretan buku yang bersampul kuno memenuhi setiap ruas rak buku yang menjulang tinggi disetiap ruang perpustakaan akademi artemisia. Mata cantik so eun mengedar sambil jemari lentiknya menyusuri tiap buku yang berjejer rapi disetiap rak.

Hembusan nafas lelah mengalun indah dari celah kedua bibir mungilnya. Sudah berjam-jam dia mencari buku yang memuat informasi mengenai simbol yang terdapat pada kalung dan pergelangan tangan yoona. Tapi sampai perpustakaan yang semula dipenuhi murid-murid akademi artemisia kini berubah menjadi sepi hanya menyisakan so eun dan penjaga perpus yang duduk terlelap diujung ruangan, namun buku yang dimaksud tak kunjung dia temukan.

So eun menyeret kedua kakinya menuju salah satu kursi yang memang disediakan untuk membaca para murid dengan ekspresi murung. Kedua tangannya dia lipat diatas meja kemudia dia mulai meletakkan kepalanya yang mendadak pening diatas lipatan tangannya.

"Huh.."

Helaan nafas terdengar lagi ketika ingatannya memutar kejadian beberapa menit sebelum dia terdampar diperpustakaan akademi dengan kepala pening luar biasa. Percakapan antara dirinya dengan musuh bebuyutannya ditepi danau felix.

Flashback

"Ini?!" ucap taehyung dengan raut muka terkejut.

"Apa kau tahu sesuatu tentang ini" tanya so eun penasaran.

"Aku pernah melihatnya, tapi aku lupa dimana dan kapan aku melihat simbol ini" ucap taehyung

"Tak bisakah kau ingat-ingat lagi" pinta so eun dengan wajah memohon.

"Aku tak yakin, tapi akan aku coba mengingatnya lagi. Sudah selesaikan?, aku harus pergi sekarang" ucap taehyung sambil beranjak meninggalkan tepi danau felix.

So eun yang melihat itu hanya bisa mengerutu kesal atas tingkah taehyung yang sok itu.

"Oh ya so eun jika kau sangat penasaran, aku punya saran. Datanglah keperpustakaan dan carilah buku yang menjelaskan makna tanda itu. Aku rasa ada buku yang kamu butuhkan" ucap taehyung yang masih berjalan tanpa berbalik.

Flashback end.

"Sial!!. Kepalaku pusing" gerutu so eun.

So eun semakin menengelamkan wajahnya dilipatan tangan dan mencari posisi yang nyaman untuk mengistirahatkan pikirannya. Mata almond itu mulai tertutup dan belum sampai lima detik mata itu kembali terbuka ketika telinganya menangkap sebuah suara.

Bruukkk

Suara benda jatuh didekat so eun. Tubuh mungil so eun reflek tegak dan matanya spontan mencari asal suara.

Disana dilantai yang berjarak sepuluh langkah darinya tergeletak sebuah buku bersampul coklat kuno seperti buku lainnya. Tapi bukan itu yang menarik perhatian so eun untuk mendekat tapi sebuah gambar yang terlihat samar tercetak diatas kertas buku tersebut.

Dengan langkah lebarnya so eun mendekat dan sedetik kemudian mata almondnya membulat syok.

'Simbol ini!' batin so eun histeris.

Tangan so eun bergerak cepat mengambil buku tersebut. Dengan perasaan was-was dia mengedarkan pandangannya untuk mencari seseorang yang telah melempar buku itu. Tidak mungkinkan jika buku ini jatuh sendiri dan tak mungkin kebetulan jugakan jika buku itu buku yang dicari so eun?, pasti ada seseorang yang melemparnya.

Setelah memastikan keadaan, penglihataan so eun tak menemukan satupun orang terlihat kecuali sang penjaga perpustakaan yang masih setia bergelut dialam mimpinya.

So eun mulai bergegas meninggalkan perpustakaan yang mulai mengeluarkan aura aneh dan keadaan yang mulai gelap dengan buku yang berada didekapannya.

***

Seseorang berjalan sendirian dilorong yang sepi. Dengan jubah hitam yang menyapu lantai pria itu berjalan dengan begitu santainya tak memperdulikan keadaan sekitar lorong yang menyeramkan karena bertepatan dengan hutan blackblood disebelah kirinya. Hutan itu masih sama gelap, sunyi, dan menyeramkan.

Wajah sang pria tak terlihat karena tertutup tudung jubah namun senyum miring pria tadi masih dapat terlihat jelas.

Kaki panjang sang pria berhenti ketika ia berada didepan sebuah pintu yang sedikit terbuka dan menampilkan sang kepala sekolah dan guru kelas ramuan sedang berbincang serius.

Senyuman pria itu semakin lebar ketika telinga tajamnya mendengar rentetan kalimat yang keluar dari kedua bibir sang guru.

Kakinya kembali berjalan meninggalkan pintu yang masih sedikit terbuka itu dengan langah ringan dan seringai menyeramkan.

"It's show time"

***

So eun bergegas masuk kedalam asramanya dengan sedikit tergesa-gesa. Dia berjalan menuju meja belajarnya dan mulai mengamati sampul buku yang dia temukan tadi.

Kepalanya kembali pening ketika ia menginggat kejadian tadi.

"Aneh"gumannya.

"T-tunggu, apa ini?!"

Jemari lentikknya bergetar ketika sepasang mata almondnya menangkap dengan jelas kode yang tertera disampul buku tersebut.

"Gila!!!. Ini benar-benar gila!!!" teriaknya tak percaya.

"Bagaimana bisa?" tanyanya lagi.

"I-ini k-kkode buku yang berada di rak terlarang!. Bagaimana bisa buku ini tergeletak dilantai?"

So eun bergetar takut karena siapapun murid akademi dilarang mendekat ke rak terlarang apalagi mengambil buku yang berderet disana. Dan lagi rak itu terkunci dengan mantra yang kuat hingga tak satupun murid bisa membukannya. Dan ada resiko yang harus ditanggung oleh seseorang yang berani mencoba membuka kunci rak tersebut.

Jadi siapa yang mengambil buku ini!!!.

Dengan tubuh yang masih bergetar, so eun mencoba membuka lembar pertama buku tersebut. Namun..

Tok

Tok

Tok

Pintu kamarnya diketuk seseorang. Dengan cepat so eun menyembunyikan buku terlarang itu kedalam laci meja belajarnya. Setelah menjamin buku itu aman so eun bergegas membuka pintu kamarnya.

"Han yura!!" teriak so eun.

"Ehhh kau kenapa?, kau nampak pucat so eun. Apa kau sakit?" tanya yura dengan kawatir.

"Tidak, aku hanya kelaparan" bohong so eun.

"Aaa. Kalau lapar kenapa tak pergi kekantin?!. Aku dan seokjin sudah lama menunggu mu dikantin tapi kau tak kunjung datang. Jadi aku kesini menjemputmu" omel yura.

"Benarkah" tanya so eun dengan raut wajah sok terkejut.

"Iya. Ayo cepat!!" ucap yura sambil menyeret so eun menuju kantin.

.

.

.

.

Tbc.

Hai hai aku balik dengan part yang pendek.

Maaf ya kalau aku lama updatenya.

15. Pesta

Semburat warna orange sedikit-sedikit muncul dari ufuk timur, menandakan pagi telah tiba.

Dibalik selimut berwarna putih
Kecoklatan, tergeletaklah seonggok tubuh yang masih bergelut dialam mimpinnya. Kicauan burung dan silau matahari tak dapat membangunkan tidur lelapnya dan mengacaukan mimpi indahnya.

Tok!

Tok!

Tok!

Suara ketukan pintu menerobos masuk kegendang telinganya.

"Hmm" hanya sebuah dehemanlah yang menjadi respon ketukan pintu tersebut.

Tok!

Tok!

Tok!

Ketukan pintu semakin brutal disusul lengkingan teriakan dari seseorang yang berada dibalik pintu kamar asrama.

"YAK!!!, KIM SO EUN!!!. CEPAT BANGUN ATAU KUDOBRAK PINTU KAMARMU?!!" teriak seseorang.

Mata almond milik so eun seketika terbuka lebar. Mata cantiknya itu menjelajah isi kamarnya untuk mencari sesuatu yang baru dia baca tadi malam.

"HEI PUTRI TIDUR CEPAT BANGUN!!" teriakan itu kembali terdengar.

"IYA IYA!!" teriak so eun kesal.

Pandagan so eun jatuh pada benda yang sedari tadi dia cari, Buku terlarang. Buku itu kini tergeletak mengenaskan dilantai dekat ranjangnya dengan keadaan terbuka asal dan terdapat lipatan-lipatan abstrak memenuhi lembaran yang terbuka tersebut.

"Kacau sekali" ucap so eun sambil memandang buku terlarang itu dengan miris.

"Kalau begini kau tak ada bedanya dengan buku ku yang lain, kucel!"

"KIM SO EUN!!"

"IYA IYA SABARLAH SEDIKIT!!"

dengan segera so eun beranjak menuju laci meja belajarnya dan menyimpan buku itu disana. Kaki-kaki kecilnya berjalan dengan hentakan yang cukup keras karena merasa kesal dengan seseorang yang terus menerus berteriak di luar kamarnya.

"Apa?!" sembur so eun pada orang tersebut yang ternyata adalah han yura, sahabatnya sendiri.

Yura yang disembur hanya menujukkan cengirannya, tidak merasa marah karena ini adalah tujuannya menggangu

sahabatnya 'sang putri tidur' agar kesal. Sahabat yang baik bukan?.

***

Lembar demi lembar halaman buku bersampul warna hijau tua itu kini telah dipelajari oleh para murid angkatan tahun kedua. Wajah bosan dan frustasi tercetak jelas raut muka seluruh murid.

"Waktu kelas herbiologi telah selesai. Jangan lupa minggu depan kita ujian, belajar yang rajin!" ucap prof. Yoo selaku guru kelas herbiologi.

Raut wajah yang tadinya gembira karena kelas telah usai, seketika berubah lesu ketika kalimat *'jangan lupa minggu depan kita ujian'.*

Prof. Yoo berjalan meninggalkan meja mengajarnya menuju pintu keluar. Namun sebelum kakinya menyentuh lantai luar kelas, tubuh tegap milik prof. Yoo itu berbalik menghadap murid-muridnya yang masih sibuk merenungkan nasib ujiannya minggu depan. Prof. Yoo yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Ehmm" deheman prof. Yoo mengalihkan fokus seluruh murid kepada sang guru herbiologi.

"Saya punya penggumuman untuk kalian semua. Saya yakin kalian akan senang mendengar penggumuman saya kali ini" prof. Yoo diam sejenak untuk menatap muka-muka muridnya yang kini dipenuhi oleh raut wajah penasaran.

"Besok malam akademi akan mengadakan pesta untuk penganti perkemahan yang kacau kemarin. Jadi persiapan diri kalian masing-masing. Mengerti!!"

"Mengerti prof!!" kompak seluruh murid.

Setelah mendengar jawaban dari para muridnya prof. Yoo kembali melanjutkan langkahnya untuk keluar dari kelas yang kini bising karena dipenuhi pekikkan-pekikkan antusias mengenai pesta esok malam.

***

Pagi hari menjelang pesta seluruh murid akademi artemisia disibukkan dengan berbagai persiapan dari pakaian apa yang harus dikenakan, aksesoris-aksesoris apa yang akan mempercantik dan mempertampan tampilan mereka atau yang lainnya.

Begitupun yang oleh so eun dan kedua sahabatnya, kim seokjin dan han yura, atau lebih tepatnya hanya so eun dan yura saja yang nampak antusias membicarakan masalah pakaian yang akan mereka kenakan nanti malam.

"Menurutmu haruskah kita memakai gaun?" tanya so eun dengan polosnya.

"Ck, tentu saja!. Kau pikir kita mau kemana kalau tidak memakai gaun untuk pesta" omel yura kepada so eun dengan kesalnya. Heran deh kenapa hal seperti itu harus dipertanyakan batin yura.

"Tapi aku tak membawa satupun gaun. Semua gaunku berada dirumah bibi. Aku harus bagaimana?" ucap so eun frustasi.

Yura terdiam cukup lama, ia berfikir dan menimbang-nimbang rencananya. Senyum lebar terukir dibibir merahnya.

"Tenang saja masalah gaun kau pinjam saja punyaku. Sepertinya aku membawa beberapa gaun keasrama, bagaimana?" tawar yura pada so eun.

"Call"

Kedua gadis itu tertawa ceria melupakan satu orang lainnya yang tengah duduk dengan dengkuran yang keluar dari mulutnya. Ya seokjin tertidur ia terlalu malas mendengarkan ocehan kedua sahabat gadisnya itu membicarakan soal gaun yang tak dimengerti olehnya.

***

Malam yang ditunggu-tunggu telah tiba. Satu persatu murid dan guru berdatangan diaula yang kini telah disulap menjadi sebuah tempat pesta yang megah. Semua mata murid akademi memandang kagum dengan dekorasi pesta malam ini.

Bisik-bisik kagum kembali terucap dari bibir para murid yang telah berada diaula, decak kagum mereka kini bukan ditujukan untuk dekorasi pesta tapi kekaguman mereka ditujukan kepada tiga pria yang baru saja masuk kedalam aula.

Mereka bertiga kompak menggunakan pakaian warna hitam dari kemeja, jas, celana, hingga sepatu. Rambut mereka ditata sedemikian rupa hingga dahi mulus mereka bertiga terlihat jelas. Tampan sungguh tampan.

Mereka berjalan santai namun terkesan angkuh membelah lautan manusia. Mereka bertiga hanya acuh terhadap semua bentuk kekaguman yang mereka semua tujukkan kepada ketiganya.

Sudah terbiasa katanya

Ketiga pria yang dimaksud adalah kim taehyung, jeon jungkook, dan park jimin. Tiga sahabat dengan julukkan pangeran.

Mereka bertiga terus berjalan menuju kesebuah meja yang terdapat beberapa kursi disekelilingnya.

Semua mata murid masih memperhatikan ketiganya hingga peikkan keterpesonaan kembali terdengar. Serentak semua pasang mata mengarah kepada kedua gadis cantik dan seorang pria tampan memasuki aula pesta.

Disana berdiri seorang kim so eun dengan gaun berwarna merah muda sebatas lutut. Kaki cantiknya dihiasi oleh sepasang sepatu berhak tinggi berwarna senada dengan gaun yang dikenakan. Rambut sepunggungnya dibuat sedikit bergelombang.

Sedangkan yura yang berdiri disebelah so eun mengenakan gaun sebatas betis berwarna unggu tua. Sepasang kakinya terdapat sepatu berhak berwarna hitam. Rambut coklatnya kini tergelung rapi.

Kim seokjin satu-satunya laki-laki diantara mereka bertiga tampak tampan dan gagah. Tubuh tingginya terbalut kemeja warna putih bersih dan jas berwarna hitam dan juga celana hitam. Tampak tampan setara dengan ketiga pangeran sekolah.

Mereka bertiga terus berjalan menuju prof. Jung -sang wali kelas- untuk menyapanya.

Dari kejauhan tampak sepasang mata tajam menatap dalam salah satu dari mereka, lebih tepatnya memperhatikan seorang kim so eun sejak pertama kali dia muncul.

Mata milik seorang kim taehyung itu terus menatap kim so eun tanpa berkedip. Jimin dan jungkook yang melihat kelakuan taehyung itu hanya cekikikan.

Taehyung yang melihat itu langsung tersadar, sebuah deheman keluar dari mulutnya untuk menyamarkan kelakuannya yang sedang salah tingkah.

Kedua temannya meledakkan tawa mereka ketika mata jeli mereka menangkap rona merah dikedua pipi pria tampan itu.

.

.

.

.

Tbc.

Tau kok ini gk jelas banget huhuhu~. Maaf ya kalo kepanjangan dan ambruladul wkwkwk..

Sampai jumpa dipart selanjutnya....

Bye..bye...

16. Pesta 2

Pesta berjalan dengan lancar serta meriah. Raut wajah bahagia tergambar jelas disetiap wajah penghuni akademi. Semua orang larut didalamnya, bercanda dan tertawa bersama melupakan kejadian yang lalu.

Ting

Ting

Ting

Bunyi dentingan gelas yang dipukul sendok perak mengalihkan seluruh atensi mereka kepada sang pembuat denting bunyi. Disana, diatas mimbar yang diterangi lampu warna-warni berdirilah sang kepala sekolah.

Prof. Song berdiri dengan gagah sambil tersenyum lembut menatap seluruh orang.

"Apa kalian menikmati pestanya?!" tanya prof. Song

"YA!!!" jawab semua orang serempak.

"Kalau begitu lanjutkan pestanya, tapi maaf saya harus pergi ada sesuatu yang harus saya urus"

"Prof. Jung yang akan menjadi penanggung jawab pesta jadi jangan buat profesor kalian kewalahan. Kalau begitu saya pergi dulu" ucap prof. Song dengan diakhiri dengan sebuah senyuman.

Prof. Song turun dari mimbar masih dengan senyumannya namun ketika ia sampai didepan para pengajar dan staf

akademi senyum itu pudar diganti wajah tegas dan kekawatiran?.

"Ayo prof. Ahn kita harus segera berangkat" kata prof. Song yang dibalas sebuah anggukan dari prof. Ahn.

Mereka berdua berjalan menuju pintu keluar aula, namun langkah sang kepala sekolah tiva-tiba terhenti dan membuat prof. Ahn yang mengikutinya otomatis juga berhenti.

"Prof. Jung!!"

Prof. Jung yang dipangil lantas bergegas menghampiri petinggi akademi itu dengan sedikit berlari.

"Ada apa prof ?"

"Tolong jaga pesta dan anak anak dengan baik"

Deg

Prof. Jung terkejut atas ucapan prof. Song.

'Apa sesuatu yang buruk akan terjadi' batin prof. Song.

"Aku punya firasat buruk malam ini, firasat yang sama seperti malam perkemahan kemarin. Jadi tolong jaga anak-anak dengan baik, aku tak ingin terjadi korban lagi" ucap prof. Song dengan lirih.

"B-baiklah profesor" ucap prof. Jung gagap karena dia juga merasakan perasaan yang buruk.

"Terimakasih, aku pergi dulu".

Prof. Jung memandang punggung sang kepala sekolah atau sahabatnya sejak menimba ilmu ditempat yang sama ia

menjadi guru ramuan -akademi artemisia- dengan nanar.

***

Ketika prof jung sedang mengalami peperangan batin disudut sana, maka disudut yang berseberangan menunjukkan suasana yang sangat berbeda.

So eun, yura dan seokjin sedang mengobrol dengan diselinggi tawa.

"Benar-benar itu lucu sekali hahaha" ucap so eun sambil tertawa?.

"Aish!! Apanya yang lucu!. Teman kesusahan malah diketawain" omel seokjin.

"Itu lucu tau!!. Apa lagi saat kau dengan bodohnya menuruti ibuku untuk memegang tanduk banteng dan pada akhirnya kau berlari dan berakhir dikubangan lumpur bersama kerbau-kerbau wkwkwk" tawa yura pecah ketika otaknya memutar lagi kejadian setahun yang lalu ketika libur musim panas dirumah yura yang terdapat peternakaan.

"Hahahaha" tawa so eun dan yura mengelegar mengabaikan raut wajah cemberut seokjin.

***

suasana pesta kini berubah menjadi suasana romantis dengan alunan musik lembut yang sangat cocok untuk berdansa ria. seluruh orang terlihat antusias untuk menunjukkan kemampuan dansa masing masing. semua beranjak menuju lantai dansa dengan pasangannya masing-masing dan mulai mengerakkan badan mereka kekanan dan kekiri.

Taehyung, jungkook, dan jimin mulai mengedarkan pandangannya guna melihat sekelilingnya yang penuh dengan orang-orang.

"taehyung, ayo berdansa denganku?" ajak seorang gadis berambut pirang dengan tatapan genitnya.

"jangan dia taehyung dengan ku saja" saut perempuan lainnya.

"emm, jimin maukah kau berdansa denganku?"

"jungkook berdansalah denganku"

"aku saja"

"aku saja"

"aku saja"

Begitulah riuh suara ajakan yang ditunjukkan untuk ketiga pangeran mereka. ketiga orang yang mereka perebutkan hanya mendengus bosan dan mulai beranjak meninggalkan para wanita pemuja mereka.

"dasar wanita tidak punya harga diri" omel mereka bertiga secara bersamaan.

"hei taehyung!" ucap jungkook tiba-tiba.

"apa?"

"apa kau tak mau mengajak so eun berdansa?" jail jungkook.

"kenapa harus dan kenapa aku?.kau kan tahu dia itu musuhku big no untukku mengajak si maklampir itu dansa dengan ku!".

"apa kau yakin?" giliran jimin yang berkata.

"yakin" jawab taehyung mantap.

"coba kau lihat pojok kanan" ucap jungkook lagi.

dengan spontan kepala taehyung menengok kearah yang ditunjuk oleh jungkook. spontan matanya membulat ketika netranya menangkap sosok perempuan bergaun pink yang menjadi rebutan laki-laki.

wajah taehyung memerah marah dengan langkah cepat ia menghampiri so eun dan menariknya, menjauh dari sana.

"big no!. big no apanya?" ejek jimin.

***

so eun yang ditarik taehyung hanya memasang wajah syoknya, dia terkejut dengan tindakan taehyung yang secara tiba-tiba menariknya.

"hei!!!. apa yang kau lakukan?"

"dansa denganku" ucap taehyung datar.

"a-aapa, kau gila ya?"

"tidak. cepat bergerak kita menghalangi yang lainnya"

dengan terpaksa so eun mulai mengalungkan kedua tangannya ke leher taehyung dan taehyung mulai melingkarkan tangannya dipinggan ramping so eun.

hening tak ada satu patah katapun terucap dari kedua bibir mereka, hanya suara musik dan suara dari sekitarnya yang menjadi latar mereka. pandangan mata mereka terkunci satu sama lain. mereka mencoba menyelami bola mata yang mereka tatap. tubuh mereka semakin mendekat dengan tubuh yang masih berdansa kekanan dan kekiri. semakin lama kepala mereka semakin mendekat dan

brakk!!!!

suara benda jatuh terdengar membahana diantara lembutnya suara musik. spontan semua orang menghentikan acara dansa mereka dan mulai beranjak menuju asal suara.

semua terkejut dan ketakutan, disana diatas panggung yang menjadi mimbar tergeletak tubuh tak bernyawa dengan balutan jubah akademi artemisia.

brakkk!!!!

"AAAAAAAAAA!!!!!!"

suara terdengar lagi dibarengi dengan suara teriakan. semua orang menoleh kebelakang asal suara itu terdengar. dan semua terkejut kembali ketika netra mereka menangkap sosok yang tergeletak tak bernyawa dengan tubuh bersimpah darah dilantai dansa, semua orang nampak gusar dan takut berhamburan keluar aula menuju tempat yang mereka anggap aman.

.

.

.

.

.

tbc.....

Promosi

Maaf ini bukan update.

Aku cuma mau promo cerita baruku aja hehehe.

Judulnya: you're my choice

Penasaran gk?.

Kalau penasaran cek aja di profil ku.

Trima kasih^^

Bye bye....

17. Mereka Kembali

Disebuah ruangan yang telah dipenuhi orang-orang penting dari kementrian sihir dan para petinggi organisasi sihir lainnya, nampak dua orang yang terlihat familiar bagi warga akademi artemisia. Mereka adalah profesor song dan profesor ahn, para profesor artemisia itu duduk dibarisan sisi kiri bersama para perwakilan organisasi sihir lainnya.

Ya mereka berdua menghadiri undangan dari kementrian untuk membahas sesuatu yang penting dan harus rela meninggalkan pesta yang entah bagaimanana situasinya sekarang.

Di sisi kanan ruangan luas itu di isi oleh para petinggi jajaran kementrian sihir, termasuk ayah dari kim taehyung.

"Situasi saat ini sungguh sangat menghawatirkan. Apa mereka telah kembali?" ucap seorang pria yang tengah berdiri diatas mimbar yang letaknya ditengah ruangan.

"Bukankah mereka telah dimusnahkan sejak dulu?" ucap seseorang lainnya yang duduk disisi kiri.

"Apa kalian lupa bahwa tak semuanya musnah saat itu, ada sebagian dari mereka berhasil melarikan diri?. Jadi kemungkinan besar mereka kembali" ucap tuan kim, ayah dari kim taehyung.

"Maaf tuan kim, bukannya setelah pemusnahan itu mereka diburu dan ditangkap lalu dimasukkan ke penjara azkaban" tanya prof. Ahn, sedangkan prof. Song yang berada disampingnya hanya diam membisu.

"Ya hanya sebagian yang tertangkap dan dipenjara tapi masih ada kemungkinan bukan jika mereka melarikan diri?"

ucap tuan kim.

"Mustahil!!!. Mustahil jika mereka dapat melarikan diri dari azkaban. Penjara azkaban itu dijaga ketat oleh para dementor jadi kemungkinan kecil mereka dapat melarikan diri" sangkal yang lain.

"Lalu bagaimana tanggapan kalian jika melihat ini?" tanya tuan kim sambil melemparkan sebuah koran dihadapan orang yang menyangkal pendapatnya tadi. Semua orang sontak menatap lembaran koran itu dengan ekspresi terkejut dan kawatir.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya mentri sihir yang sedari tadi hanya memperhatikan.

"Dari salah satu orang kepercayaan saya yang bekerja dipercetakan tuan mentri. Dan kalian tenang saja seluruh koran ini sudah saya blokir untuk tidak diterbitkan esok hari. Saya melakukan ini agar seluruh masyarakat sihir tidak kawatir" jelas tuan kim.

Seluruh orang yang hadir dipertemuan itu mengangguk setuju tentang pemblokiran koran yang dimaksud.

"Mereka sedang mengumpulkan pengikut dan mulai menyebar teror. Mereka tengah bersiap untuk menyerang" tutur tuan kim lagi.

Prof. Song yang mendengar itu tertegun. Otak cerdasnya langsung mengingat para muridnya yang sedang berpesta. Perasaan yang tadinya buruk kini semakin buruk. Prof. Song hanya bisa berdoa dan berharap semoga murid-muridnya dalam keadaan aman.

"Dan dapat saya pastikan mereka telah kembali" tutup tuan kim.

***

Suasana di akademi kini sepi mencekam setelah kejadian beberapa saat yang lalu. Seluruh murid akademi kini telah berada didalam kamar asramanya masing-masing dengan penjagaan ketat dari para guru.

Sedangkan mayat yang ditemukan ditengah-tengah pesta sudah dipindahkan dan diamankan. Kedua korban yang ternyata murid akademi artemisia, murid tahun pertama. Begitulah yang diketahui para pengajar tentang kedua korban. Dan mereka melupakan satu fakta penting bahwa kedua korban tersebut adalah seorang muggle begitu pula dengan im yoona, korban pertama.

Profesor jung terlihat berjalan dari ujung koridor yang memisahkan asrama siswa dengan kantin. Ia nampak tak sendirian disamping kirinya terlihat sosok guru yang mengajar ilmu herbiologi, profesor yoo.

"Kau tahu profesor yoo?, aku merasa gagal menjalankan amanat dari kepala sekolah untuk menjaga para murid" ucap prof. Jung dengan lirih sarat akan kekecewaan.

Prof. Yoo hanya mampu menyalurkan kekuatan lewat sebuah tepukan ringan dibahu kanan sang rekan. Jujur, prof. Yoo juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri. Bagaimana ia tak mengetahui bahwa salah dua dari sekian banyak muridnya menghilang dari pesta.

Bahkan kedua korban yang mempunyai jenis kelamin yang sama itu *(laki-laki)* masih menggunakan pakaian pesta ketika tewas, telah menghilang dari hingar binar pesta. Padahal ia selalu berada disamping pintu untuk penjagaan.

"Aku juga merasakan perasaan yang sama dengan mu profesor jung hoseok" tutur prof. Yoo.

***

Pagi hari telah datang dari beberapa jam yang lalu, matahari pun telah tinggi dengan sinar yang memancar terang seakan menyampaikan suka cita.

Keadaan sang surya berbanding terbalik dengan situasi didalam akademi. Hari ini proses belajar mengajar diberhentikan sejenak, para guru memberi waktu untuk menenangkan diri juga mengurangi rasa takut dan kuatir pada diri murid-muridnya, lagi pula para guru juga tengah menunggu kepulangan sang pemimpin akademi (prof. Song) dari kementrian sihir untuk mengambil keputusan.

Para murid kini tengah berbincang serius di kantin. Membicarakan betapa menakutkannya kejadian semalam dan celoteh-celoteh lainnya mengenai peristiwa ditengah pesta tadi malam. Raut wajah ngeri dan ketakutan memang masih tercetak jelas di wajah-wajah penghuni akademi tersebut.

Disalah satu meja terlihat tiga orang sahabat tengah berbincang serius.

"Kau tahu bagaimana takutnya aku saat itu" oceh yura sambil bergidik ngeri ketika otaknya kembali memutar kejadian semalam.

"Ehm, aku sampai bergetar hebat karena takut, untung aku tak sampai mengompol" ucap seokjin.

"Eih, kau jorok sekali" ejek so eun pada sahabat lelakinya itu.

"Ck, aku kan bilang untung aku **tak sampai** mengompol bukan aku mengompol" ucap seokjin dengan menekankan kata tak sampai.

"Heleh, penakut tetap saja penakut. Hahaha" ejek yura.

Seokjin yang di ejek hanya mampu mendengus sebal sedangkan batin lelaki berparas tampan itu menyumpah serapahi han yura.

Saat asyik asyiknya berbincang-bincang ria, mereka bertiga dikejutkan oleh suara seseorang yang meminta izin untuk bergabung.

"Hai!!, kami bergabung ya. Semua meja telah terisi penuh" tanya jimin yang di ikuti taehyung dan jungkook dibelakangnya kepada ketiga orang yang sedang menghadapnya.

Keadaan kantin hari ini memang penuh oleh murid akademi. Hampir seluruh murid berada dikantin, hal ini mengakibatkan meja kantin penuh terisi.

Dibelakang jimin, taehyung hanya terdiam ikut mendudukkan diri kala jungkook dan jimin duduk. Netra tajamnya tanpa sengaja bersibobrok dengan netra almond milik so eun. Secepat mungkin pandangan keduanya teralih, memandang apapun itu asal bukan orang yang dihindarilah yang mereka tatap.

Sejak selesai pesta tadi malam, pikiran taehyung selalu memutar kejadian disaat dengan konyolnya ia mendatangi so eun yang sedang dirubungi oleh para lelaki dan dengan bodohnya ia malah menyeret so eun dengan seenak jidatnya kelantai dansa lalu memaksa wanita itu untuk berdansa dengannya. Sungguh taehyung merasa tubuhnya bergerak sendiri tanpa dikomando oleh otak jeniusnya.

"Kalian sedang membicarakan apa tadi?" ucapan jungkook memecah keheningan diantara mereka.

"Kejadian malam kemarin" ucap seokjin.

"Ngomong-ngomong soal tadi malam, aku melihat sesuatu yang aneh" ucap jimin tiba-tiba.

Mendengar ucapan jimin yang menciptakan rasa penasaram yang tinggi, sontak kelima orang lainnya memusatkan pandangannya kepemuda bersurai pink itu.

"Apa yang kau lihat " suara so eun terdengar memaksa jimin untuk berbicara.

"Aku melihat..." ucapan jimin terpotong oleh satu lembar kertas dan disusul kertas lainnya. Kertas-kertas itu berjatuhan dari langit-langit kantin dengan misterius.

Seluruh orang yang berada disana berseru bingung. So eun dan lainnya sontak mengambil salah satu dari berpuluh-puluh lembar yang jatuh diatas meja makan mereka. Semua orang terkejut kala mereka selesai membaca judul dari tulisan yang melekat di lembaran itu.

Ahh, ternyata lembaran itu adalah sebuah koran terbitan hari ini. Yang membuat mereka terkejut adalah sebuah judul artikel yang berbunyi,

"Sepuluh tahanan utama penjara azakaban berhasil melarikan diri. Diduga kesepuluh tahanan tersebut adalah anggota dari para penyihir hitam yang dulu meresahkan masyarakat. Lantas bagaimana itu bisa terjadi"

.
.
.
.
.

.
Tbc....

Aku pinjem tempat dan karakter di harry potter ya, soalnya aku gk ahli membuat nama.

Bye..bye..

18. Teror

Sore hari menjelang malam
Suasana di akademi masih diselimuti ke khawatiran mengenai isi dari ratusan lembar koran yang disebar seseorang tadi pagi.

"Menurut kalian apa yang sedang disembunyikan kementrian dan para guru tentang kejadian kemarin?" tanya jungkook kepada sekumpulan temannya yang tengah duduk di gazebo dekat lapangan quiddicth.

"Entahlah aku tak mengerti dengan situasi sekarang. Teror dimana-mana dan kini semakin banyak korban." tutur jimin sedih manakala otaknya memutar kejadian yang mereka alami akhir-akhir ini.

"Apa menurutmu kelompok penyihir hitam telah kembali dan kini mereka tengah melakukan aksi balas dendam?" ungkap jimin dengan wajah berbinar, merasa bangga dengan hasil analisanya.

"Bodoh!!!, semua orang tahu kalau mereka telah musnah sejak dulu. Apa kau tak mendengar cerita dari orang tuamu bahwa dulu Kementrian sihir telah mengngumumkan bahwa penyihir gelap telah musnah." jawab jungkook dengan wajah mengejek yang ditujukan kepada teman dekatnya itu. Sedangkan jimin mendengus kesal.

"Tapi, maksud koran kemarin apa?" tanya jimin.

Jungkook tergugu ditempat.

"Bukankah isi koran kemarin mengenai lepasnya 10 tahanan azkaban yang ternyata dari penyihir gelap." tutur jimin lagi. Setelah mengungkap hal itu kedua pria tampan itu terdiam

membisu, mencoba mencerna rentetan tulisan dikoran yang tersebar kemarin.

Sedangkan satu pria lagi yang duduk diantara mereka hanya diam. Kim taehyung, sang jenius itu terdiam memikirkan ocehan-ocehan dari kedua sahabatnya. Lalu otaknya memutar memori dengan cepat kala ia mengingat Ucapan jimin saat dikantin tadi pagi.

"Hei jim, apa yang akan kamu ucapkan tadi pagi dikantin?" ucap taehyung tiba-tiba.

Sontak kedua orang yang tengah mengoceh ria itu menatap taehyung dengan dahi yang mengkerut, terutama jimin yang namanya terucap oleh kedua belah bibir taehyung.

"Maksudmu apa?" tanya jimin bingung.

"Bukannya tadi pagi kau ingin membicarakan sesuatu mengenai kejadian di waktu pesta" jawab taehyung kesal, dia merasa gemas dengan otak lola jimin.

"Hah!!, iya kah?" ungkap jimin dengan polosnya.

"Jimin!!, kutendang kau jika tidak serius" jawab taehyung dengan keadaan yang siap menendang temannya itu.

Sedangkan jimin yang melihat tingkah taehyung, berusaha agar otak jenius versinya itu mengingat.

"Aaaa!!!, aku ingat sekarang" teriak jimin dengan bahagianya.

"Aku melihat sebuah tanda di bagian leher kedua korban kemarin" ungkap jimin.

Jungkook dan taehyung sontak menatap serius wajah jimin.

"Tanda itu, adalah tanda yang tak pernah aku lihat. Tapi aku merasa tanda itu ada hubungannya dengan kejadian akhir-akhir ini."

****

Taehyung berjalan dengan tergesa-gesa menyusuri lorong sepi di koridor. Semua murid akademi telah dikamar asramanya masing-masing karena kini telah pukul sembilan malam.

Kepala dengan rambut coklat itu celingukan mencari sosok yang telah ia tunggu. Didekat jendela yang menghadap hutan blackblood seorang gadis berdiri.

"Aku kukira kau tidak akan datang" tutur taehyung.

"Sebenarnya aku tak ingin datang tapi tadi berkata ini penting, apalagi mengenai kejadian dipesta kenarin malam" jawab sang gadis tanpa menoleh seseorang yang tengah berdiri disampingnya.

"Ya kau benar, ini sangat penting."

"...." sang gadis yang ternyata kim so eun itu terdiam. Ia lebih memilih menunggu kelanjutan ucapan sang musuh.

"Jimin. Dia bilang kepadaku kalau dia melihat simbol yang sama dengan simbol yang kau tunjukan kepadaku dulu. Aku tahu kau telah menemukan sesuatu, benar bukan?" tanya taehyung dengan raut wajah terlampau serius.

So eun yang mendengar pertanyaan dari taehyung awalnya terkejut namun sedetik kemudian gadis mungil itu memperbaiki ekspresinya seperti semula. Tanpa mengucap sepatah katapun so eun meninggalkan taehyung.

"Aku yakin kau tahu sesuatu. Bukankah masalah ini hanya aku dan kau yang tahu, kenapa kau tak menceritakannya pada ku. Padahal dulu kau meminta bantuanku." tanya taehyung jengkel dengan sikap acuh so eun.

Sedangkan so eun terdiam ditempat. Kemudian ia berjalan mendekat kearah taehyung dengan pelan.

"Tae, aku tahu siapa mereka. A-aku takut." ungkap so eun dengan tubuh bergetar ketakutan.

Taehyung memeluk tubuh mungil so eun pelan.

"Katakan padaku agar kau tak sendiri menyimpan rahasia besar ini" tutur taehyung lembut.

"Mereka kembali, mereka bersiap membalas dendam." ungkap so eun lirih.

Sedangkan taehyung hanya terdiam membisu.

"Inj berat" bantinya berucap.

***

Pagi hari yang mendung dengan awan tebal bergelantungan diatas sana. Cuaca yang sangat buruk untuk memulai hari.

"AAAAAAA!!!"

Sebuah teriakan mengagetkan seluruh penghuni akademi. Dengan langkah tergesa-gesa semua orang berlari menuju kesumber suara. Disana dilorong dekat danau felix tergeletak tubuh tanpa nyawa dengan wajah pucat pasi.

Dan di pagi itu ketakutan kembali menyerang murid-murid akademi Artemisia.

.
.
.
.
.
Tbc.

Hai semua, maaf ya aku lama updatenya. Dan maafya kalau part ini pendek.

Bye-bye

19. Teror 2

Akademi nampak kacau pagi ini, gurat wajah ketakutan terlukis jelas di raut muka penghuni akademi. Ruang-ruang di akademi nampak sepi bahkan kelas-kelas yang biasanya penuh dengan canda tawa kini sepi ditinggal para penghuni.

Mereka, para penghuni akademi kini tengah berkumpul di ujung lorong dengan seonggok tubuh tanpa nyawa yang tergeletak di dinginnya ubin.

"Jieun-ah, hiks~" panggilan yang terdengar pilu itu berasal dari seorang gadis yang tengah terduduk lemas disamping tubuh pucat sang sahabat.

Siswa lainnya menatap dengan iba tubuh lemas jae hyi yang menatap nanar tubuh jieun. Sedangkan So eun memandang diam dengan raut wajah yang sulit untuk dibaca. Ia tahu siapa pelaku dibalik penyerangan ini.

Mereka para penyihir gelap, tapi kini batinnya bertanya tentang siapa gerangan yang telah membuat penghuni akademi mati. Karena tak sembarang orang dapat masuk kedalam akademi, hanya orang-orang khususlah yang dapat keluar masuk dengan mudah karena akademi dilapisi perisai pelindung sejak terjadinya penyerangan di perkemahan dulu. Jadi mustahil jika ada yang masuk kecuali guru dan murid akademi.

Mata bulat so eun memincing, senyum hambar terbit dikedua belah bibirnya kala pemikirannya memang benar.

Ada sebuah tanda yang sama si lengan atas sang korban dengan korban sebelumnya, terlihat samar namun masih bisa di lihat dengan jelas oleh so eun.

***

Suara ketukan sepatu terdengar jelas dikeheningan. Taehyung tengah berjalan melewati tangga rumahnya menuju ruangan sang ayah. Ya, kini dia tengah berada dikediamannya dengan tujuan bertemu sang kepala keluarga guna menanyakan tentang perihal kejadian akhir-akhir ini.

Taehyung yakin sekali kalau ayahnya mengetahui sesuatu. Jadi dia nekat pulang tanpa tahu telah terjadi kekacauan diakademi.

Langkah kaki yang dilapisi sepatu pantofel itu terhenti kala netra tajamnya melihat figur sang ayah yang baru saja keluar dari ruangannya.

Dahi taehyung berkerut bingung kala melihat ayahnya berjalan tergesa-gesa menuju kearahnya.

"Ay..." pangilan taehyung terputus ketika sang ayah hanya melewatinya tanpa bertanya atau sekedar say hello. Berjalan lurus dan kemudian menghilang dibalik pintu.

Taehyung hanya mampu terdiam, otak cerdasnya berfikir jika sang ayah sedang sibuk seperti biasanya, menjadi anggota kementrian memang menyita banyak waktu.

Taehyung kembali melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan ayahnya. Ia masuk dengan perlahan, lalu mendudukkan dirinya dikursi kerja sang ayah, memutuskan akan menunggu ayahnya pulang.

Tangan kekarnya mulai menjamah lembaran-lembaran kertas yang berhamburan dimeja. Mengambil salah satu lembar dengan malas. Membaca sekilas lalu melempar secara kasar lembaran itu keatas meja. Tubuh dengan

balutan kemeja hitam itu mulai beranjak namun terhenti kala ekor matanya menangkap sebuah kertas yang menarik perhatiannya.

Ia mulai membaca dengan serius, terdiam sejenak mencerna rentetan kalimat yang ditulis sang ayah. Detik berikutnya netra dengan iris berwarna coklat itu membola kala ia telah menemukan maksud dari kalimat itu.

Dengan langkah cepat ia berlari meninggalkan rumah untuk kembali ke akademi.

***

Bias warna jingga telah memenuhi langit, menandakan malam akan segera tiba. seluruh murid akademi tidak diperkenakan kembali kekamar masing-masing, karena para guru takut kalau kejadian akhir-akhir ini terulang lagi.

Di dalam aula yang biasanya digunakan untuk urusan penting itu kini diubah bak pengungsian dengan ratusan matras berjejer rapi.

"Anak-anak malam ini dan malam seterusnya kita semua akan tidur di aula. Cara ini akan mempermudah para guru melindungi kalian. Oleh karena itu saya mohon kalian tidak meninggalkan aula tanpa guru pendamping. Terimakasih dan selamat beristirahat" ucap profesor song selaku kepala sekolah.

Sang kepala sekolah menatap miris ratusan muridnya yang kini tengah bersiap tidur. Mereka tampak menerima dengan pasrah tidur berdesakan dari pada mati mengenaskan, pikir mereka.

***

Pukul sepuluh malam so eun terbangun, melihat sekelilingnya yang penuh dengan penghuni akademi yang tengah tertidur.

Ia mulai berdiri melangkah pelan menuju salah satu guru yang tengah tertidur pulas. So eun mencondongkan badannya untuk melihat wajah sang guru yang diketahui sebagai guru ramuan-prof. Jung.

Gurat kelelahan nampak jelas diwajah tampan sang guru. Ia jadi tak tega bila harus membangunkan profesor jung hanya untuk menemaninya kekamar mandi.

Dengan langkah ragu so eun meninggalkan aula menuju toilet yang letaknya diujung kiri aula dekat dengan danau felix, atau bisa dibilang dekat dengan tempat yang sama dengan ditemukannya korban terakhir.

Dengan was-was netra bulat itu melihat sekelilingnya. Ia merasa tengah diawasi oleh seseorang. Dengan keberanian yang semakin menipis so eun mempercepat jalannya hingga tiba di toilet.

Dengan serampangan ia menutul pintu toilet. Dari dalam toilet ia bisa mendengar langkah kaki yang mulai mendekat kearah bilik yang sedang ia gunakan.

Tubuh mungilnya bergetar hebat kala seseorang itu tepat berada didepan biliknya.

***

'Selamat tinggal Kim So Eun' lirih seseorang.

.
.

.
Tbc

Hehehe aku update lagi. Maaf ya kalau ceritanya makin gk jelas atau gk nyambung.

Sampai jumpa di part berikutnya~

Bye bye~~~

20. Rencana

Matahari sudah tinggi dengan sinar panas yang terpancar menyinari bumi. Diujung kantin akademi nampak sekumpulan remaja yang tengah berdiskusi serius.

"Ada apa?, kenapa kita semua berkumpul disini?" tanya seokjin penasaran.

"Ada seauatu yang ingin aku dan so eun bicarakan. Tapi ini rahasia, hanya kita berenam yang tahu oke" ucap taehyung dengan lirih, memastikan hanya mereka yang mendengarnya.

Sedangkan so eun hanya diam membiarkan taehyung bicara sesukanya, sedangkan yang ia pedulikan hanyalah Otaknya masih memutar kejadian mengerikan tadi malam.

Flashback.

Tubuh mungil so eun bertambah gemetar kala netranya menangkap sepasang kaki yang berdiri tepat didepan biliknya. Tangannya mulai terulur membuka pintu didepannya.

Ia harus membuka pintu itu agar ia tahu siapa pelaku teror selama ini, meski harus berkorban. Tangannya kini telah sukses memegang gangang pintu memutar pelan kunci dan...

Brakk!!!

Seseorang yang berada didepan bilik kamar mandi itu mendorong dengan keras pintu menyebabkan so eun terlempar kebelakang hingga tubuhnya membentur dinding kamar mandi.

Dengan wajah menahan kesakitan, so eun mencoba berdiri tegak. Mata bulatnya semakin membulat mana kala ia melihat sosok yang ia curigai sebagai pelaku teror tengah berdiri kokoh didepannya.

Dengan jubah warna hitam yang panjangnya sampai menyentuh lantai, kepala dan wajah yang tertutup tudung jubah membuat so eun sulit mengenali sosok didepannya itu, apalagi keadaan kamar mandi yang remang-remang.

"S-siapa kkau?" tanya so eun takut.

"..."

"SIAPA KAU HAH!!!" ucap so eun lagi, kali ini dengan berteriak merasa marah karena sosok didepannya itu hanya diam.

Sedangkan sosok berjubah itu hanya menyerigai jahat, merasa target selanjutnya sudah didepan mata tinggal mengayunkan tongkatnya dan mati, batin sosok itu tertawa jahat.

Sedangkan sang korban hanya terdiam pasrah dengan wajah pucat pasi, tubuh bergetar hebat kala sosok berjubah hitam itu mengacungkan tongkat kearahnya.

So eun hanya dapat pasrah, tongkat sihirnya tertinggal di aula.

" Avada Kedavra"

Sebuah mantra terucap namun bukan dari sosok didepannya namun dari seorang lelaki yang berdiri didepan pintu masuk toilet.

Mantra itu ia ditinjukan untuk sosok berjubah itu, namun sayang sebelum mantra itu mengenai, sosok itu telah lenyap terlebih dahulu.

Sang pria berjalan tergesa-gesa menuju bilik yang ditempati so eun. Menghembuskan nafas lega kala so eun baik-baik saja.

"Hei so eun, kau oke?" tanya sang pria.

Sedangkan so eun yang tadinya masih menutup mata secara perlahan membuka kedua kelopak matanya. Ia mulai berlari memeluk sang pria dengan tubuh bergetar.

"Taehyung aku takut" dan semuanya tiba-tiba menjadi hitam, so eun pingsan dipelukan taehyung.

Flashback off.

"Jadi, tadi malam so eun diserang.." ucapan taehyung terputus ketika suara cempreng yura dan seokjin mengema.

"APA?!!" teriak seokjin dan yura berbarengan.

Lantas keduanya dengan sepontan mengecek keadaan so eun.

"So eun kau tak apa?"

"Apa ada yang sakit?"

"Aku tak apa, jangan kawatir" ucap so eun.

"Ehmm.." taehyung berdehem untuk mengambil kembali perhatian. Lantas semua orang kembali fokus ke taehyung.

"Jadi, kita harus menghentikan mereka" ungkap taehyung lagi.

"Menghentikan siapa?" tanya jimin yang sedari tadi hanya menyimak.

"Penyihir gelap"

****

Disinilah mereka sekarang duduk melingkar diatas rerumputan didekat danau felix.

"Jadi apa rencananya" tanya jungkook penasaran.

Kini mereka tengah melanjutkan diskusi mereka di danau felix. Karena mereka merasa membutuhkan tempat yang lebih privasi dan tenang untuk berdiskusi maka disinilah pilihan mereka.

"Aku belum tahu, maka dari itu aku butuh bantuan kalian" ucap so eun kalem.

"Sepertinya akan susah, mengingat mereka bukan penyihir biasa" komentar jungkook.

"Tu.. Tunggu. Sepertinya aku tahu sesuatu" ucap seokjin tiba-tiba.

Sontak seluruh orang mengarahkan pandangannya kearah seokjin.

"Apakah kalian ingat mayat pemimpin penyihir gelap disegel ditempat tersembunyi di dalam hutan blackblood?" tanya seokjin.

"Aku pernah mendengar bahwa mayat itu bisa dibangkitkan menggunakan sebuah batu yang namanya aku lupa" ucap seokjin lagi.

"Lalu apa rencananya?" tanya jimin tak sabar.

"Rencananya....."

Semua mengangguk setuju dan mereka mulai meninggalkan danau felix untuk kembali ke akademi.
.
.

Tbc

Maaf makin gk nyambung ni cerita wkwkwk :)

Bye-bye

21. Rencana 2

Gemerisik dedaunan kering yang terinjak oleh beberapa pasang kaki terdengar nyaring di dalam sepinya hutan.

"Apa kalian yakin ingin melanjutkan rencana kita" tanya seokjin, berharap-harap cemas menunggu jawaban dari kelima temannya.

"Ya, tak ada cara lain lagi bukan." balas taehyung.

"Bukankah ini rencanamu, kenapa kau jadi yang ragu" oceh jungkook.

Sedangkan seokjin hanya menghembuskan nafas yang terdengar berat.

"Aku ucapkan sekali lagi ini bahaya, sangat bahaya malah" tutur seokjin lagi.

"Sudahlah, kita sudah sampai disini dan tak mungkin untuk kembali. Aku tak ingin jatuh korban lagi" ucap so eun dengan lirih.

"Baiklah, kita tak akan mundur. Well ucapkan selamat datang untuk hutan blackblood teman-teman"

***

Flashback

"Aku pernah mendengar bahwa mayat itu bisa dibangkitkan menggunakan sebuah batu yang namanya aku lupa" ucap seokjin lagi.

"Lalu apa rencananya?" tanya jimin tak sabar.

"Rencananya kita harus mengambil batu itu sebelum batu tersebut diambil oleh para penyihir gelap" ungkap seokjin.

"Lalu?" tanya yura penasaran.

"Ckk. Ya kita harus mencari batu itu lah" balas seokjin, ia menatap sebal sahabat perempuannya itu dan dihadiahi cekikikan oleh sang pelaku.

"Kau tau batu itu disimpan dimana?" tanya taehyung.

"Nahh, itu masalahnya. Aku tak tau tapi menurut buku yang pernah aku baca lokasi batu itu dijelaskan di sebuah buku terlarang"

Deg. Deg

Detak jantung so eun terpacu kala indranya mendengar kata buku terlarang, ya buku itu masih tersimpan rapi dilaci asrama so eun sejak buku tersebut dibawanya dari perpustakaan. Ia belum sempat membacanya lagi karena adanya kejadian-kejadian yang meresahkan sehingga ia melupakan sejenak buku tersebut.

"Tapi sayangnya kita tak punya buku itu hehehe" ucap seokjin lagi dengan disertai tawa kikuk karena ditatap tajam oleh sebagian teman-temannya.

"Lalu apa gunanya kau mengucapkan rencanamu jika kau tak tau lokasinya" teriak jungkook emosi, dengan bar-bar jungkook mulai memukuli seokjin. Sedangkan seokjin hanya mampu berteriak kesakitan.

"Heii!!, sudah-sudah. Aku tau buku itu dimana" ucap taehyung menghentikan aksi anarki yang terjadi didepannya.

Sontak kedua orang yang tengah beradu jotos itu menghentikan aksinya dan mulai mengfokuskan diri untuk mendengar kelanjutan ucapan taehyung.

"So eun bukankah buku itu ada di kamu" ungkap taehyung santai tapi tidak untuk keempat orang lainnya yang kini tengah syok.

"Be-benarkah itu so eun?" tanya jimin dengan gagap.

Sedangkan so eun hanya berdehem untuk menjawab pertanyaan jimin

Flashback off

Begitulah awal dari keenam remaja itu berada dihutan terlarang ini. Mereka berenam menyelinap keluar dari akademi kala fajar akan muncul karena disaat itulah para guru yang berjaga terlelap.

"Ayo kita mulai pencarian kita" ajak taehyung.

***

Mereka berenam terus berjalan diantara tingginya pepohonan hutan. Semakin kedalam suasana semakin sepi dan mencengkam. Suara binatang yang biasanya terdengar kini hanya hening.

"Apa masih jauh?, aku capek" keluh yura dengan wajah penuh keringat.

"Sepertinya masih. Kita istirahat dan mendirikan tenda sekarang saja karena sebentar lagi malam akan tiba" perintah taehyung.

Semua orang bergegas mendirikan tenda dan menyiapkan keperluan lainnya. Setelah selesai mereka berenam berkumpul melingkari api unggun.

"Ini pertama kalinya aku masuk hutan ini" cerita jimin.

"Kau dan aku sama" balas jungkook.

Sedangkan keempat orang lainnya hanya menjadi pendengar.

"Dan kenapa saat pertama kali aku masuk harus dihadapkan dengan situasi yang seperti ini" tutur jimin lagi.

Setelahnya semua orang terdiam membisu dengan segala macam pikiran memenuhi otak mereka.

***

Sebuah pena menari dengan luesnya didalam genggaman seseorang yang kini tengah duduk dimeja kebesarannya.

Sebuah kertas berwarna buram berada didepannya. Seseorang yang diketahui bernama profesor song itu tengah menulis deretan huruf dengan serius.

Namun gerakannya terhenti kala ia merasakan kehadiran orang lain diruangannya. Sontak ia menoleh kearah sang pelaku namun sedetik kemudian sebuah mantra meluncur kearahnya yang mengakibatkan dirinya kehilangan nyawa.

Seseorang dengan jubah hitamnya berdiri didepan mayat kepala sekolah dengan seringainya. Menatap dengan tatapan mencemoh yang ditujukan kepada sang pemimpin artemisia.

"Akhirnya kau mati juga, seorang muggle sepertimu tidak pantas menjadi seorang kepala sekolah" ucapnya tajam.

"Kau lebih pantas mati hahahaha" tawa mengelegar didalam ruangan yang sepi dengan seongok tubuh tanpa nyawa yang ditinggal pergi sang pelaku.

.

.

.

.

Tbc.

Maaf makin gk jelas, aku bingung mau ngetik apa :)

Bye-bye....

22. Pencarian

Udara dingin mulai menyeruak masuk kedalam tenda yang dihuni oleh empat remaja laki-laki. Mengusik tidur nyenyak yang dipenuhi oleh mimpi.

Salah satu dari mereka mulai terbangun, merasa tak tahan dengan dinginnya udara. Mendudukkan diri dengan mata sayu khas bangun tidur. Netra tajamnya melihat sekitar dan mendapati ketiga temannya masih tertidur nyenyak tidak merasa terganggu dengan udara dingin.

Sang pria sebut saja dia taehyung, mulai beranjak keluar dari tenda. Kedua netranya hanya dapat melihat gelapnya hutan dan tunggu.....

Seorang perempuan duduk ditempat yang sama kala mereka duduk didekat api unggun malam tadi. Dengan perasaan was-was taehyung mendekati sang perempuan yang hanya duduk terdiam. Tangan kanannya terulur mencoba mengapai bahu sang perempuan, namun sebelum tangan kokoh itu mendarat dibahu perempuan tadi terlebih dahulu menengok.

"Kim so eun!!!" kaget taehyung.

Sedangkan so eun juga nampak kaget dengan kehadiran taehyung.

"Kenapa kau disini, sendirian pula?" tanya taehyung penasaran.

"Hanya menyendiri" jawab so eun singkat.

"Jangan terlalu difikirkan, ini bukan hanya beban untukmu tapi untuk seluruh warga sihir." ucap taehyung lagi, merasa

dia tahu beban pikiran perempuan disampingnya itu.

So eun hanya diam, enggan menanggapi kalimat yang terlontar dari bibir taehyung. Memang ini bukan hanya beban untuknya tapi rasanya entahlah sulit untuk mendeskripsikannya.

Hening, kini hanya keheningan yang melingkupi mereka berdua. Tak ada satupun dari mereka berdua yang berniat untuk memecah keheningan. Hanya ada pikiran yang berkecamuk memenuhi otak mereka.

"Esss~" desiran kedinginan muncul dari kedua belah bibir So Eun.

Taehyung yang mendengarnya sontak menoleh, netra tajamnya dapat melihat wajah pucat serta tubuh yang menggigil dari perempuan disampingnya. Sontak dengan cepat Taehyung melepas jaket miliknya lalu ia pasangkan dibadan so eun.

"Pakai jaketku agar kau tidak kedinginan" ucap Taehyung lembut dengan senyum menawannya.

Sedangkan So eun yang mendapat perlakuan semacam itu hanya diam dengan detakan jantung yang bertalu-talu di rongga dadanya.

***

Akademi kacau pagi ini, lebih kacau dari pada kekacauan yang terjadi kemarin-kemarin. Sebuah jeritan madam Lee selaku kepala kantin di pagi hari penyebab seluruh warga akademi terbangun.

Dengan tergopoh-gopoh mereka berlarian menuju kearah madam Lee yang telah terduduk lemas di depan pintu ruang

kepala sekolah dengan sebuah nampan yang telah jatuh disisinya menghamburkan berbagai macam makanan yang awalnya berada diatas nampan.

Semua orang mulai berebut untuk melihat keadaan didalam sana. Sontak semuanya menutup mulut mereka guna meredam teriakan yang spontan keluar dari mulut mereka ketika netra mereka melihat sosok yang dulu tegas, berwibawa kini tergeletak tanpa nyawa diatas kursi kebesarannya.

"Minggir-minggir!!!" teriakan prof. Jung mengelegar.

Dengan wajah serius dan tersirat kesedihan, prof. Jung masuk kedalam ruang kepala sekolah diikuti profesor lainnya.

"Semua kembali ke asrama masing-masing jangan ada yang keluar!!" ujar prof. Jung.

Sontak semua murid akademi artemisia pergi untuk kembali ke asrama masing-masing.

"Kita harus mengambil tindakan secepatnya atau korban akan bertambah lagi" ucap prof. Yoo

"Baiklah, kita adakan rapat dengan kementrian setelah mengurua pemakaman prof. Song" jawab prof. Jung lirih.

Semua profesor yang masih berada disana mengangguk setuju dengan usulan prof. Jung.

'Kenapa kau mati dengan cara seperti ini teman' batin prof. Jung merana.

***

Seokjin, Taehyung, Jimin, Jungkook, Yura, dan So Eun melanjutkan perjalanannya untuk mencari batu betuah. Dengan berbekal informasi seadanya mereka terus berjalan semakin masuk kedalam hutan.

Hingga tibalah mereka disebuah rumah di tengah hutan. Rumah yang nampak tua dimakan usia itu masih berdiri kokoh dengan tanaman rambat disekitarnya.

"Nah, itu rumah yang aku maksud. Didalam rumah ini tersimpan batu itu" ujar Seokjin.

Sontak semua orang melihat rumah tua itu, menelisik dengan teliti setiap inci rumah.

"Tak ada yang istimewa" ungkap yura.

"Memang tapi jangan remehkan rumah ini han yura" omel seokjin kesal.

"Kalian masuklah, aku akan tunggu disini. Berjaga kalau ada apa-apa" ucap seokjin.

Kelima orang lainnya menganguk patuh kemudian masuk kerumah tua itu untuk mencari batu bertuah.

.
.
.
.
Tbc.....

Hai hai aku balik lagi nih, maaf kalau lama aku updatenya. Tugas numpuk banget soalnya...

Maaf juga kalau pendek :)

Sampai jumpa dipart berikutnya..

23. Pencarian 2

Kelima orang dengan penampilan berantakan tengah terduduk lemas ditengah ruangan. Suasana rumah yang awalnya berantakan kini tambah berantakan akibat kelima orang yang dengan semangatnya mencari keberadaan batu betuah.

"Aku lelah!" ujar yura dengan tangan sibuk mengipasi wajahnya yang kini telah dibanjiri keringat.

"Sampai kapan kita mencari, sudah seluruh ruangan dirumah ini kita telusuri namun tak ada satupun tanda yang menjelaskan keberadaan batu itu" ucap jimin mulai putus asa.

Semua orang terdiam sibuk dengan pikiran dan rasa lelahnya masing-masing. Sedangkan So Eun yang tengah terduduk disudut ruangan itu meneliti sekali lagi tiap sudut ruang tengah itu dengan netra almondnya.

Ketika So eun mulai beranjak berdiri untuk kembali mencari, tanpa sengaja tangannya menjatuhkan peti kecil yang tersimpan dibalik kain putih yang letaknya berada di atas meja, dekat tempat duduknya.

Brakkk!!!!

Suara yang ditimbulkan kala peti itu jatuh cukup keras, sehingga membuat semua orang mengalihkan atensi mereka ke benda jatuh tersebut.

So Eun yang merasa menjatuhkan sontak bergegas mengambil peti itu guna dikembalikan ketempat semula. Namun saat peti itu diangkat dan akan dikembalikan, tanpa

sengaja tutup peti itu terbuka hingga menampilkan sebuah benda yang menjadi tujuan mereka kesini.

"Wah!!, teman-teman coba lihat kita berhasil menemukan batu betuahnya!!" teriak So Eun bahagia.

Sontak semua orang langsung berdiri dan bergegas menghampiri So Eun yang tengah memegang batunya.

"Wah, syukurlah. Jadi begini rupa dari batu keabadian itu biasa saja tidak ada istimewanya" ucap Yura remeh, merasa sebal karena lelah mencari batu itu kesana kemari, kalau sampai batu itu cuma batu biasa Han Yura berjanji akan mencekik leher Seokjin.

"Hei!!, jaga ucapanmu Yura-ssi" ucap Jimin yang berusaha memperingati yura.

"Sudah jangan ribut disini, ayo kita keluar sekarang, kasihan Seokjin menunggu lama" ajak Taehyung.

***

Seokjin yang tengah terduduk di atas batang pohon yang telah tumbang hanya mampu menguap lelah. Lelah menunggu selama berjam-jam teman-temanya yang tengah mencari batu.

Saat netra tajamnya akan tertutup akibat mengantuk, indra pendengarnya tanpa sengaja mendengar suara ranting yang patah akibat terinjak kaki. Sontak mendengar suara tersebut netra yang semula mengantuk itu kini telah terbuka lebar. Seokjin menatap sekelilingnya dengan tatapan tajam serta waspada.

Mata tajam milik pemuda kim itu memincing curiga ketika ia melihat sekilas bayangan hitam dibalik sebuah pohon yang

tumbuh menjulang tinggi dengan semak-semak yang mengelilinginya.

Kaki panjang milik Seokjin mulai melangkah mendekati pohon dengan sebuah tongkat sihir berada digenggamannya. Ketika akan sampai pada pohon yang dimaksud sebuah pangilan mengejutkan seokjin hingga remaja kim itu menoleh kesumber suara.

Disana seokjin melihat kelima temannya tengah berjalan menuju dirinya.

"Bagaimana?" tanya seokjin kepada mereka.

"Ketemu dong" jawab mereka serempak.

Seokjin yang mendengar itu tersenyum lega, merasa tidak sia-sia ia menunggu berjam-jam.

"Kalau begitu, aku saja yang membawa batu itu" ucap seokjin.

"Kenapa kau yang bawa" tanya jungkook penasaran.

"Karna hanya aku yang tahu cara menyimpannya" jawab seokjin santai.

Semua orang yang mendengar itu lantas mengangguk mengerti. Lalu tangan mungil So Eun memberikan sebuah kantung yang berisi batu itu ketangan seokjin.

"Ayo kita pergi!!" ujar Seokjin semangat.

****

Matahari sudah berada tepat diatas kepala menandakan hari telah siang. Enam orang murid dari Akademi Artemisia yang kini berada dihutan Blackblood tengah berteduh

dibawah pohon. Mereka semua sedang istirahat serta makan siang. Dibawah langit yang cerah mereka berenam terlihat bercanda melepas sebuah beban yang kini mulai beangsur hilang.

Namun tawa mereka luntur seketika ketika sejumlah orang dengan jubah hitam dan tudung yang menutupi sebagian wajah, tengah mengepung mereka. Dan seketika kekacauan terjadi.
.
.

.
.

Tbc.

Makin ancur :)

Info

Bukan update ya!,,,

Aku baru aja ngeluarin cerita baru. Temanya masih fantasi loo, kalau penasaran langsung cek :).

Jangan lupa mampir ya!!! ^^

Sampai jumpa di part berikutnya bye-bye~

24. Dialah Sang Penghianat

Gemerisik dedaunan yang diinjak oleh beberapa pasang kaki itu menimbulkan suara yang cukup nyaring ditengah hutan yang kini telah diselimuti ketegangan. Setelah munculnya penyihir gelap beberapa waktu lalu mengubah binar keceriaan menjadi tatapan tajam dan waspada.

"Ayo kita serang bersama sama" ajak Taehyung berbisik

"Jangan!, kita jangan menyerang sekarang. Yang lebih penting kita harus menyelamatkan batu itu sebelum kita mati" jawab So Eun.

Semua mengangguk setuju dengan ide So Eun. Setidaknya tidak mati sia-sia pikir mereka kompak.

" jin-ah, larilah dan bawa batu itu pergi ke Akademi. Serahkan batu itu kepada profesor Song untuk dihancurkan " ucap Taehyung.

"Larilah Jin larilah secepat yang kau bisa" ucap Jungkook.

"Biarkan kami yang mengurus mereka, larilah selamatkan batu itu" ucap Yura sambil tersenyum manis menatap jin. Senyum yang mengartikan kepedihan.

Seokjin hanya mampu menganguk tanpa mengerti maksud dari perkataan teman-temannya. Otaknya kini tengah rancu sehingga sulit mencerna ucapan teman-temannya.

Matahari mulai condong kebarat yang menandakan waktu malam akan segera tiba. Dan saat itulah pertempuran dimulai. Seokjin berlari sekuat tenaga meninggalkan medan pertempuran dan juga teman-temannya. Tangan kanannya terkepal erat dengan sebuah batu didalamnya melampiasan

sesak didadanya, ia terus berlari menerobos semak belukar melewati akar akar pohon yang muncul kepermukaan hingga sampailah ia di tepi hutan dengan nafas tersenggal.

"Maaflan aku teman-teman" ucap Seokjin dengan lirih.

***

Kilatan cahaya yang berasal dari tongkat sihir memenuhi medan pertempuran. Pohon-pohon telah roboh dan telah terbakar akibat dari lontaran mantra yang tak tepat sadaran. Bebetapa orang dengan jubah hitam telah tergeletak menyedihkan dengan tubuh tanpa nyawa. Keadaan kelima murid akademi tak kalah mengenaskan, dengan rambut yang sudah awut-awutan, beberapa goresan memenuhi tubuh remaja mereka. Menandakan seberapa besar keinginan mereka untuk tidak menyerah dan mati sia-sia.

Didepan mereka masih terdapat belasan orang berjubah hitam yang berdiri kokoh dengan penampilan yang tidak berubah sedikitpun berbanding 180 dari keadaan kelima remaja sihir yang kini tengah kepayahan mengatur pernafasannya.

Tepat kala sang surya yang kembali keperaduan, disaat itulah secara perlahan namun pasti pasukan penyihir gelap mundur hingga hilang ditelan gelapnya hutan. Hal itu sontak membuat kelima orang yang masih tersisa memekik bingung.

"Kenapa mereka pergi?" tanya Jimin

"Entah, aku tak tahu. Tapi baguslah kita selamat malam ini. Lebih baik kita bergegas pergi dari sini dan lekas mencari tempat untuk istirahat" ucap Taehyung.

Semua mengangguk setuju dan mulai beranjak meninggalkan medan pertempuran.

***

Rembulan terlihat samar dibalik hitamnya awan dan bintang yang biasanya bersinar cantik engan menampakkan dirinya lebih nyaman bersembunyi di balik mendung.

Sepasang kaki dengan sepatu hitam berjalan santai menuju Akademi Artemisia yang kini telah bersih dari para penghuninya. Jubah hitam yang melekat pada tubuh kokohnya nampak serasi dan pas. Tangannya mulai terulur membuka ruang aula kemudia disambut oleh ratusan orang yang bejubah sama dengannya.

Semua orang memberi jalan kepada sang tangan kanan pemimpin kegelapan menuju sebuah mimbar yang telah terisi ditengah-tengahnya.

"My Lord, aku telah berhasil mendapatkan batu itu. Tunggulah sebentar lagi engkau akan bangkit. Saat gerhana bulan yang akan terjadi beberapa hari lagi kupastikan acara pembangkitanmu terlaksana dengan baik my Lord",ucap tangan kanan sang pemimpin, lalu ia menunduk hormat kepada peti yang berada ditengah mimbar. Peti yang berisi jasad pimpinan mereka, pemimpin kegelapan.

Sontak semua orang yang berada disana mengikuti, menunduk hormat dengan pandangan memuja.

"Kau hebat Kim...." ucap seseorang yang berada disebelah orang yang menjadi tangan kanan pemimpin kegelapan.

Sedangkan yang dipangil dengan sebutan Kim itu hanya tertawa.

***

Pagi hari telah tiba dengan awan hitam bergelantungan dilangit menandakan hujan akan turun sebentar lagi.

"Kenapa aura pagi ini berbeda dengan hari hari sebelumnya" tanya Taehyung.

"Kau benar hari ini auranya mencekam sekali" jawab Jungkook setuju dengan ucapan Taehyung.

"Sudahlah, ayo kita bergegas membuat sarapan agar kita cepat kembali ke Akademi" ucap So Eun.

Sontak semua orang bergegas mencari ranting dan keperluan lainnya untuk memasak sarapan. So eun beranjak menuju tasnya untuk mencari korek api, namun setelah sekian menit hasilnya nihil. So Eun berpindah mengobrak abrik tas disebelahnya tanpa peduli tas itu milik siapa.

Tangan lentiknya terhenti kala ia melihat kertas yang isinya mencurigakan. Sehingga demgan seenaknya So Eun mengambil dan mulai membacanya.

"Teman-teman !!!" teriakan So Eun mengagetkan mereka semua, sontak semua orang menuju So Eun yang masih terduduk didekat tumpukan tas.

"Aku tau siapa penghianat yang telah membunuh teman-teman kita" ucap So Eun.

"Siapa?" tanya mereka kompak

"Kim Seokjin!"

Tbc.....

Jangan hujat aku :)

25. Kebenaran

Dibawah rindangnya pepohonan kelima remaja tengah duduk melingkar dengan wajah yang masih menampilkan ekspresi syok.

"Ke..kekenapa kau bisa menuduh Seokjin?, dia teman kita So Eun" tanya Yura gusar, ia tak percaya jika salah satu sahabat baiknya ternyata seorang pembunuh.

"Benar apa yang dikatakan Yura, kenapa kau bisa menuduh Seokjin" tanya jimin bingung.

So Eun yang menjadi objek fokus keempat temannya hanya mampu menunduk, sebenarnya ia juga ragu tapi...

"Aku menemukan kertas ini dan aku juga menemukan kalung yang memiliki liontin sama persis dengan simbol yang berada ditubuh korban pembunuhan" jawab So Eun, sambil menyerahkan selembar kertas yang terlipat serta sebuah kalung yang ia maksud.

Keempat temannya membaca kertas tadi dan mengamati kalung yang dimaksud.

"So Eun kenapa kau bisa menuduh Seokjin yang merupakan sahabatmu hanya karena kertas dan kalung, hah!! Kau keterlaluan!" ucap Yura lagi, ia tak terima dengan tuduhan yang dilayangkan oleh So Eun.

"Seharusnya kau tidak nenuduh sahabatmu seperti itu So Eun, Kalau dipikir-pikir bisa saja kertas ini ada di tas Seokjin karena mungkin ia merobeknya dari buku perpustakaan sama seperti buku yang kamu punya sekarang, bukankah dia pernah berkata bahwa dia membaca buku yang isinya tentang penyihir gelap makanya dia mempunyai ide untuk

menemukan batu betuah itu guna menggagalkan kebangkitan pemimpin penyihir gelap. Dan soal kalung mungkin sama halnya denganmu, Seokjin tak sengaja menemukannya" ungkap Taehyung

So Eun hanya mampu menunduk sedih mendengar ucapan Taehyung. Ia merasa sangat jahat menuduh sahabat yang telah ia anggap saudaranya sendiri.

"Maaf.." cicitnya pelan.

***

Matahari mulai mengeluarkan warna jingganya menandakan waktu telah sore. Kelima remaja dengan langkah terseok-seok tengah berjalan ditengah hutan untuk mencari jalan keluar.

Raut letih tergambar jelas dimasing-masing wajah mereka, menandakan seberapa lama dan jauhnya perjalanan yang mereka tempuh.

"Huh, seberapa jauh lagi kita harus berjalan?" keluh Jungkook, ia sungguh merasa kakinya akan segera putus.

"Kau ini mengeluh saja sedari tadi" oceh Jimin, ia mulai jengah dengan keluhan sahabat sepopokannya itu.

"Diamlah kalian berdua!" teriakan Taehyung membungkam mulut ceremet kedua temannya.

Sedangkan Han Yura dan Kim So Eun hanya diam, mereka berdua terlibat dalam perang dingin antar sahabat akibat dari tuduhan yang dilayangkan So Eun kepada Seokjin. Yura merasa tak terima dengan tuduhan So Eun, sangat tak terima malahan.

So Eun terus berdiam diri dengan langkah yang disertai rasa bersalah yang ia tunjukkan kepada teman baiknya, sungguh ia tak bermaksud berkata seperti. Tapi nalurinya berkata bahwa apa yang ia ucapkan merupakan sebuah kenyataan.

Entahlah... Kini batinnya sedang berperang antara rasa bersalah atau keyakinan bahwa ia benar.

***

Malam telah tiba dengan rembulan yang tengah tertutup kabut hitam. Kelima murid akademi sihir telah sampai ditujuan mereka yaitu Akademi Artemisia.

Suasanya mencekam tiba-tiba ia rasakan ketika sepasang kaki mereka menginjak halaman akademi yang sunyi.

Kenyitan seketika muncul didahi masing-masing kelimanya kala netra mereka menangkap sosok berjubah hitam berdiri didepan mereka dengan sebuah tudung yang menutupi wajahnya.

"Selamat datang dineraka teman-temanku" ucap sosok itu sambil membuka tudung jubahnya.

Kelima murid Akademi Artemisia menatap syok orang yang ada di depan mereka.

"Kim Seokjin!!?" teriak mereka serempak.

"Wah!, kompak sekali teman-temanku ini"

"Aa..aapa maksudnya ini Jin-ah" ucap Yura bergetar.

"Akulah penghianat yang selama ini kalian semua cari, akulah yang membunuh muggle-muggle menjijikan itu"

"A..aapa?" lirih Yura tak percaya, sedangkan keempat lainnya juga tak percaya dengan ucapan Seokjin.

"Akulah yang membunuh Yoona di perkemahan, akulah yang membunuh orang-orang dan seharusnya kau juga menjadi korbanku jika si sialan Taehyung tidak datang waktu itu, So Eun"

Semua yang mendengar syok lagi, terlebih So Eun. So Eun tak menyangka jika Seokjin mempunyai rencana sekeji itu padanya.

"Aku juga yang telah menjatuhkan buku terlarang itu pada mu So Eun. Dan apakah kalian tahu, aku juga yang merencanakan pencarian batu bertuah itu yang aku alibikan seolah-olah aku benar-benar membantu kalian. Padahal nyatanya?, malah semakin mendekatkan kalian pada jurang kehancuran hahaha"

"Dan sahabat ku sayang, Kim So Eun apakah kau sadar bahwa buku terlarang yang kau bawa ada bagian yang tersobek?, dan pastinya kalian telah menemukan sobekan itu didalam tasku. Sebenarnya pada bagian itu tertulis bahwa rumah yang mebjadi tempat pentimpanan batu berruah itu tidak dapat dimasuki oleh penyihir gelap manapun itulah kenapa aku menunggu kalian diluar dengan alasan menjaga dan mengawasi keadaan. Dan dengan bodohnya kalian menyetujuinya. Sebenarnya batu itu aman malah sangat aman bila disana tapi kalian dengan bodohnya mengambil dan menyerahkannya kepadaku" jelas Seokjin.

Semua orang terdiam dan meruntuki kebodohan yang mereka perbuat. Mereka menyebabkan dunia semakin mendekati kehancuran.

"Jin-ah kenapa kau lalukan ini. Taukah kamu jika aku **mencintaimu!"** ucap yura dengan teriakan diakhir kalimat.

Semua yang mendengar ucapan Yura terdiam, mereka tak menyangka wanita bar-bar semacam Han Yura menyimpan perasaan kepada sahabatnya sendiri.

"Yura-ah" pangil Seokjin

"Aku....."
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
Tbc...

26. Pasukan

"Yura-ah, kau baik-baik saja? " tanya So Eun pada sahabatnya itu.

Yang ditanya hanya menganguk didalam dekapan So Eun.

"Sejak kapan kau suka Seokjin" tanya So Eun penasaran.

"sejak kita bertemu pertama kali" lirih Yura.

So Eun yang mendengar pengakuan dari mulutYura pun terkejut. Ia tak menyangka selama ini sahabat perempuannya itu tengah jatuh cinta.

"pantas saja dia tak terima ketika aku menuduh seokjin penghianat" batin So Eun.

"sudah jangan bersedih. Memang berat melupakannya,tapi yang penting sekarang kamu harus bangkit dan membantu kita semua mengalahkan pasukan penyihir gelap" ucap So Eun menyemangati temannya itu.

Yura hanya tersenyum tipis mendengar ucapan So Eun.

"bisakah aku melawan orang yang aku cintai? "

***

"Tinggal 3 hari lagi sebelum bulan purnama muncul dan disaat bulan purnama muncul maka kebangkitan pemimpin penyihir gelap tidak dapat dicegah jika kita tak segera melenyapkan batu itu" ucap Taehyung menerawang jauh.

Kini ia tengah terlentang direrumputan ditepi hutan blackblood sambil menatap jauh bulan yang dalam kurun

waktu tiga hari akan membentuk bulat sempurna.

Jimin dan Jungkook hanya terdiam mendengar ucapan taehyung. Jujur saya mereka berdua takut menghadapi peperangan.

"kita harus segera menyiapkan pasukan untuk menyerang mereka" ucap Taehyung lagi.

"pasukan?, kita berlima? " ucap Jungkook terkejut. Yang benar sana menghadapi ratusan penyihir gelap hanya dengan lima orang?, sama saja menyetorkan nyawa ke malaikat pencabut nyawa batin Jungkook merana.

"Tentu saja tidak bodoh! " ucap Taehyung kesal dengan pemikiran teman sehidup tak sematinya.

Jungkook yang mendengar teriakan Taehyung hanya meringis pelan. Telinganya sakit ngomong-ngomong, Taehyung berteriak tepat ditelinga kanannya.

"lalu kita mendapatkan pasukan dari mana?" tanya Jimin penasaran.

Jimin merasa jika mereka ingin meminta bantuan teman-teman di akademi pasti mustahil. Karena mereka kini pasti tidak berada di akademi lagi akibat akademi telah dikuasai musuh.

"goa" ucap Taehyung

"goa? " tanya Jungkook dan Jimin bersama.

Hanya angukan yang menjadi jawaban dari pertanyaan kedua orang yaang kini tengah kebingungan.

***

"Apakau tak apa menghianati teman-temanmu? " tanya seseorang yang kini tengah berdiri dijendela yang menghadap kearah hutan.

"maksudmu?, apakah aku harus menyesal melakukan itu untuk membangkitkan tuanku? " jawab sosok yang ditanya tadi. Ia tersenyum miring mendengar pertanyaan tak bermutu itu.

"kuperingati pada mu jangan menghianati kami seperti kau menghianti teman-temanmu **Kim Seokjin**" ancam sosok itu pada kim seokjin.

***

"kita mau kemana? " tanya So Eun bingung.

"goa" jawab Jimin singkat.

"hah? " So Eun melongo bingung. Maksud si Jimin ini apa batin So Eun kebingungan.

Jimin yang melihat So Eun yang tengah kebingungan hanya menghela nafas. Sebenarnya ia ingin menjeladkan tetapi ia sendiri juga tak tau maksudnya.

Jungkook berjalan mendekat kearah Yura yang tengah berkemas dengan diam. Ia merasa iba dengan perempuan itu. Dihianati oleh sahabat serta cintanya ckckck ia tak tau rasanya dan tak mau tau.

"kau ok? "

"hmm"

"semangatlah! " ucap Jungkook sambil menepuk bahu Yura.

"semua siap? " tanya Taehyung.

"iya, kami sudah siap" jawab So Eun.

"kalau begitu ayo kita berangkat"

Tepat ketika matahari mulai nampak, kelima remaja itu memulai berjalan mengumpulkan pasukan.
.
.
.
.
.
.

.
..
.....

Tbc

Maaf baru update dan maaf kalau alur ceritanya lambat.

Jangan lupa vote dan komen kawan kawan...

Bye~

27. Pasukan 2

"Hei Kim Taehyung, berapa lama lagi kita harus berjalan? " ucap So Eun

"Sebentar lagi" jawab Taehyung santai

"sebentar lagi sebentar lagi. Apanya yang sebentar lagi? " murka So Eun.

Ia tak percaya kata sebentar yang keluar dari mulut si tuan Kim ini, karena sejak satu jam yang lalu ia juga menanyakan hal yang sama tapi jawaban yang diberikan si Kim itu sama. *"sebentar lagi"*

cihh!! Pembohong

Lamunan So Eun buyar kala suara berat dari orang yang membuatnya kesal hari ini terdengar.

"selamat datang di goa teman-teman"
Ujar Taehyung dengan senyum kotaknya, senyum yang jarang terlihat pada wajah tampan itu.

So Eun yang melihatnya terpesona, ia melupakan segala umpatan dan kekesalannya hari ini yang disebabkan oleh sosok itu.

'tampan!!' batin So Eun berteriak.

"So Eun"

"...."

"So Eun"

"...."

"YAKK!!, KIM SO EUN!!! " teriak Yura tepat disamping telinga si gadis bermata almond itu.

So Eun yang mendengar lengkingan suara yang merusak indra pendengarannnya itu spontan tersadar dari lamunannya mengenai seberapa tampan Kim Taehyung dengan senyum kotaknya.

"YAKK!!, Han Yura-ssi apa kau sudah bosan hidup? " ucap So Eun kesal. Telinganya kini terasa berdenging ngilu.

Yura yang mendengarnya hanya cekikian tak jelas.

"Salah sendiri dipanggil tidak menjawab. Apa sih yang sedang kamu pikirkan tadi sampai panggilanku kau acuhkan?" tanya Yura penasaran.

So Eun yang mendengar itu sontak gelagapan, wajah putihnya spontan memanas menimbulkan rona merah samar dikedua pipinya. Ia tak menjawab pertanyaan sang sahabat. Ia malah berjalan cepat menyusul Taehyung Jimin dan Jungkook yang sudah berjalan menuju lintu masuk goa yang terlihat familiar itu.

Yura yang ditinggal hanya mendengus sebal.

***

Kelima sosok remaja itu terdiam dipintu masuk goa karena melihat seseorang berjalan dari dalam ke keluar luar goa. Sosok itu bertubuh kurus tapi tinggi dengan sebuah jubah melekat ditubuhnya.

Keempat remaja itu tergugu ditempat, berbagai macam pikiran negatif memenuhi otak mereka. Mereka mengumpati sosok Taehyung yang terdiam santai tanpa menyadari keempat temannya nyaris pinsan disampingnya.

"Apa Taehyung menjadikan nyawa kami umpan untuk penyihir gelap yang tinggal di goa?" batin mereka serempak menyalahkan Taehyung.

"Kalian? "

Sebuah suara membuyarkan fantasi liar keempat remaja tadi. Mereka nampaknya merasa tak asing dengan suara tadi.

"Profesor Jung! " Taehyung berucap dengan semangat menyambut guru ramuan milik Akademi Artemisia itu.

Semua yang mendengar nama itu, sontak mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk takut.

Senyum lebar merekah diwajah keempat remaja yang tadinya pucat pasi karena mereka mengira bakal dijadikan tumbal oleh Taehyung.

"Profesor Jung!!! "

***

"Dari mana kau tau jika semua warga Akademi disini Taehyung?" tanya Jungkook penasaran.

Ketiga pria yang berstatus sahabat itu kini tengah berbaring didalam goa menyatu dengan penguni lainnya. Mereka kini tengah beristirahat setelah perjalanan panjang dan setelah mendengar cerita profesor Jung tentang asal-usul kenapa mereka semua bisa sampai disini.

Mereka bertiga merasa syok luar biasa ketika sang guru ramuan itu menceritakan bahwa profesor Song selaku kepala sekolah mereka telah tewas terbunuh. Mereka tak

menyangka orang yang kuat seperti profesor Song saja bisa dikalahkan apalagi sosok kecil seperti mereka?.

"insting ku saja" jawab Taehyung santai.

"Sudah-sudah, ayo kita tidur. Ada banyak yang harus kita urus esok hari" omel Jimin kepada kedua temannya yang masih berisik, padahal penghuni lainnya telah pergi kedunia mimpi.

Taehyung menyamankan posisinya untuk segera tidur, namun mata tajamnya urung terpejam ketika ia melihat sosok diseberangsana tertidur nyenyak dengan selimut yang telah tersingkap karena polah tidur yang tak karuan.

Taehyung beranjak bangun, ia berjalan pelan menuju sosok itu. Ia menarik selimut yang berwarna hijau itu sampai menutupi tubuh mungil.

"Selama tidur So Eun" bisik Taehyung, setelahnya ia mengecup dahi So Eun pelan takut membangunkan sang empu.

***

Pagi telah tiba dengan matahari yang engan keluar dari balik tebalnya awan. Ya hari ini hujan menyebabkan suhu didalam goa semakin dingin.

Dengan sebuah cangkir teh yang masih hangat dimasing-masing tangan, kelima remaja itu duduk melingkar dengan profesor Jung sebagai pusat fokus mereka.

"Prof. bisakah kalian membantu kami? " tanya Taehyung setelah menceritakan semuanya.

Profesor Jung terdiam, ia mengamati satu persatu wajah letih kelima muridnya. Didalam hatinya ia merasa kecil dan payah karena ia sebagai guru tak mampu membuat mereka aman. Malah merekalah yang berjuang untuk menyelamatkan dunia ini. Sedangkan dia?.

"Kami akan membantu kalian"

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

.
.
Tbc.....

28. Peperangan

Rintik hujan masih menguyur permukaan bumi dan menyebabkan permukaan yang bergelombang tergenang. Hawa yang tadinya dingin bertambah dingin kala angin yang dengan lancangnya berhembus masuk kedalam goa.

Dihadapan puluhan siswa Akademi yang kini tersisa, profesor Jung selaku pemimpin mereka tengah berdiri menjulang diantara para muridnya yang kini tengah bersimpuh di dinginnya lantai goa.

"Anak-anakku, sebuah musibah telah terjadi saat ini. Dunia sihir dan dunia muggle akan terancam hancur ditangan para penyihir gelap, maka dari itu saya disini ingin mengajak kalian semua untuk melawan mereka dan membantu teman-teman kalian yang telah terlebih dahulu memulai perjuangan" ucap profesor Jung serius.

Semua orang yang mendengar ucapan profesor Jung terdiam, otak mereka mulai berfikir tentang ajakan berperang yang dilontarkan oleh sang guru ramuan.

"maaf profesor Jung!, boleh aku bertanya? " ucap salah satu dari mereka yang mulai angkat bicara.

"apa yang ingin kamu tanyakan? " jawab profesor Jung ramah.

"apakah jika kita membantu akan menjamin pihak kita menang?, aku tak mau mati prof" ungkap anak itu

Murid-murid akademi mulai berbisik riuh, mereka menyerukan hal yang sama yaitu tak ingin mati mengenaskan ditangan musuh.

Profesor Jung terdiam membisu. Wajah secerah mataharinya kini tergugu kaku. Jujur ia tak dapat menjamin nyawa para murid-muridnya masih utuh diraga mereka, karena yang mereka lawan bukan sekedar penyihir abal-abal yang tak mempunyai kemampuan tapi yang kini mereka lawan adalah kelompok penyihir paling berbahaya didunia yaitu penyihir gelap.

Profesor Jung masih terdiam ditempatnya, ia bingung ingin menjawab pertanyaan muridnya dengan apa. Saat bibir sang profesor terbuka menandakan ia ingin bicara tiba-tiba sebuah suara menghentikannya, suara profesor Jung yang kini tertahan ditengorokannya.

"kami tak bisa menjamin keselamatan kalian" ucap Taehyung, ia ingin membantu profesor ramuannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tadi karena ia tau sang profesor tak mampu menjawabnya dengan jujur.

"cihh!. Jika kalian tak bisa menjamin keselamatan kita lalu kenapa kami harus membantu kalian? " tanya anak itu lagi.

"kami tak mau mati sia-sia" ucap anak itu lagi.

Taehyung yang mendengarnya geram, rasanya ia ingin memaki sosok yang kini tengah tertawa remeh menatap ia dan profesor Jung.

"mati sia-sia?, cihh!! " suara So Eun terdengar tiba-tiba.

Gadis bermata almond itu menatap sosok si penanya dengan pandangan tajam.

"apa berkorban demi menyelamatkan dunia adalah tindakan sia-sia?, Pikir!!. Malahan kau akan dianggap pahlawan karena berani berjuang untuk kedamaian dunia" ucap So Eun dengan berapi-api.

"kau akan mati sia-sia jika kau mati tanpa berjuang sedikitpun"

"pikirkan itu wahai darah murni!! " ucap So Eun lagi. Kini ia sedikit berkata kasar.

***

Semilir angin berhembus pelan pagi ini. Hawa dingin masih menyelimuti suasanya disekitar goa.

Dibawah sinar matahari yang baru muncul terlihat puluhan orang tengah berlatih dengan serius. Ada beberapa orang berlatih ilmu perlindungan, adapula orang-orang yang tengah berlatih sihir untuk menyerang.

Ya... Akhirnya mereka menyetujui untuk membantu peperangan. Mereka sadar lebih baik mati dengan berperang dari pada mati tanpa mel as kukan apa-apa.

Semua orang nampak sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing, begitu pula dengan kelima remaja yang kini tengah terduduk lelah direrumputan.

"tinggal dua hari lagi" ucap Jimin sendu.

"bisakah kita menyiapkan ini dengan baik? " ucap Jungkook kawatir.

"bisakah kita menang? " ucap yura menambahi.

Mereka semua hanya diam membisu. Membiarkan banyak pertanyaan mengambang bebas diudara dan menghilang tertiup angin.

"apakah aku akan mati? " batin mereka serempak.

***

Tepat di siang menjelang sore hari sebelum purnama muncul malam nanti, seluruh murid dan guru Akademi Artemisia tengah berkumpul didepan goa tempat persembunyian mereka.

Dengan wajah serius bercampur kawatir mereka bersiap menuju Akademi untuk menyerang pihak musuh.

Tepat ketika profesor Jung meneriakkan kata berangkat. Puluhan pasang kaki serempak melangkah meninggalkan goa menuju tempat sang malaikat maut menunggu.

.
.
.
.
.

.
..
.
.
.
Tbc...

Hai aku update lagi nihhh, jangan bosen ya kalau ada notif cerita ini sering muncul.

Tinggal satu chapter lagi cerita ini bakal end lohhh....

Jangan lupa vote dan komen ya

Bye bye~

Mohon dibuka

Aku mau minta saran tokoh untuk cerita baruku ini donk

genrenya ada romancenya, padahal aku gk bisa bikin romance kkkk~ , tapi aku coba lah tapi kalau jelek maaf ya .

Maaf nambah utang lagi, soalnya dicerita sebelah otakku gk bisa mikir wkwkwk lupa sama alurnya. Tapi tetep lanjut kok.. Kayaknya

Tolong dibantu ya kawan

29

Aku mau tanya, masih adakah yang nunggu cerita ini??

29. Peperangan 2

Puluhan pasang kaki kini telah berdiri dihadapan gerbang Akademi. Ditangan mereka terlihat sebuah tongkat sihir dan alat perang lainnya.

Matahari yang bersinar perlahan mulai turun menandakan waktu telah sore.

"Siap anak-anak? " ucap prof. Jung

"Siap profesor!"

***

Sementara di dalam Akademi nampak seseorang dengan jubah hitam terduduk di singgasananya. Didepannya terlihat ratusan orang yang tengah menunggu perintah darinya.

"My Lord, pasukan telah siap untuk berperang" ucap Seokjin.

Hening, tak ada jawaban yang muncul dari seseorang yang kini menatap lurus kedepan.

"My Lord? " ulang Seokjin

"Kita akan memberi sambutan yang dasyat untuk mereka. Buat semua mati dan kita tunjukan bahwa penyihir gelaplah yang terbaik dan menjadi penguasa dunia ini!!! " balas sang pangeran kegelapan lantang. Kemudian disusul gemuruh sorak-sorakan penuh kepercayaan dari para anak buahnya.

Mereka percaya bahwa kinilah zaman penyihir gelap berkuasa.

***

"Serang!!!!!"

Seruan tanda perang dimulai. Kedua belah pihak mulai berlari menerjang, menusuk, menyihir, atau apapun yang mampu membuat musuh masing-masing mati.

Mahluk-makhul aneh yang menjadi prajurit penyihir gelap juga mulai menyerang para anak-anak akedemi dengan buasnya.

Di salah satu sudut peperangan nampak, Kim Taehyung yang beradu sihir dengan salah satu tangan kanan pangeran kegelapan. Keringat mulai muncul dari pelipisnya karena tangan kanan si pangeran itu ternyata tangguh dan tak bisa diremehkan. Mereka saling melempar sihir guna menyakiti satu sama lain, namun...

blasss~

"Jangan meremehkan ku, idiot!" teriak Taehyung murka. Ia menatap sinis tubuh yang telah meledak menimbulkan bunyi dentuman yang lumayan keras, menandakan seberapa tinggi tingkatan sihir yang digunakan Taehyung untuk menyerang musuh.

Setelahnya Taehyung mulai menerjang sekelompok musuh yang berlari menujunya.

***

"Ck, sial!!" umpatan keluar dengan mulus dari bibir So Eun.

Gerutuan serta caci maki terdengar kala ia mulai kewalahan menyerang sekelompok musuh yang menjadi lawannya.

"Yak!!" teriakan So Eun terdengar lagi ketika ia terpental jatuh dan menabrak sebuah pohon dibelakangnya.

"Sial"

Dengan wajah penuh amarah ia mulai bangkit dan mulai menyerang musuk yang menatap ia dengan pandangan meremehkan.

Oww, mereka salah mencari lawan, karena seorang Kim So Eun pantang untuk diremehkan.

plasss~

Blass~

Blass~

Rentetan sihir dari tongkat So Eun melumpuhkan sekelompok musuhnya, dengan tatapan puas ia berjalan pergi meningalkan musuh yang telah tergeletak tanpa nyawa.

Peperangan terus berlanjut hingga tengah malam tiba. Semua warga Akademi mulai kelelahan karena sejak sore tadi mereka terus menerus berperang.

Banyak dari mereka yang telah tumbang dan terluka. Namun tak menyurutkan semangat mereka untuk terus berjuang.

Sedangkan di sisi lain banyak juga pengikut pangeran kegelapan tumbang namun jumlah mereka yang berkali-kali lipat dari jumlah musuh mengakibatkan pihak mereka sedikit unggul.

Kini Kim Seokjin dengan penampilan penuh keringat telah berhadapan dengan mantan sahabatnya, Kim So Eun.

"Apa kabar So Eun" tanya Seokjin sinis

So Eun yang mendengarnya hanya diam dengan raut dinginnya. Ia masih tak menyangka sahabat karibnya ini menjadi penghianat.

"Siap untuk mati Kim Seokjin?" ucap So Eun dingin

Seokjin yang mendengarnya sontak terkejut, ia tak menyangka mantan sahabat yang biasanya ceria, bar-bar itu akan menjadi sebegini dinginnya.

So Eun yang melihat raut terkejut dari seokjin hanya terkekeh sinis.

"Mari selesaikan ini dan pergilah ke nerakan brengsek!!! "

Blas

Blash

Cetak

Cetak

Seokjin kewalahan menerima serangan dari So Eun yang penuh emosi, ia hanya mampu menghindar tanpa bisa menyerang balik.

***

Di sisi lain Taehyung mulai kelelahan setelah ia melawan makhluk aneh dari pihak musuh. Ia kini tengah mengatur nafas yang tersegal-segal sambil melihat sekitarnya.

Nafas yang tadinya mulai tenang kini tersedat kembali karena diujung sana, ia melihat seorang Kim So Eun dijadikan target dari tongkat sihir musuh, tanpa disadari oleh sang empu yang tengah sibuk menghajar Kim Seokjin.

Ia mulai berlari menuju ke arah So Eun berada namun terlambat, sihir telah mengenai tubuh ringkih tersebut.

"KIM SO EUN!!! " teriak Taehyung keras.

***

.

.

.

.

.

.

End

Maaf kalau tambah ancur ini cerita, aku udah berusaha inget alur tapi ya gini akhirnya

Terimakasih untuk kalian yang masih setia sama cerita ini, makasih yang udah ngevote, komen, dan mendukung aku.

Makasih banget pokoknya...

Bye~ bye~

Mate

Kuy baca cerita baru ku judulnya Mate, genre fantasi lagi

Deskripsi:

Terlahir menjadi kuat namun harus disembunyikan karena suatu hal. Karena hal ini pula ia menjadi bahan olok-olokan kaumnya. Ditambah ia mempunyai mate seorang rouge yang dipandang hina oleh kaum serigala.

Yang penasaran kuy mampir~

Epilog

Langkah kaki kecil tengah berjalan mengendap-endap ditengah lorong sebuah rumah. Jam dinding yang terletak di ruang keluarga menunjukan pukul 03.00 pagi. Tangan mungil yang tertutup piyama bermotif kelinci itu berusaha mengapai knop pintu sebuah kamar.

Ceklek~

Bunyi pintu terdengar menandakan sang pemilik tangan mungil itu berhasil membuka pintu.

"Appa!!! Eomma!!, Jina bobok cini yaa" teriakan cempreng khas bocah balita mengagetkan tidur dari kedua orang yang merupakan orang tua sang balita.

Mendengar teriakan sang anak, kedua orang yang tadinya asyik saling berpelukan lantas terbangun dan mendapati anak mereka tengah berdiri tegak dengan wajah sayunya.

"Jina kenapa kesini? " tanya sang eomma lembut

"Jina mimpi buruk eomma, jina dikejal monstel. Huee~ "

"Duh duh anak appa, sini naik ke ranjang. Kita bobok lagi"

Jina yang telah mendapat persetujuan dari kedua orang tuanya lantas bergegas naik dan menempatkan diri di tengah-tengah.

Kim Jina atau biasa dipanggil Jina adalah putri dari pasangan Kim Taehyung dan Kim So Eun yang lahir ketika musim semi tiba.

Kim So Eun? Kok bisa?

Pada peperangan yang melibatkan penyihir gelap dengan para warga Arthemisia, So Eun yang saat itu tengah dalam bahaya karena akan terkena sihir mematikan dari musuh namun secara tiba-tiba muncul seokjin didepannya.

Yapp Seokjin lah yang menjadi tameng dan menyelamatkan sang mantan sahabat sehingga seokjinlah yang mati meninggalkan sejuta tangis dari mantan sahabatnya.

End.

Epilognya gk jelas wkwkwkwk